

**PEMIKIRAN AL-GAZĀLĪ DAN IBNU MISKAWAIH
TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

DISERTASI



oleh:

CASRAMEKO
NIM: 1600039053

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA DINAS DISERTASI

Semarang, 10 Mei 2023

Kepada :
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh :

Nama : **Casrameko**
NIM : 1600039053
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih
Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya
Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Disertasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Promotor



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP: 195805071984021002

Ko. Promotor



Dr. H. Suja'i, M.Ag.
NIP: 197005031996031003

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Casrameko**

NIM : 1600039053

Judul Penelitian : **Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih
Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya
Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan
Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di
Indonesia**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Casrameko

NIM: 1600039053

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : CASRAMEKO

NIM : 1600039053

Judul : Pemikiran Al-Gazali dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

telah diujikan pada 25 Mei 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Promotor/Penguji	<u>30-5-23</u>	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	<u>30-05-23</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.</u> Promotor/Penguji	<u>25-05-23</u>	
<u>Dr. H. Suja'l., M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>25-05-23</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, M.A.</u> Penguji	<u>25-05-23</u>	
<u>Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag.</u> Penguji	<u>25-05-23</u>	
<u>Dr. H. Nasirudin, M.Ag.</u> Penguji	<u>25-05-23</u>	
<u>Dr. H. Mahfudz Siddiq, Lc, M.A</u> Penguji	<u>30-5-23</u>	

ABSTRAK

Pembelajaran mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk sikap dan pola pikir peserta didik sebagai generasi penerus. Akhlak merupakan landasan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan masyarakat berakhlak mulia, berbudaya, bermoral, beretika, dan beradab berlandaskan falsafah Pancasila. Penulis meneliti figur klasik yaitu Al-Gazālī yang mengfokuskan penelitiannya pada pendidikan akhlak dengan pisau analisis sufistik dan Ibnu Miskawaih yang meneliti pendidikan akhlak dengan pisau analisis filsafat akhlaknya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas (1) bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidikan akhlak, dan (2) bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan pendekatan filsafat dan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis isi. Berdasarkan penelitian ini, manusia mempunyai tiga daya yaitu daya berfikir, daya amarah, dan daya keinginan. Keselarasan ketiga daya tersebut yang mengacu pada akal dan syara' akan menciptakan perbuatan-perbuatan akhlak yang terpuji yaitu kebijaksanaan (الحكمة), menjaga kesucian diri (العفة), keberanian (الشجاعة), dan keadilan (العدل). Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengungkapkan teori jalan tengah antara ekstrim kekurangan (التفريط) dan ekstrim kelebihan (الإفراط) untuk memperoleh akhlak yang mulia. Al-Gazālī dengan *mujāhadah* dan *riyāḍah*, sedangkan Ibnu Miskawaih dengan kebiasaan berlatih dan menahan diri (*al-ʿĀdat wa al-Jihād*), serta dengan menjadikan interaksi dengan orang lain sebagai cermin bagi dirinya digunakan sebagai metode pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih lebih mengedepankan akal dan Al-Gazālī lebih mengedepankan padangan sufinya dalam penentuan nilai etik. Hal ini menyebabkan pola pandang yang berbeda dimana Al-Gazālī menggunakan jalan asketik untuk memperoleh kesempurnaan diri, sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kesempurnaan diri bisa diperoleh dengan berinteraksi dengan orang lain. Konsep kesempurnaan diri juga tersirat dalam kandungan pendidikan karakter yang dipraktekkan di

Indonesia dapat ditinjau Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), walaupun tidak mengisyaratkan kesamaan dengan konsep Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī secara jelas tentang konsep manusia yang sempurna, tetapi secara isi memiliki kesamaan maksud dan tujuan.

Saran dari peneliti untuk mewujudkan Pendidikan Akhlak atau pendidikan Karakter yang baik di Indonesia harus mengoptimalkan dua peran. *Pertama*, mengoptimalkan peran orang tua dalam institusi keluarga. Orang tua dituntut untuk mengoptimalkan peran dan fungsi institusi keluarga. Pendidikan akhlak dan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Tetapi, sungguh pun begitu, ia mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membangun karakter bangsa. ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah. *Kedua*, mengoptimalkan peran guru dalam institusi sekolah. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *muallim* (pengajar), *murabbi* (pengasuh), *muaddib* (pendidik), dan *mursyid* (pembimbing). Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Kata Kunci. *Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

Learning has a very big contribution in shaping the attitude and mindset of students as the next generation. Morals are the basis for achieving the goals of national education, namely creating a noble, moral, ethical, cultural, and civilized society based on the Pancasila philosophy. The author examines classical figures, namely al-Ghozali, who focuses his research on moral education with a Sufistic analysis knife, and Ibnu Miskawaih, who examines moral education with his moral philosophy analysis knife. This study aims to discuss (1) what are the thoughts of Ibnu Miskawaih and Al-Gazālī about moral education, and (2) how relevant the thoughts of Ibnu Miskawaih and Al-Gazālī regarding moral education and character education are in Indonesia.

This research includes literature research with a philosophical approach and uses descriptive analysis and content analysis methods. Based on this research, humans have three powers: the power of thinking, the power of anger, and the power of desire. The harmony of these three forces that refer to reason and syara' will create commendable moral deeds, namely wisdom (الحكمة), maintaining self-purity (العفة), courage (الشجاعة), and justice (العدل). Ibnu Miskawaih and Al-Gazālī revealed the theory of a middle way between extremes of deprivation (التفريط) and extremes of excess (الإفراط) to obtain noble morals. Al-Gazālī with *mujāhadah* and *riyāḍah*, while Ibnu Miskawaih with a sincere will to practice continuously and restrain himself (*al-'Ādat wa al-Jihād*), as well as making interactions with other people a mirror for himself, can be used as a method of moral education. Ibn Miskawaih put forward reason more, and Al-Gazālī put forward his Sufi views in determining ethical values. This causes a different perspective where Al-Gazālī uses the ascetic path to gain self-perfection, while Ibn Miskawaih says that self-perfection can be obtained by interacting with others. The concept of self-perfection is also contained in the view of character education applied in Indonesia, which can be seen in Permendikbud No. 20 of 2018 and Article 2 concerning Strengthening Character Education (PPK), although it does not describe similarities with the views of Ibnu Miskawaih and

Al-Gazālī explicitly regarding the ideal human concept but substantially has the same aims and objectives.

Suggestions from researchers to realize good Moral Education or Character education in Indonesia must optimize two roles. First, optimizing the role of parents in family institutions. Parents are required to optimize the role and function of family institutions. Moral and character education must start from the family as the main pillar. The family has become the smallest institution that has ever existed in this world. However, even so, it has a very urgent function in building national character. There are four functions of family institutions that need to be optimized, namely spiritual, intellectual, social, and da'wah functions. Second, optimizing the teacher's role in school institutions. The teacher has a very strategic role and function in moral education and character education. Teachers must optimize their roles as *muallim* (teaching), *murabbi* (caretaker), *muaddib* (educator), and *mursyid* (guidance). By playing these four roles, the teacher really becomes a person that his students look up to and emulate.

Keywords. The Thoughts of Ibn Miskawaih and Al-Gazālī, Moral Education, Character Education

ملخص

كان التعلم له مساهمة كبيرة في تشكيل سلوك وعقلية الطلاب كجيل جديد. وكان الخلق هو أساس تحقيق أهداف التربية الوطنية ، التي هي تشكيل المجتمع الذي يتخلق بالأخلاق الكريمة والمحمودة ويتشرف ويتأدب على فلسفة بانكاسيلا. وكان المؤلف يفحص الشخصيات الكلاسيكية ، وبالتحديد الغزالي الذي يركز بحثه على التربية الأخلاقية بسكين تحليل صوفي ، وابن مسكويه الذي يفحص التربية الأخلاقية بسكين تحليل الفلسفة الأخلاقية. وكانت أهداف هذه الدراسة إلى مناقشة (١) كيف أفكار ابن مسكويه والغزالي حول التربية الأخلاقية ، و (٢) كيف هي علاقة أفكار ابن مسكويه والغزالي فيما يتعلق بالتربية الأخلاقية مع تربية الشخصية في إندونيسيا.

وكان هذا البحث يتضمن البحث الوثقي بمنهج فلسفي ويستخدم التحليل الوصفي وطرق تحليل المحتوى. وبناءً على هذا البحث ، كان يتمتع البشر بثلاث قوى ، وهي قوة الفكر، وقوة الغضب ، وقوة الشهوة. وإن انسجام هذه القوى الثلاث التي تشير إلى العقل والشرع سيخلق أخلاقاً محمودة، وهي الحكمة ، والعفة ، والشجاعة، والعدالة. وكان ابن مسكويه والغزالي يكشفان عن نظرية الوسيط بين التفریط والإفراط للحصول على الأخلاق المحمودة. وكان الغزالي مع المجاهدة والرياضة ، وابن مسكويه مع العادة والجهاد ، وكذلك من خلال التفاعل مع الآخرين كمرآة لنفسه

لاستخدامها كطريقة التربية الأخلاقية. وكان ابن مسكويه يقدم العقل أكثر وكان الغزالي يطرح آرائه الصوفية في تحديد القيم الأخلاقية. وهذا يؤدي إلى منظور مختلف حيث يستخدم الغزالي طريق الزهد لاكتساب الكمال الذاتي ، بينما يقول ابن مسكويه إن الكمال الذاتي يمكن الحصول عليه من خلال التفاعل مع الآخرين. وكان يتم تضمين مفهوم الكمال الذاتي أيضاً في وجهة نظر تعليم الشخصية المطبقة في إندونيسيا ، والتي يمكن رؤيتها في Permendikbud رقم 20 لعام 2018 المادة 2 بشأن تعزيز تعليم الشخصية (PPK) ، على الرغم من أنها لا تصف أوجه التشابه مع وجهات نظر ابن مسكويه والغزالي صراحة فيما يتعلق بمفهوم الإنسان المثالي ، لكن لهما نفس الأهداف.

وكان يجب أن تؤدي اقتراحات الباحثين لتحقيق التربية الأخلاقية الجيدة أو التربية الشخصية في إندونيسيا إلى تحسين دورين. أولاً، تعظيم دور الوالدين في مؤسسات الأسرة، حيث يُطلب من الآباء تحسين دور ووظيفة المؤسسات العائلية. وكان يجب أن تبدأ التربية الأخلاقية والشخصية من الأسرة باعتبارها الركيزة الأساسية. وأصبحت الأسرة أصغر مؤسسة موجودة في هذا العالم. ومع ذلك، فإن لها وظيفة ملحة للغاية في بناء الشخصية الوطنية. هناك أربع وظائف للمؤسسات الأسرية تحتاج إلى تحسين، وهي الوظائف الروحية والفكرية والاجتماعية والدعوة. وثانياً، تحسين دور المعلم في المؤسسات المدرسية، حيث يلعب المعلم دورًا ووظيفة إستراتيجية للغاية في التربية الأخلاقية

وتربية الشخصية. وكان يجب على المعلمين تحسين أدوارهم كمعلم، ومراب، ومأذب، ومرشد من خلال لعب هذه الأدوار الأربعة، كان يصبح المعلم حَقًّا شخصًا يبحث عنه طلابه ويحاكيهم.

الكلمات المفتاحية . أفكار ابن مسكويه والغزالي، التربية الأخلاقية، التربية الشخصية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tercurah selalu kepada nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut setia beliau.

Atas berkah rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan disertasi dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulisan disertasi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, ucapan terima kasih secara mendalam dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada yang terhormat dan amat sangat terpelajar Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku promotor dan yang terhormat dan amat terpelajar Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag selaku Ko-Promotor, yang telah meluangkan waktu yang sangat berharga ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan guna tersusunnya disertasi ini. Banyak hal yang bisa terselesaikan berkat arahan dan bimbingan beliau berdua.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik sehingga proses penyelesaian disertasi ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Direktur

Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. beserta segenap pengelolah pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi terselenggaranya pendidikan Doktor dan memberikan kemudahan dan fasilitas selama studi. Semua Dosen Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang; Prof. Dr.H. Suparman Syukur, M.A, Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.Ag., Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A., Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed., Prof. Dr. Mujahirin Thohir, M.A., Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.A., Dr. H. Agus Hadi, M.A., Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dr. H. Sholihan, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag., Dr.H.Muhammad Sulthon, M.Ag, Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A., Prof. Dr. H. Muhsin Jamil, M. Ag., dan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang selama ini telah memberikan motivasi dan hikmah selama proses studi dan semua guru-guru yang telah mendoakan dan merestui peneliti.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada istri tercinta, Dewi Umi Nasikhah, yang tiada henti-hentinya mendoakan dan mensupport untuk menyelesaikan disertasi ini, juga kepada ayanda tercinta Bapak Sa'adi alm dan ibunda terkasih Ibu Cas Intiyah, Ayah mertua Bapak H. Hasan Basri dan ibu mertua Ibu Hj. Siti Halimah yang mendoakan untuk kebaikan dan keberhasilan putra-putrinya, semoga Allah SWT selalu menganugerahkan kesehatan, keselamatan, dan pertolongan lahir dan batin serta panjang umur. Juga kepada anak-anakku: Yudhistira Mecca dan Aditya Mecca terkasih dan

tersayang, semoga kalian semua bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa, Bangsa dan Agama, menjadi anak yang sholeh dan bisa menjadi lebih baik dari Ayahanda dalam segala hal.

Terima kasih juga kepada rekan perjuangan semua di Program Doktoral, yaitu: bapak Sofiudin, bapak Arif Kurniawan, bapak Syarifun, bapak Fuqaha, bapak Musyafak, bapak Joko, ibu Nur Khotimah, ibu Nashitoh, ibu Hudyanti, yang selama ini telah memberikan semangat sampai terselesaikannya studi ini.

Akhirnya, bagaimanapun maksimal usaha yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca dan semuanya atas kehendak Allah studi ini bisa terselesaikan.

Semarang,10 Mei 2023

Casrameko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS DISERTASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
ملخص	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Pendekatan	26
3. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	28
4. Sumber Data.....	28
5. Teknik Pengumpulan Data.....	29

6. Analisis Data.....	30
F. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.....	35
A. Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter	35
1. Konsep Pendidikan Akhlak.....	35
2. Konsep Pendidikan Karakter.....	50
B. Pendidikan Akhlak	58
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	58
2. Dasar Pendidikan Akhlak.....	62
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	65
4. Ruang Lingkup pendidikan Akhlak	68
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	72
6. Macam-Macam Akhlak.....	75
C. Pendidikan Karakter.....	76
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	76
2. Landasan Legal Pendidikan Karakter	83
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	86
4. Tujuan Pendidikan Karakter	90
5. Prinsip Pendidikan Karakter	92
6. Sumber dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	94
7. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter	97
D. Persamaan dan Perbedaan Antara Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter	100

1. Akhlak.....	100
2. Karakter.....	102
3. Etika.....	102
4. Moral.....	103
BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-GAZĀLĪ.....	106
A. Historiograf Pemikiran Pendidikan Akhlak Al-Gazālī ..	106
1. Nama Dan Kelahirannya.....	106
2. Masa Mencari Ilmu Al-Gazālī	107
3. Masa Mengajar Al-Gazālī.....	109
4. Karya-karya Al-Gazālī.....	110
B. Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazālī	115
1. <i>Manusia Dalam Perspektif Al-Gazālī</i>	116
2. <i>Jiwa Dalam Perspektif Al-Gazālī</i>	118
C. Hakekat Akhlak yang Terpuji dan Tercela.....	120
D. Pokok Keutamaan Akhlak Dalam Perspektif Al-Gazālī	127
1. <i>Kebijaksanaan (الحكمة)</i>	129
2. <i>Keberanian (الشجاعة)</i>	130
3. <i>Menjaga Kesucian Diri (العفة)</i>	131
4. <i>Keadilan (العدالة)</i>	132
E. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Gazālī	133
1. Pendidikan Akhlak.....	133
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	139
3. Materi Pendidikan Akhlak	145
4. Pendidik Akhlak.....	149

5. Lingkungan Pendidikan	152
6. Pendekatan dan Metode Pendidikan Akhlak.....	154
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH.....	162
A. Biografi Ibnu Miskawaih	162
1. Nama Dan Kelahirannya.....	162
2. Masa Kehidupan Ibnu Miskawaih	164
3. Masa Mencari Ilmu	166
4. Karya-karya Ibnu Miskawaih.....	168
B. Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih	170
1. Manusia Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih	170
2. Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih	172
C. Pokok Keutamaan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih....	177
1. <i>Kebijaksanaan (الحكمة)</i>	181
2. <i>Keberanian (الشجاعة)</i>	182
3. <i>Menjaga Kesucian Diri (العفة)</i>	182
4. <i>Keadilan (العدالة)</i>	183
D. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	185
1. Pengertian Akhlak.....	186
2. Teori Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih....	187
3. Pendidikan Akhlak.....	193
E. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	195
1. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	195

2. Materi Pendidikan Akhlak	199
3. Pendidik dan Peserta Didik	202
4. Lingkungan Pendidikan	202
5. Pendekatan dan Metode Pendidikan Akhlak.....	204
BAB V RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GAZĀLĪ DAN IBNU MISKAWAIH MENGENAI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.....	208
A. Dialektika Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak	208
1. Struktur Hakikat Manusia	208
2. Pokok Keutamaan Akhlak.....	210
B. Komponen-komponen Pendidikan Akhlak	222
1. Tujuan Pendidikan	222
2. Materi Pendidikan	226
3. Pendidik dan Peserta Didik	227
4. Lingkungan Pendidikan	229
5. Metode Pendidikan	230
C. Relevansi Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Mengenai Pendidikan Akhlak Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia	232
1. Relevansi Hakikat Manusia.....	232
2. Relevansi Tujuan Pendidikan.....	237
3. Relevansi Materi Pendidikan	239
4. Relevansi Metode Pendidikan.....	241

5. Relevansi Pendidik dan Peserta Didik	244
6. Relevansi Lingkungan Pendidikan.....	246
D. Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Sebagai Solusi Permasalahan Pendidikan Karakter Di Indonesia	260
E. Keterbatasan Penelitian.....	268
BAB VI PENUTUP	270
A. Kesimpulan	270
B. Implikasi.....	272
C. Saran-Saran	275
D. Kata Penutup	278
DAFTAR PUSTAKA	280
BIODATA DIRI.....	298

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sistem sosial yang menentukan dampak efektif keluarga dan sekolah terhadap perkembangan generasi muda dari aspek fisik, mental dan moral, sehingga dengan pendidikan tersebut generasi muda dapat menjalani kehidupan yang normal di lingkungan tempat tinggalnya.¹ Pendidikan merupakan proses umum dalam mengadaptasi individu agar sesuai dengan peradaban saat ini di mana ia hidup. Bapak pendiri pendidikan Amerika, Thomas Jefferson dan Horace Mann, memandang pendidikan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak seperti rasa hormat, kesetiaan, dan disiplin diri yang diperlukan untuk berkembang menjadi pekerja dan warga negara yang produktif.²

Mengenai hal tersebut di atas, pendidikan seharusnya memperhatikan aspek fisik, mental dan moral agar individu yang dididik dapat menjalani kehidupan yang normal di lingkungan tempat tinggalnya, dan inilah salah satu tujuan penting pendidikan bagi seluruh negara, khususnya di Indonesia.

¹ Alī Abdul Ḥalīm Mahmūd, *Al-Tarbiyyah Al-Khuliyyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahīzāt al-Fanīyah, 1994), hlm. 27

² Scott Saider, Sarah Novick, and Jessica Gomez, *The Effects of Privileging Moral or Performance Character Development in Urban Adolescents*, (*Journal of Early Adolescence* 33(6) 2013), p. 786

Supaya individu dapat berintegrasi dan beradaptasi dengan kelompok dan lingkungan tempat tinggalnya, maka harus ada metode atau proses sosial yang menghasilkan karakteristik manusia dan sosialnya serta keseimbangan antara aspek individu dan sosialnya. Cara atau proses sosial ini adalah pendidikan, karena pendidikan adalah proses sosial, melalui pendidikan masyarakat mampu melestarikan dan memelihara warisan agama, budaya dan sosial, sebab dengan kelangsungan dan kelanjutan warisan tersebut menjadi kelangsungan hidup dan keberlangsungan masyarakat itu sendiri.³

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang untuk memperoleh pemahaman moral yang mampu membedakan antara sikap baik dan buruk dan sepenuhnya menyadari bahwa kebaikan dalam kebajikan dan kejahatan dalam keburukan, serta bahwa kebahagiaan mengikuti kebajikan dan kesengsaraan mengikuti keburukan.

Pendidikan akhlak adalah membiasakan diri dengan prinsip-prinsip moral dengan cara mempraktekkannya dalam waktu yang lama, hingga menjadi kebiasaan, sehingga mudah keluar dari diri seseorang tanpa berpikir dan disengaja, sama seperti tindakan naluriah atau kodrati yang dikeluarkan.⁴ Namun perkembangan

³ ‘Abdul Ḥamīd al-Ṣaid al-Zintānī, *Usus al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Kairo: al-Dār al-‘Arabiyyah, tth), hlm. 21

⁴ Abd. Majid, dkk, *Seminar Nasional: Character Building*, (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2011), hlm : 121

ilmu teknologi dan pengetahuan sekarang ini meninggalkan beberapa problem yang perlu dicari solusinya.

Tidak dapat diingkari bahwa masyarakat modern saat ini telah sukses mengembangkan iptek menjadi solusi alternatif bagi permasalahan kehidupan sehari-hari, tetapi iptek kurang mampu mengembangkan akhlak yang luhur.⁵ Padahal, Pendidikan seharusnya berfungsi untuk memebentuk individu yang mandiri dan kompetitif serta berakhlak mulia.⁶ Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu menciptakan kebahagiaan dan kemudahan di segala aspek. Sejalan dengan itu, lembaga-lembaga pendidikan telah memfokuskan kepentingannya pada peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya upaya untuk mewujudkan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang maju berdampak kurangnya perhatian dengan pendidikan akhlak.⁷

Oleh sebab itu, kondisi lingkungan sosial ditakutkan menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada sebagian besar siswa, setiap hari kita menyaksikan kejadian-kejadian penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh siswa, seperti kemerosotan akhlak sosial dalam kehidupan sekolah atau

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm: 29.

⁶ Marvin W. Berkowitz and Andrea Bustamante, *Using Research to Set Priorities for Character Education in School: A Global Perspective*, (KEDI Journal of Educational Policy-ISSN 1739-4341-2013), hlm. 11

⁷Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011), hlm. 10

kehidupan sosial yang asalnya tidak selaras dengan adat kebiasaan yang diikuti masyarakat dan nilai-nilai agama.⁸

Kemrosotan moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda, meskipun tidak dalam persentase yang besar, tetapi telah menjadi hal yang sangat disesalkan dan dapat merusak marwah dan wibawa dunia pendidikan. Siswa yang semestinya mempunyai sikap dan tindakan yang berbudi pekerti luhur justru menunjukkan perilaku yang berlawanan. Tidak dikatakan terlalu berlebihan dalam masalah ini, kita sebagai salah satu pihak yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan merasa bertanggung jawab dan prihatin.⁹ Banyak juga fakta tentang rendahnya akhlak di Indonesia. Hasil survei Badan Koordinasi Nasional Keluarga Berencana (BKKBN) di Jabotabek menyatakan bahwa 51 dari 100 remaja putri sudah tidak perawan lagi dan mereka adalah remaja yang melakukan hubungan seks tanpa nikah antara usia 13-18 tahun. Data survei yang dilaksanakan BKKBN pada 2010 di Jabotabek juga menyatakan bahwa sekitar 15% remaja pernah melakukan hubungan seks dan 62% aborsi telah dilakukan oleh remaja yang belum menikah.¹⁰ Kondisi seperti ini mengarah pada tingkat krisis moral yang mengkhawatirkan. Meningkatnya pornografi dan

⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 3.

⁹ Mochammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI)* (Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438), hlm: 3

¹⁰ <https://www.harapanrakyat.com/2013/05/mengatasi-degradasi-moral/> diakses hari minggu 15/3/2020/jam 10.00 wib

penggunaan narkoba serta kekerasan merupakan masalah sosial yang belum sepenuhnya terselesaikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada tahun 2018 Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat data bahwa 84% siswa di Indonesia pernah merasakan kekerasan di sekolah mereka, dan munculnya berbagai kondisi sosial yang tidak selaras dengan akhlak yang luhur telah sedikit mencerminkan lemahnya akhlak generasi sekarang.¹¹

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018, Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan sejumlah observasi mengenai pendidikan di Indonesia. Komisioner Pendidikan KPAI Retno Listyarti membeberkan data KPAI pada triwulan I 2018 bahwa pengaduan yang masuk ke KPAI didominasi oleh kasus kekerasan fisik kepada anak sebesar 72 persen, kemudian laporan kekerasan psikologis sebesar 9 persen, dan kasus kekerasan finansial sebesar 4 persen. 1 persen kasus pemerasan, dan kasus kekerasan seksual sebesar 2 persen kata Retno dalam keterangannya.¹² Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan dari Januari hingga

¹¹ http://harnas.co/2018/02/22/indonesia-darurat-kekerasan-seks-anak-diakseshari_minggu15/3/2020/jam11.00wib

¹² Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Awal 2018, Laporan ke KPAI Didominasi Kasus Kekerasan Guru ke Siswa", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/10110871/awal-2018-laporan-ke-kpai-didominasi-kasus-kekerasan-guru-ke-siswa>. Penulis : Moh Nadlir, Editor : Bayu Galih

April 2019. bahwa pelanggaran hak anak didominasi oleh kasus pelecehan. Retno Listyarti, Komisioner Pendidikan Kantor KPAI, Jalan Toko Omor, Menteng, Jakarta Pusat, mengungkapkan data pelanggaran hak anak atas pendidikan masih didominasi kekerasan fisik, psikis, dan pelecehan seksual.¹³

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kasus-kasus sosial di Indonesia, khususnya permasalahan pada pelajar Indonesia, meningkat setiap tahun dan perlu segera diselesaikan. Pendidikan di Indonesia yang menjadi titik strategis dalam pembentukan akhlak generasi penerus harus berbenah dan harus bisa mengatasi masalah ini.

Begitu juga visi nasional pembangunan jangka panjang yakni mewujudkan pribadi yang cerdas, produktif, sehat, serta berakhlak mulia.¹⁴ Selain itu, beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di era milenial semakin menyulut daya dan upaya

¹³ https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggidiakseshari_minggu15/3/2020/jam11.30wib

¹⁴ Lihat visi dan arah pembangunan jangka panjang (PJP) tahun 2005-2025 bagian II tentang visi nasional yaitu:

“terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan berakhlak mulia dan masyarakat yang semakin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang semakin maju, mandiri, merata di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum”.

lembaga pendidikan untuk kembali kepada tujuan pendidikan nasional yakni UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional,¹⁵ dan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2007 tentang Penguatan Pendidikan karakter.¹⁶

Peneliti dapat menarik benang merah bahwa tujuan pendidikan di Indonesia selain untuk mencerdaskan peserta didik, juga menciptakan peserta didik yang mandiri, beriman, dan berakhlak mulia. Jika demikian, dengan melihat fenomena remaja di Indonesia saat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia belum optimal sesuai dengan undang-undang tersebut. Terlepas dari semua faktor yang ada, dan pengaruh dunia luar. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak di era milenial, karena pendidikan akhlak cakupannya adalah berkisar tentang masalah-masalah kebaikan, sopan santun, perilaku yang terpuji,

¹⁵ Lihat undang-undang republik Inodesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹⁶ Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran , metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan perundang-undangan.,Kementerian Sekretariat Repuplik Indonesia , *Peraturan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatakan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Salinan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195, 2017)

dan beberapa persoalan yang muncul setiap hari serta bagaimana cara seseorang menyikapinya.¹⁷ Sehingga hal tersebut perlu diajarkan kepada peserta didik supaya memiliki akhlak yang terpuji dan dapat menghindari akhlak yang tercela dan konsep pendidikan akhlak klasik perlu menjadi rujukan, karena sejarah telah mencatat keberhasilan konsep pendidik akhlak klasik dalam membentuk peserta didik sebagai insan yang bertanggung jawab dan berbudi luhur.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:¹⁸

خير أمتي القرن الذين يلوني, ثم الذين يلونهم, ثم الذين يلونهم, ثم
يجيء أقوام تسبق شهادة أحدهم يمينه, ويمينه شهادته.¹⁹

“Sebaik-baik umatku adalah orang-orang pada masaku, lalu orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka. selanjutnya datang kaum-kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya”.

Sabda Nabi Muhammad SAW tersebut menisyratkan semakin bertambahnya dan berkembangnya zaman dapat mengakitannya berkurang akhlak yang terpuji, hal ini disebabkan semakin jauhnya generasi setelah Nabi Muhammad SAW dari

¹⁷ Lihat M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 201

¹⁸ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 2 (Bairut-Lebanon: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 503

¹⁹ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 2 (Bairut-Lebanon: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 503

Nabi Muhammad SAW yang sebagai panutan akhlak umat sesuai dengan perintah Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ²⁰

”Saya diperintah hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin meneliti figur klasik yaitu Al-Gazālī yang memfokuskan penelitiannya pada pendidikan akhlak dengan analisa sufistik sehingga dia digolongkan sebagai salah satu tokoh etika religius²¹ seperti yang diungkapkan Suparman Syukur dalam buku etika religius²² dan Ibnu

²⁰ al-Imām Suyūfī, *al-Jāmi’ as-Ṣagīr*, juz 1 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, tth), hlm. 103

²¹ Nasihudin, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghāzali." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 5, no. 1 (2019): 27-44. Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Gazālī." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021), hlm. 271-278. Haris, Abdul, Imam Kanafi, and M. A. Zawawi. "Manhāj al-Tarbiyyah al-Akhlāqiyyah Li al-Aulād 'Inda al-Gāzali Wa Ibni Miskawaih = Metode Pendidikan Akhlaq Bagi Anak Menurut Imām Gazālī dan Ibnu Miskawaih." (2016). Ruhuputty, Riansyah Atmana, Ibnu Jazari, and Dwi Fitri Wiyono. "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al-Gazālī Dalam Mencari Ilmu Agama." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021), hlm. 130-138. Juhji, Juhji. *Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran menurut Imam Al-Zarnūjī dan Imām Al-Gazālī*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015), hlm. 17-26.

²² rujukan etika religius adalah pandangan dunia al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat dan pendekatan sufisme. Karena

Miskawaih dengan analisa filsafat etikanya dan yang dikenal sebagai bapak filsafat etika.²³ Kedua tokoh klasik tersebut walaupun sama-sama memfokuskan penelitiannya pada pendidikan akhlak, akan tetapi perbedaannya pada pisau analisis yang digunakan. Al-Gazālī lebih menonjolkan pisau analisis sufistiknya, sehingga beliau dikenal sebagai tokoh akhlak skriptual dan Ibnu Miskawaih lebih menonjolkan pisau analisis filsafat etikanya, sehingga beliau dikenal sebagai tokoh akhlak filosofis. Hal ini menarik untuk diteliti untuk memperoleh pola dan teori yang komprehensif tentang pendidikan akhlak klasik secara teoritis dan praktis sebagai jawaban permasalahan pendidikan di Indonesia di era Milenial khususnya dalam pembentukan akhlak yang mulia agar sesuai tujuan pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam

sumber-sumber yang begitu banyak, maka sistem ini demikian kompleks dan diasumsikan yang paling islami Lihat Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. xxiii

²³ Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gāzali." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018), hlm. 249-267. Hamim, Nur. *Pendidikan akhlak: komparasi konsep pendidikan ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī*. *Ulumuna* 18, no. 1 (2014), hlm, 21-40. Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), hlm. 39-51. Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *Tahzīb Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016), hlm. 206-218. Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *Tahzīb Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016), hlm. 206-218. Mahmud, A., 2020. *Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih*. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), hlm. 84-98.

UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar dalam menentukan perumusan masalah yang akan diuraikan dalam sub bab ini. Perumusan masalah yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di Indonesia ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang di harapkan Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak.
- b. Untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi baru tentang pendidikan Akhlak, metode dan kurikulum yang terkait, serta memberikan solusi tentang permasalahan pendidikan karakter di Indobnesia guna menghadapi sistem dan tantangan baru di bidang pendidikan di era globalisasi dan lain-lain.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi kepala sekolah.

- a. Mempertahankan nilai-nilai dan mengembangkan pembiasaan berakhlak karimah dengan memperhatikan potensi dan psikologi peserta didik yang sudah berkembang di madrasah.
- b. Mengadakan evaluasi terhadap sistem yang sudah berjalan dalam melaksanakan program pembiasaan berakhlak karimah.
- c. Melaksanakan tindakan pengawasan, kedisiplinan dalam kegiatan-kegiatan di madrasah.

2) Bagi guru

- a. Hendaknya selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa di madrasah.
- b. Sebagai masukan untuk menerapkan metode, pendekatan dan refleksi untuk meningkatkan dan

mengembangkan proses pengajaran pendidikan akhlak dan membentuk pendidikan akhlak menuju yang lebih baik serta memecahkan permasalahan pengajaran pendidikan karakter di era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

- c. Membantu pendidik dalam memecahkan masalah pengajaran tentang pendidikan akhlak dan penerapan akhlak yang mulai supaya menjadi karakter bagi siswa.
- d. Agar pendidik mempertimbangkan keadaan psikologis dan tingkat mental peserta didik dalam memberikan pendidikan akhlak, nasihat, bimbingan, dan arahnya.

3) Bagi siswa

- a. Mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan pembiasaan berakhlak karimah agar menjadi berperilaku dalam diri masing-masing.
- b. Meningkatkan budaya saling mengingatkan antar siswa dalam pembiasaan berakhlak karimah.
- c. Sebagai motivasi siswa untuk mempelajari berbagai materi pendidikan akhlak

4) Bagi orang tua siswa

- a. Hendaknya orang tua siswa memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan akhlak anaknya.

- b. Melakukan kerjasama dan dukungan terhadap pihak madrasah dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program madrasah.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya
- a. Kandungan dalam penelitian ini menjadi wawasan keilmuan terutama dalam bidang pendidikan akhlak yang baik di lembaga pendidikan.
 - b. Hendaknya melakukan kajian lebih lanjut dan lebih komprehensif, dalam rangka untuk dapat menemukan teori-teori baru yang lebih baik tentang pendidikan akhlak.
- 6) Bagi lembaga pendidikan di Indonesia
- Sebagai acuan dan refensi untuk pengajaran pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī yang terkait dengan pendidikan akhlak yang akan dijadikan bahan rujukan, pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Penelitian yang disusun oleh Edward Omar Moad (2007) yang berjudul *Al-Gazālī on Power, Causation and 'Acquisition'* mengawali pendapatnya dengan pemahaman bahwa Tuhan sebagai

penyebab utama (satu-satunya penyebab) dari semua fenomena alam (*occasionalism*) di masa-masa awal teologi Islam (prinsip mazhab kalam Asyariat). Pemahaman tersebut mengantarkan pada interpretasi bahwa Al-Gazālī menolak atau mengkompromikan *occasionalism*²⁴ Asyariah dalam diskusi ketujuh belas *Tahāfut al-Falāsifah* (L.E. Goodman dan Ilai Alon); dan ayat-ayat tersebut hanya mewakili langkah dialektis pemberian premis-premis tertentu demi argumen dalam pembacaan Al-Gazālī yang lebih luas (Michael Marmura).²⁵ Moad yang memandang bahwa pendidikan akhlak harus dilekatkan pada pemikiran Al-Gazālī yang menyatakan bahwa peristiwa temporal, substansi, dan kejadian dalam konteks kekuasaan Allah harus dipandang sebagai ketimpangan karena tidak adanya pembanding pemikiran yang berasal dari Ibnu Miskawaih dimana kedua tokoh ini menjadi figur utama dalam kajian peneliti. Kelemahan yang muncul selanjutnya dalam tulisan Moad yang tidak menggunakan metode dan

²⁴ *Occasionalism* adalah suatu kepercayaan terhadap kemahakuasaan Tuhan dalam segala jenis ketuggalannya. Tuhan tidak hanya terlibat langsung dalam penyelenggaraan alam semesta, tetapi juga terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa di alam semesta sehingga hal ini dipandang sebagai perwujudan lahiriah kesempatan Tuhan (*occasion*). Agus Purwanto, “*Teori Kuantum dari Al-Gazālī hingga Einstein, dari Kehendak Bebas Tuhan hingga Teleportasi Multi-Qubit*,” Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor dalam Bidang Ilmu Fisika Teori (Departemen Fisika Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 25 November 2020), hlm. 24.

²⁵ Edward Omar Moad, “*Al-Gazālī on Power, Causation, and Acquisition*,” *Philosophy East and West*, Vol. 57, No. 1 (Januari 2007), hlm. 1-13.

perspektif analitis tertentu dalam menguraikan pemikiran Al-Gazālī perlu didampingi dengan aspek kelebihan yang mencakup keyakinan dan kepasrahan terhadap Allah sebagai dasar dari pendidikan Akhlak dalam penjelasan Al-Gazālī terkait kausalitas dan temporal sebagai unsur kekuasaan Allah.²⁶

Penelitian yang ditulis oleh Fadhli (2016) yang berjudul “*Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak*” menekankan adanya pandangan Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan akhlak dapat dimulai dari praktik syariat Islam kepada anak didik yang memiliki jiwa kesenangan. Pandangan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan akhlak berupa pelurusan tauhid dan tindakan ikhlas tanpa pamrih dalam tesis Fadhli ini tetap menghadirkan aspek kelemahan yang tidak mampu berdialektika secara realistis dan pragmatis dengan sistem pendidikan nasional tertentu sehingga penelitian tersebut hanya bernuansa *knowledge to knowledge*, bukan *knowledge to human being*.²⁷

Penelitian yang ditulis oleh Taneli Kukkonen (2016) yang berjudul *Al-Gazālī on the Origins of Ethics* memfokuskan kajiannya pada rekonstruksi cara perkembangan ilmu etika.

²⁶ Edward Omar Moad, “*Al-Gazālī on Power, Causation, and Acquisition*,” *Philosophy East and West*, Vol. 57, No. 1 (Januari 2007), hlm. 1-13.

²⁷ Fadhli, “*Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak*,” Master Thesis (Jakarta: Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina Jakarta, 2016).

Kemiripan tema yang ditulis Kukkonen dengan peneliti sebagai aspek kesamaan tersebut perlu pula dibantah dengan melihat rincian materi kajian dimana peneliti menekankan eksplorasi pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia sedangkan Kukkonen menekankan eksplanasi pemurnian jiwa dan perkembangan etika.²⁸ Kukkonen menyampaikan bahwa Abū Ḥāmid Muḥammad al-Gazālī (1056-1111 M.) berupaya mewarnai kebangkitan ilmu-ilmu agama (yang di dalamnya juga berisi tentang pendidikan akhlak) dengan melayani tujuan dan menyelaraskan kembali perspektif pembaca ketika mempelajari lanskap intelektual yang berlaku. Pendidikan akhlak yang dibahasakan oleh Al-Gazālī sebagai “ilmu jalan akhirat” (*science of the path of the hereafter*, ‘*Ilm Ṭarīq al-Ākhira*) merupakan resep wahyu ilahi untuk menuntun manusia ke jalan kebahagiaan.²⁹ Penelitian Kukkonen yang tidak menunjukkan metode ilmiah apapun, tidak membandingkan dengan tokoh lain seperti Ibnu Miskawaih, dan tidak adanya upaya artikulasi dengan realita merupakan tampilan sisi kekurangan yang tidak dapat dibantah. Sisi kelemahan yang harus diakui adalah pemikiran materi hingga

²⁸ Taneli Kukkonen, “*Al-Gazālī on the Origins of Ethics*,” Numen, Vol. 63, No. 2/3, Special Issue: Divine Word and Divine Work: Late Platonism and Religion (2016), hlm. 271-298. Diakses dari alamat <https://www.jstor.org/stable/24644895>.

²⁹ Taneli Kukkonen, “*Al-Gazālī on the Origins of Ethics*,” Numen, Vol. 63, No. 2/3, Special Issue: Divine Word and Divine Work: Late Platonism and Religion (2016), hlm. 271-298. Diakses dari alamat <https://www.jstor.org/stable/24644895>.

orientasi akhlak Al-Gazālī dalam tulisan Kukkonen memiliki sedikit-banyak kemiripan dengan dialektika normatif-kultural pendidikan akhlak yang diusung dalam disertasi peneliti.

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Hidayat (2017) yang berjudul “*Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*” menekankan dua hal sebagai tujuan yang hendak dicapai yaitu eksplorasi hakikat konsep pendidikan akhlak dan strategi pendidikannya. Peneliti dan Hidayat yang memiliki kesamaan jenis penelitian pustaka harus diimbangi dengan narasi perbedaan yang mengarah pada pendekatan rasionalistik yang digunakan oleh Hidayat dan pendekatan fenomenologi yang diterapkan oleh peneliti.³⁰

Penelitian yang disusun oleh Husenudin Ahmadi (2020) yang berjudul “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Gazālī dan Ibnu Maskawaih: Analisis Komparatif Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm al-Dīn dan Kitab Tahzīb al-Akhlāk wa Taḥhīr al-A’rāq*” bertujuan pada pengetahuan pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī dan Ibnu Maskawaih serta membandingkan pemikiran keduanya terkait pendidikan akhlak.³¹ Tesis Ahmadi

³⁰ Muhammad Hidayat, “*Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*,” Master Thesis (Makassar: Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017), hlm. xii.

³¹ Husenudin Ahmadi, “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Gazālī dan Ibnu Maskawaih: Analisis Komparatif Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin dan Kitab Tahzībul Akhlak wa Taḥīrul A’rāq*,”

berbeda dengan peneliti dalam hal penggunaan sumber primer karena ia hanya menggunakan satu kitab induk dari kedua tokoh kajian (*Ihyā' 'Ulūm al-Dīn dan Kitab Tahzīb al-Akhlāk wa Taḥīr al-A'rāq*); sementara peneliti menggunakan buku-buku induk keduanya di bidang akhlak (moral-etika) seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Mīzān al-'Amal*, dan *Ayyuhā al-Walad* karya Al-Gazālī dan *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*, *al-Ḥikmah al-Khālīdah*, dan *al-Fauz al-Aṣḡar* karya Ibnu Miskawaih. Ahmadi menyimpulkan bahwa kedua tokoh kajian sepakat pada lima hal, diantaranya: 1) makna, hakikat, tujuan, dan kegunaan pendidikan akhlak, 2) dua penggolongan akhlak berupa akhlak baik dan akhlak buruk, 3) metode pendidikan akhlak bagi Al-Gazālī adalah *al-Mujāhadah* dan *al-Riyāḍah*, sementara Ibnu Miskawaih adalah *Takrīr al-Mawā'iz*, *al-Ta'dīb*, *al-'Ilāj*, dan *al-Riyāḍah*, 4) pembahasan materi pendidikan akhlak meliputi sifat dan jenis dari akhlak baik dan buruk, 5) akhlak inti terdiri dari empat seperti *al-Ḥikmah*, *al-'Iffah*, *al-Syajā'ah*, dan *al-'Adl*. Hasil penelitian Ahmadi tersebut perlu diakui memiliki kesamaan fokus kajian pemikiran tokoh dengan disertasi peneliti, tetapi hasil tersebut tidak dapat digeneralisir karena peneliti memiliki pemekaran fokus penelitian berupa relevansi pikiran pendidikan Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini menjadi dasar

dalam pengembangan keilmuan yang bersifat lebih aksiologis-praksis dibandingkan tesis Ahmadi tersebut.

Penelitian yang tulis oleh Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash (2020) yang berjudul “*Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030 M) dan Al-Gazālī (1058-1111 M)*” menganggap bahwa akhlak mulia dalam Islam adalah orientasi muslim-muslimah yang harus dibina karena bersinggungan dengan jiwa dan jasmani yang menghasilkan pilihan sadar seluruh perbuatan manusia.³² Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode analisis deskriptif, analisis isi, dan interpretatif dalam menganalisa pemikiran Al-Gazālī al-Ṭūsī dan Ibnu Miskawaih, sedangkan Kahwash menggunakan pendekatan filosofis dengan metode analisis isi dan analisis semantik yang meski sama-sama dalam jenis *library research* tetapi kedua disertasi ini memungkinkan memiliki perbedaan hasil penelitian. Hal ini didasarkan pada pemekaran fokus disertasi peneliti yang tidak hanya berupaya mengeksplorasi pemikiran pendidikan akhlak Al-Gazālī al-Ṭūsī dan Ibnu Miskawaih semata, tetapi berupaya mencari benang merah (keterkaitan) dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Kahwash tidak membatasi sumber data primer disertasinya dalam bentuk buku-buku karangan

³² Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, “*Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (932-1030) dan Al-Gazālī (1058-1111)*,” Ph.D’s Thesis (Medan: Program Studi Pendidikan Islam, PAscasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), 5.

Al-Gazālī al-Tūsī dan Ibnu Miskawaih, tetapi hanya menyatakan segala bentuk pandangan terkait konsep dan strategi pendidikan akhlak yang diutarakan oleh keduanya. Kenyataan tersebut akan mengaburkan derajat ilmiah yang tidak dapat diukur karena kedua tokoh kajian tersebut tidak hanya mengarang banyak karya, tetapi tidak adanya batasan sistematis dari karya ilmiah formil yang paripurna.

Penelitian yang disusun oleh Arliya Lily (2020) yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Gazālī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*”.³³ Disertasi Arliya Lily yang memiliki kesamaan dalam tema atau fokus kajian berupa pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia dengan peneliti ini memiliki perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari penambahan kajian tokoh Ibnu Miskawaih yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut juga “menajam” ketika sumber primer yang diterapkan Lily menyasar pada *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuhā al-Walad* karya Al-Gazālī semata, sementara peneliti memiliki tambahan sumber primer berupa buku *Mīzān al-‘Amal* yang memungkinkan raihan data yang lebih komprehensif dalam meragap pemikiran Al-Gazālī. Teknik analisis dalam disertasi Lily hanya menggunakan *content*

³³Arliya Lily, “*Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Gazālī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*,” Ph.D’s Thesis (Palembang: Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020), 5.

analysis (analisis isi) yang dimungkinkan untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan penelitian tokoh Al-Gazālī yang kurang akurat dengan monopoli rasionalitas semata,³⁴ sementara peneliti menggunakan analisis deskriptif, dan analisis isi, sehingga memungkinkan upaya eksplorasi pemikiran pendidikan akhlak Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih secara komprehensif hingga pada pembahasan yang terabstrak sekalipun.

Dari semua penelitian yang penulis uraian di atas memfokuskan kajiannya pada rekonstruksi cara perkembangan ilmu etika, penanaman akhlak, dan pendidikan akhlak. Kemiripan tema yang ditulis Kukkonen, Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, dan Husenudin Ahmadi dengan peneliti sebagai aspek kesamaan tersebut perlu pula dibantah dengan melihat rincian materi kajian dimana peneliti menekankan eksplorasi pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia sedangkan Kukkonen, Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, dan Husenudin Ahmadi menekankan eksplanasi pemurnian jiwa dan perkembangan etika, penanaman akhlak dan pendidikan akhlak, akan tetapi tidak mengkaitkan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. penelitian Arliya Lily yang memiliki kesamaan dalam tema atau fokus kajian berupa

³⁴Arliya Lily, *“Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imām Al-Gazālī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia,”* Ph.D’s Thesis (Palembang: Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020), hlm. 6-24

pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia dengan peneliti ini memiliki perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari penambahan kajian tokoh Ibnu Miskawaih yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut juga “menajam” ketika sumber primer yang diterapkan Lily menysar pada *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuhā al-Walad* karya Al-Gazālī semata, sementara peneliti memiliki tambahan sumber primer berupa buku *Mīzān al-‘Amal* yang memungkinkan raihan data yang lebih komprehensif dalam menerangkan pemikiran Al-Gazālī tentang pendidikan akhlak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan studi pustaka (*Library Research*) atau suatu penelitian kepustakaan.³⁵ Jenis penelitian ini juga digolongkan sebagai penelitian kualitatif (*qualitative research*) secara analisis data. Peneliti menganggap bahwa penelitian pustaka yang dipilih dalam disertasi ini tidak hanya didasarkan pada keterkaitan tema dengan sumber-sumber aksara-literasi secara dominan semata³⁶ (pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan bahan

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, Andi Off set, (Yogyakarta, UGM, 1990), hlm.9

³⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020), hlm, 28-38

penelitian),³⁷ tetapi juga sebagai acuan penyusunan laporan penelitian, langkah-langkah pencegahan terhadap kemungkinan duplikasi hingga plagiasi,³⁸ dan penyelesaian masalah yang mendalam berdasarkan sumber-sumber aksara-literasi yang otoritatif dan relevan.³⁹

Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif adalah keberadaan masalah yang penuh makna dan belum jelas terkait rincian pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih dalam karya-karya keduanya yang disandingkan dan dikomparasikan dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia. Alasan kedua penggunaan jenis penelitian kualitatif ini adalah upaya peneliti dalam mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia guna memperoleh pola dan teori yang lebih mapan secara tekstual dan aplikatif.

Penelitian ini juga digolongkan dalam jenis penelitian *intellectual biography* (biografi intelektual). Jenis penelitian ini

³⁷ Iis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 72-80

³⁸ Muannif Ridwan, Suhar A. M., Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad, "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi*, Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 42-51.

³⁹ Zherly Nadia Wandu, dan Farida Mayar, "Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 351-358

tidak hanya baku digunakan untuk tokoh yang masih hidup, tetapi juga dapat digunakan untuk meneliti tokoh yang sudah meninggal seperti buku-buku penelitian yang ditulis oleh Matthew G. Specter,⁴⁰ Fritz Ringer⁴¹ Stephan Gaukroger,⁴² William J. Barber,⁴³ John A. Hall,⁴⁴ Saiful Umam,⁴⁵ dan masih banyak yang lainnya. Rockwell Grey berpendapat bahwa penelitian biografi intelektual tidak hanya menakar pemikiran dan keilmuan dan refleksi sejarah di suatu negara bahkan peradaban dari seseorang tertentu semata, tetapi juga menyajikan rekaman kontribusi tertentu terhadap kehidupan budayanya di masa lampau.⁴⁶ Sukran Vahide yang menjelaskan bahwa penelitian biografi sebagai upaya penelusuran perkembangan sumber-sumber kepustakaan terhadap tokoh

⁴⁰ Matthew G. Specter, *Habermas: An intellectual biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

⁴¹ Fritz Ringer, *Max Weber: an intellectual biography* (Chicago: University of Chicago Press, 2010).

⁴² Stephen Gaukroger, *Descartes: An intellectual biography* (Clatendon: Clarendon Press, 1995).

⁴³ William Barber, *Gunnar Myrdal: An Intellectual Biography* (New York: Springer dan Palgrave Macmillan, 2007).

⁴⁴ John A. Hall, *Ernest Gellner: an intellectual biography* (London dan New York: Verso Books, 2011).

⁴⁵ Saiful Umam, "God's Mercy is not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2 (2013), hlm. 243-274.

⁴⁶ Gray Rockwell, *The Imperative of Modernity: An Intellectual Biography of José Ortega y Gasset* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1989), hlm. xiii, hlm. 424.

tertentu⁴⁷ mendapatkan dukungan dari Saiful Umam yang memandang bahwa keintelektualan dari tokoh kajian tertentu dapat diteliti dari penilaian fitur umum dari karya-karyanya.⁴⁸ Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui kehidupan Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih terkait hubungan keduanya dengan masyarakat, watak, sifat, dan pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya.⁴⁹ Peneliti juga berkepentingan untuk mengetahui pemikiran-pemikiran pendidikan akhlak keduanya dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat sebagai cara pandang dan cara pembacaan terhadap tema pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Oyekunle Oluwayemisi Adegboyega menganggap bahwa pendekatan filosofis dapat digunakan untuk identifikasi

⁴⁷ Sukran Vahide, "Toward an intellectual biography of Said Nursi," dalam *Islam at the crossroads: on the life and thought of Bediuzzaman Said Nursi* (2003), hlm. 1-32.

⁴⁸ Saiful Umam, "God's Mercy is not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2 (2013), hlm. 243-274

⁴⁹ Moh Nasir, *Motode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1990), hlm. 62

penyebab dari hadirnya moralitas publik⁵⁰ yang bagi peneliti telah (sedikit-banyak) memengaruhi kelahiran pendidikan akhlak (ala Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih) dan pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan filsafat bagi Eun-Ok Im dan Afaf I. Meleis perlu berkorelasi dengan sifat teori situasi khusus yang dibahas (pendidikan akhlak dan pendidikan karakter di Indonesia) yang memiliki enam sifat yaitu abstraksi tingkat rendah; refleksi fenomena akhlak dan karakter; konteks; koneksi ke penelitian dan/atau praktik; penggabungan keragaman; dan batas dalam generalisasi.⁵¹ Richard B. Honey, Marie Vigouroux, Niousshah Noushi, Veeresh Pavate, dan Kristina Amja mengungkapkan bahwa pendekatan filosofis yang harus “berdekatan” (bersifat terapan) dengan kenyataan difungsikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman unik dari tema kajian.⁵² Pendekatan

⁵⁰ Oyekunle Oluwayemisi Adegboyega, *"Public Morality as a Fulcrum for Social Cohesion and Development in Nigeria: A Philosophical Approach,"* KIU Journal of Humanities, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 37-48.

⁵¹ Pendekatan filsafat dan teori situasi khusus tersebut perlu mempertimbangkan secara aktif komposisinya yang mencakup perspektif pendidikan akhlak (al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih) dan pendidikan karakter di Indonesia; hubungan antara teori, penelitian, dan praktik; dan skema konseptual berdasarkan dialog eksternal dan internal. Eun-Ok Im dan Afaf I. Meleis, *"Situation-specific theories: philosophical roots, properties, and approach,"* in *Situation Specific Theories: Development, Utilization, and Evaluation in Nursing* (2021), hlm. 13-27. Springer, Cham. Diakses dari https://doi.org/10.1007/978-3-030-63223-6_2.

⁵² Pendekatan ini akan menyajikan wawasan hermeneutika yang bebas resiko yang diharapkan dapat membuka percakapan dan pengalaman belajar

filosofis juga berfungsi sebagai otokritik untuk menjaga objektivitas melalui penyelidikan hasil potensial dari ketergantungan penuh tema “pendidikan akhlak (Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih) dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia” dalam proses pedagogis untuk menghasilkan peserta didik yang lebih efektif dan efisien tingkat tinggi dibandingkan dengan pendidikan tradisional.⁵³

3. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian disertasi ini adalah pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidikan akhlak dan ruang lingkup penelitiannya adalah relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di Indonesia.

4. Sumber Data

Peneliti menetapkan sumber primer dalam disertasi ini yang terbatas pada tiga karya dari Al-Gazālī dan Ibnu

baru di antara peneliti, peserta didik, teoritis (al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih), dan pemangku kebijakan pendidikan. Richard B. Hovey, Marie Vigouroux, Niousshah Noushi, Veeresh Pavate, dan Kristina Amja, "*Applied Philosophical Hermeneutic Research: the unmethod*," *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 21 (2022), hlm. 1-9. Diakses pada alamat <https://doi.org/10.1177/16094069221101237>.

⁵³Abdul Shukor Shamsudin, Ayotunde Adetola Adelaja, Taofeek Adejare Owoseni Shamsudin, "*Technology and Education: A Deterministic aTechnology and Educationnd Instrumentalist Philosophical Approach*," dalam *Business Innovation and Engineering Conference 2020 (BIEC 2020)*, hlm. 203-210. Atlantis Press, 2021. Diakses di alamat <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210727.037>.

Miskawaih. Ketiga karya Al-Gazālī yang dimaksud adalah *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Mīzān al-'Amal*, dan *Ayyuhā al-Walad*. Ketiga karya yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih adalah *Tahzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, *al-Ḥikmah al-Khālidah*, dan *al-Fauz al-Aṣgar*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengali data menggunakan metode dokumentasi.⁵⁴ Metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang jelas dipublikasikan.⁵⁵ Misalnya buku, artikel kitab-kitab, dan sebagainya yang ada korelasinya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dan menggunakan metode komparatif⁵⁶. Metode ini merupakan studi membandingkan dua atau lebih suatu pemikiran, obyek, kondisi, program dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan metode ini untuk membandingkan antara pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan membandingkannya dengan pendidikan karakter di Indonesia supaya bisa menemukan persamaan dan perbedaannya guna memasukkan pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih ke dalam pendidikan karakter di Indonesia agar bisa menemukan pola dan teori yang lebih komprehensif.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 9

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10

⁵⁶ Moh. Nazir, , *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005) hlm. 58.

6. Analisis Data

Sub bab ini menampilkan tahapan analisis rinci dari berbagai pendekatan sebagai strategi pembacaan terhadap tema utama yang dipersoalkan dalam pertanyaan-perumusan masalah penelitian. Peneliti berkepentingan untuk mengungkapkan dua model analisa berdasarkan pendekatan filosofis dengan urgensinya masing-masing yang menysasar pada perumusan masalah penelitian. Hal tersebut mencakup pencarian makna dalam arti berupaya mengungkap makna-makna eksoteris dan esoteris di balik teks, pandangan, makna, dan fenomena-tampilan yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logis teoretik dan bersifat transenden.⁵⁷

Pengaktifan pendekatan tersebut melibatkan metode analisis isi, dan metode analisis deskriptif, dalam pengoperasiannya. Metode analisis isi dalam penelitian ini merupakan metode dalam menganalisis teks-teks yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dalam rumpun ilmu sosial. Metode analisis isi memungkinkan pengurangan fenomena atau peristiwa ke dalam kategori yang ditentukan sehingga dapat menganalisis dan menafsirkannya dengan lebih baik dalam hal peningkatan pemahaman dan

⁵⁷ Noeng Muhajier, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm.98.

penguat desain penelitian.⁵⁸ Metode analisis isi yang digunakan dalam menafsirkan makna dari isi data teks yang berparadigma naturalistik memiliki karakteristik yang “kental” dengan skema pengkodean, asal-usul kode, dan ancaman terhadap kepercayaan.⁵⁹ Metode yang diterapkan untuk menganalisis pesan komunikasi verbal dan visual tertulis secara mendasar ini⁶⁰ dapat diterapkan dalam disertasi ini dengan tetap mengindahkan validitas eksternal sebagai tujuan.⁶¹

Metode analisis deskriptif ditujukan untuk mengembangkan seperangkat prosedur yang mudah diterapkan,

⁵⁸ Noeng Muhajier, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm.98. Lihat juga Tracy G. Harwood dan Tony Garry, "An overview of content analysis," *The marketing review*, Vol. 3, No. 4 (2003), hlm. 479-498. Diakses dari <https://www.ingentaconnect.com/content/westburn/tmr/2003/00000003/00000004/art00007> dan <https://doi.org/10.1362/146934703771910080>.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta-UGM: Andi Off set, 1990, hlm.9. lihat juga Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three approaches to qualitative content analysis," *Qualitative health research*, Vol. 15, No. 9 (2005), hlm. 1277-1288. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1049732305276687>.

⁶⁰ Frank L. Cole, "Content analysis: process and application," *Clinical nurse specialist*, Vol. 2, No. 1 (1988), hlm. 53-57. Diakses dari https://journals.lww.com/cns-journal/Abstract/1988/00210/Content_AnalysisProcess_and_Application.25.aspx.

⁶¹ Barbara Downe Wamboldt, "Content analysis: method, applications, and Issues," *Health care for women international*, Vol. 13, No. 3 (1992), hlm. 313-321. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07399339209516006?journalCode=uhcw20>.

tetapi seketat analog dalam hal data dan interpretasi.⁶² Penggunaan bahasa dan pembentukan konsep serta persyaratan untuk istilah atribut yang sesuai⁶³ akan diterapkan oleh metode analisis deskriptif terhadap tiga kitab karya Al-Gazālī dan tiga kitab karya Ibnu Miskawaih.

F. Sistematika Penulisan

Kajian disertasi ini terdiri dari enam bab yang disusun secara padu-integral yang meliputi:

Bab I Pendahuluan berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter yang berisi: Pendidikan Akhlak yang mencakup pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, dan pendidikan karakter

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2007), hlm. 268. Lihat juga Kurt A. Freeman, Cynthia M. Anderson and Joseph R. Scotti, "A Structured Descriptive Methodology: Increasing Agreement Between Descriptive and Experimental Analyses," *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, Vol. 35, No. 1 (March 2000), hlm. 55-66. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/23879707> pada 7 Aug. 2022.

⁶³ Harry T. Lawless dan Hildegard Heymann, "Descriptive analysis," *In Sensory evaluation of food* (Springer, New York, NY, 2010), hlm. 227-257. Diakses dari https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4419-6488-5_10.

yang mencakup pengertian pendidikan karakter, landasan pedagogis pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, sumber dan nilai-nilai pendidikan karakter, pendekatan dan metode pendidikan karakter, serta persamaan dan perbedaan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

Bab III berisi pemikiran Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak yang mencakup biografi Al-Gazālī, eksistensi manusia dalam perspektif Al-Gazālī, hakikat akhlak yang terpuji dan tercela, pokok keutamaan akhlak dalam perspektif Al-Gazālī, konsep pendidikan akhlak Al-Gazālī dan komponen-komponen pendidikan akhlak Al-Gazālī.

Bab IV berisi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang mencakup biografi Ibnu Miskawaih, eksistensi manusia dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pokok keutamaan, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, dan komponen-komponen pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih.

Bab V berisi analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup dialektikan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidikan akhlak, komponen-komponen pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī, relevansi pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak dengan pendidikan

karakter di Indonesia, pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidikan akhlak sebagai solusi permasalahan pendidikan karakter di Indonesia, dan keterbatasan penelitian.

Bab VI Penutup yang berisi: Kesimpulan, Implikasi dan Saran-saran.

BAB II

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

A. Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan Akhlak

Menurut John Dewey, secara etimologi pendidikan adalah : “*Etymologically, the word education means just a process of leading or bringing up*”.¹ Artinya: “Secara etimologi, kata pendidikan berarti jalan atau cara untuk memimpin atau membimbing”.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan dengan “Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui upaya pengajaran atau pelatihan”.²

Sedangkan secara terminologis, pengertian pendidikan beberapa ahli yang mendefinisikan, diantaranya:

- 1) Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

¹ John dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mucmilian Company, 1964), hlm. 10.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 346.

terhadap perkembangan jasmani atau rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.³

2) Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989, bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴

3) Menurut Muṣṭafā Al-Gulāyanī

التربية هي غرس الاخلاق الفضيلة في نفوس الناشئين
وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من
ملكات النفس ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير وحب العمل
لنفع الوطن⁵

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia terhadap anak-anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat, sehingga tertanamlah watak yang baik, kemudian berakhlak yang utama, suka beramal demi kemanfaatan bangsa.⁶

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), hlm.209.

⁴ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 2 th. 1989, (Jakarta: Sinar Grafika, 1999), hlm. 2.

⁵ Muṣṭafā al Ghulāyanī, *Idhātun al-Nāsyi'īn*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), hlm. 19.

⁶ Muṣṭafā al-Gulāyanī, *'Izāṭun al-Nāsyi'īn*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), hlm. 19.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang yang bertanggung jawab untuk membawa anak atau anak didik ketingkat kedewasaan dalam rangka mewujudkan kepribadian yang utama dalam arti sadar dan mampu bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya.

Secara etimologis kata *akhlāk* (اخلاق) menurut Yunhar Ilyas, adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khāliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁷

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khāliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlūq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada *Khāliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan

⁷ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.2

antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Quraish Sihab kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.⁸

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak diantaranya:

‘Abd al-Raḥmān Ḥanbakah Al-Maidānī mendefinisikan *al-Khulq* sebagai kestabilan kualitas jiwa, baik secara bawaan maupun secara raihan-perolehan yang memiliki dampak baik atau tercela pada perilaku.⁹ Definisi tersebut terlacak dalam kutipan sebagaimana berikut:

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1997), Cet. I, hlm.282.

⁹ ‘Abd al-Raḥmān Ḥanbakah Al-Maidānī, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Asasuhā*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992), hlm. 10.

صفة مستقرة في النفس فطرية كانت أو مكتسبة ذات آثار
في السلوك محمودة أو مذمومة¹⁰

Abū ‘Alī Aḥmad ibn Muḥammad ibn Miskawaih mendefinisikan *akhlāq* yang berasal dari bentukan tunggal-*singular* berupa *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong adanya suatu tindakan tanpa diiringi oleh pikiran dan pertimbangan.¹¹ Definisi tersebut dapat dilihat secara verbatim dalam kutipan berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فعل ولا روية¹²

Mazhar Nizāl¹³ dalam tesisnya mengungkapkan definisi akhlak yang lebih “lentur” pada konteks-konteks tertentu. Dia mendefinisikan definisi dasar dari akhlak sebagai kemampuan memunculkan tindakan oleh individu tertentu tanpa adanya penundaan, pertimbangan, pemikiran, dan belas-kasih. Nizāl menyampaikan bahwa diksi akhlak yang disandingkan dengan kata lain akan menunjukkan

¹⁰ ‘Abd al-Raḥmān Ḥanbakah Al-Maidānī, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Asasuhā*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992), hlm. 10

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq fī al-Tarbiyyah*, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/1984 M), hlm. 25

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq fī al-Tarbiyyah*, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/1984 M), hlm. 25

¹³ Mazhar Nizāl, “*Akhlāqiyah Mihnah al-Tarbiyyah wa al-Ta’līm fī Ḍau al-Fikr al-Islāwa Madā Iltizām al-Mu’allimīn bihā min Wjihah Naḥr al-Mudīrīn wa al-Mushrifīn al-Tarbawīyyī fī Falisṭīn*,” Master Thesis (al-Quds/Yerusalem: Kullīyyatu al-Tarbiyyah, Jāmi’atu al-Quds, 2001), hlm. 5-7

aturan total perilaku yang terkait dengan moralitas. Dia menambahkan bahwa pemaknaan frase etika utilitas (*Akhlāq al-Manfa'ah*), etika kesenangan (*Akhlāq al-Lazẓah*), dan etika tugas (*Akhlāq al-Wājib*); dan etika kelompok yang menunjukkan aturan perilaku kelompok tersebut (*Qawā'id al-Sulūk al-Khāṣṣah li tilka al-Jamā'ah*). Dia mencontohkan etika professional (*al-Akhlāq al-Mihaniyyah*), etika toleran (*al-Akhlāq al-Samḥah*), dan etika prinsip-prinsip perilaku merupakan kesesuaian dengan moralitas (*Mabādi' al-Akhlāq*). Lebih jauh, Dia juga mengatakan bahwa perilaku praktis menunjukkan kesesuaian perilaku tersebut dengan prinsip-prinsip etika. Penjelasan rinci definisi akhlaq yang disampaikan oleh Mazhar Nizāl tersebut dapat ditilik dalam kutipan sebagaimana berikut:

"(بأن لدى المرء ملكة تصدر عنها الأفعال عن النفس من غير تمهل وروية وفكرة، وتكلف؛ فإذا أضيفت لفظ الأخلاق إلى لفظ آخر، دل على مجموع قواعد السلوك المتعلقة باللفظ الذي دل عليه اللفظ: نقول أخلاق المنفعة، وأخلاق اللذة، وأخلاق الواجب، وكذلك إذا نسبتها إلى جماعة معينة دل على قواعد السلوك الخاصة بتلك الجماعة، نقول: الأخلاق المهنية، والأخلاق السمحة، وإذا أطلقت لفظ الأخلاق على مبادئ السلوك دل على القيم المطابقة

للمثل الأخلاقية العليا، وإذا أطلقت على السلوك العملي،
دل على مطابفة هذا السلوك لمبادئ الأخلاق.¹⁴

Taḥsīn al-Ṭarawwānah mendefinisikan akhlak dengan seperangkat prinsip dan standar yang mengatur perilaku individu atau kelompok.¹⁵ Definisi tersebut dapat dijumpai dalam kutipan sebagaimana berikut:

بأنها مجموعة المبادئ والمعايير التي تحكم سلوك الفرد أو
الجماعة وترتبط هذه المبادئ بتحديد ما هو خطأ أو ما هو
صواب في موقف معين.¹⁶

Al-Jurjānī sependapat dengan definisi akhlak yang diutarakan oleh Ibnu Miskawaih. Al-Jurjānī mendefinisikan akhlak sebagai entitas (bentuk) jiwa yang mapan dan darinya tindakan dimunculkan dengan mudah; dan mempermudah timbulnya tindakan tanpa perlu pemikiran dan

¹⁴ Mazhar Nizāl, “*Akhlāqiyah Mihnah al-Tarbiyyah wa al-Ta’līm fī Ḍau al-Fikr al-Islāwa Madā Itizām al-Mu’allimīn bihā min Wjihah Naṣr al-Mudīrīn wa al-Mushrifīn al-Tarbawiyī fī Falisṭīn*,” Master Thesis (al-Quds/Yerusalem: Kulliyatu al-Tarbiyyah, Jāmi’atu al-Quds, 2001).hlm. 5-7

¹⁵ Taḥsīn al-Ṭarawwānah, “*Akhlāqiyah al-Qarārāt al-Idāriyyah*,” *Majallatu Mu’tah li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt*, Vol. 5, No. 2 (Desember/Kānūn al-Awwal 1990), hlm. 137-155.

¹⁶ Taḥsīn al-Ṭarawwānah, “*Akhlāqiyah al-Qarārāt al-Idāriyyah*,” *Majallatu Mu’tah li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt*, Vol. 5, No. 2 (Desember/Kānūn al-Awwal 1990), hlm. 137-155.

pertimbangan.¹⁷ Dia juga memberi penjelasan lebih lanjut terkait definisinya bahwa jika perbuatan baik dihasilkan dari bentuk jiwa tersebut, maka penampilan atau bentuk jiwa tersebut menjadi akhlak yang baik secara otomatis; jika perbuatan jahat itu berasal dari bentuk jiwa tersebut, maka bentuk jiwa yang menjadi sumbernya disebut perbuatan buruk. Lebih jauh, Dia juga menganalogikan seseorang yang menghabiskan uangnya di pekarangan dalam kasus yang tidak disengaja tidak dapat dikatakan karakter dermawan kecuali adanya kemampuan pembuktian dalam dirinya sendiri. Definisi verbatim yang diutarakan al-Jurjānī dibuktikan dalam kutipan berikut:

عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدُر عنها الأفعال بسهولة
 ويُسر من غير حاجة إلى فِكر وروِيَّة فإن كانت الهيئة بحيث
 تصدر عنها الأفعال الجميلة عَقْلاً وشرَعاً بسهولة سُمِّيت
 الهيئة خُلُقاً حسناً، وإن كان الصادر منها الأفعال القبيحة
 سُمِّيت الهيئة التي هي مصدر ذلك خلقاً سيئاً، وإنما قلنا إنه
 هيئة راسخة؛ لأن من يصدُر منه بَدَلُ المال على الدور بحالة
 عارضة لا يقال خُلُقُه السخاء ما لم يثبت ذلك في نفسه،

¹⁷ ‘Alī ibnu Muḥammad al-Sayyid al-Ṣarīf al-Jurjānī, *Mu’jam al-Ta’rīfāt: Qāmūs li Muṣṭalahāt wa al-Ta’rīfāt ‘Ilm al-Fiḥ wa al-Lugati wa al-Falsafati wa al-Manṭiqi wa al-Taṣawwufi wa al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-‘Arūd wa al-Balāgati*. Taḥqīq wa Dirāsah Muḥammad Ṣiddīq al-Minshāwiyy (Kairo: Dār al-Faḍīlah, tth.), hlm. 89.

وكمثل من تكلف السُّكُوت عند العَصَب بجهد أو رَوِيَّة لا
يقال خُلِّقه الحِلْم، وليس الخُلُق عبارة عن الفِعْل، فُرِبَّ
شخص خُلِّفه السَّخَاء ولا يبذل، إمَّا لفقد المال أو لمانع،
وربما يكون خلقه البُخْل وهو يبذل، لباعث أو رياء.¹⁸

Abdul Ḥamīd Yunus dalam *Dā'irah Al-Ma'ārif* :

الاحلاق هي صفات الانسان الأدبية¹⁹

*Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*²⁰

Dalam bukunya Suwito dijelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga pengertian tentang akhlak (etika):

- 1) Nilai atau norma-norma mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Contoh etika suku-suku indian, etika protestan, etika hindu, dan lain-lain. Etika dalam pengertian ini tidak berarti ilmu tetapi sistem nilai. Sistem nilai ini berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

¹⁸ 'Alī ibnu Muḥammad al-Sayyid al-Ṣarīf al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rīfāt: Qāmūs li Muṣṭalahāt wa al-Ta'rīfāt 'Ilm al-Fiqh wa al-Lugati wa al-Falsafati wa al-Manṭiqi wa al-Taṣawwufi wa al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-'Arūd wa al-Balāgati*. Taḥqīq wa Dirāsah Muḥammad Ṣiddīq al-Minshāwīy (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th.), hlm. 89.

¹⁹ Abd. Hamīd Yunus, et. al., *Dā'irah al- Ma'ārif II*, (Kairo: al-Sya'b, t.th), hlm. 436

²⁰ Abd. Hamīd Yunus, et. al., *Dā'irah al- Ma'ārif II*, (Kairo: al-Sya'b, t.th), hlm. 436

- 2) Kumpulan asas atau nilai moral yang berkenaan dengan akhlak. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Contoh : etika kedokteran, etika rumah sakit indonesia, dan lain-lain.
- 3) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat.²¹

Terlepas dari perbedaan istilah di atas, peneliti melihat bahwa perbedaan istilah itu dalam kenyataannya terlihat tidak membawa perbedaan kata-kata secara fungsional. Dalam kehidupan sehari-hari orang mengatakan: “*Dia beretika baik*” dengan maksud: “*Dia berakhlak baik*”. Demikian halnya ketika orang mengatakan: “*Moral anak bangsa ini sudah mulai rusak*” dengan maksud: “*Etika atau akhlak anak bangsa ini sudah mulai rusak*”. Jadi secara fungsional, bagi yang sudah memahami perbedaan dan persamaannya tidak persoalan untuk menggunakan ketiga istilah itu. Baik etika, moral, maupun akhlak sama-sama berkaitan dengan tingkah laku manusia.²²

²¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar,2004), hlm. 32.

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 353-355

Dari definisi-definisi di atas bisa disimpulkan, akhlak adalah kehendak yang di biasakan sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan lebih dahulu. Bila kehendak itu menimbulkan perbuatan yang baik menurut akal dan syara', maka disebut dengan akhlak yang baik (*akhlāk Maḥmūdah*), sedangkan kehendak yang menimbulkan perbuatan yang jelek, maka sebut dengan akhlak tercela (*akhlāk maẓmūmah*).

Akhlak tersebut merupakan keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, dilakukan secara berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, tidak dapat dikatakan akhlak. Al-Gazālī menggunakan istilah stabilitas jiwa sebagai syarat akhlak, seperti yang dikutip Muhammad Abul Quasem.²³ Sebagai contoh, jika seorang guru tiba-tiba marah membabi buta terhadap siswanya karena alasan tertentu dan itu dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja, maka guru itu belum dapat dikatakan sebagai guru yang sifatnya (akhlaknya) pemarah. *Kedua*, timbul dengan sendirinya, tanpa dipikirkan atau ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa atau dipaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.²⁴

²³ Muhammad Abul Quasem, *The Ethics of al-Gazālī: A Composite Ethics in Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 38.

²⁴ *Ibid...* hlm. 82.

Dari beberapa definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang yang bertanggung jawab untuk membawa anak atau anak didik ketingkat kedewasaan dalam rangka mewujudkan kepribadian yang utama dalam arti sadar dan mempunyai kedaan jiwa yang mendorong adanya suatu tindakan moral dan mampu bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya tanpa diiringi oleh pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

b. Ilmu Akhlak

Akhlak ada dua macam, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk, untuk mengetahui serta membedakan antara baik dengan buruk suatu perbuatan tidak cukup hanya dengan melalui insting dan pengalaman akan tetapi memerlukan adanya suatu ilmu.

Dengan adanya ilmu akhlak manusia bisa mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sehingga bisa menentukan perbuatan itu. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana tentang pengertian baik dan buruk menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, menjelaskan tujuan yang

seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.²⁵

Sedangkan menurut al-Buṣṭāmī merumuskan bahwa ilmu akhlak adalah "Ilmu mengenai keutamaan dan cara memperoleh serta mencelupkan ke dalam pribadi, kenistaan dan cara-cara menghindarinya, seperti yang dikutip Sahilum A. Nasir.²⁶

Melihat dari pengertian ilmu akhlak yang disampaikan oleh al-Buṣṭāmī, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang memberikan pengertian baik dan buruk, tentang perbuatan yang semestinya kita lakukan serta menunjukkan jalan yang semestinya kita tempuh. Meskipun dalam ilmu akhlak telah dijelaskan tentang baik dan buruk, tentang perbuatan yang semestinya kita lakukan serta telah diberikan pula jawaban tentang jalan yang kita tempuh. Akan tetapi apakah dengan adanya ilmu ini telah menjamin manusia untuk melakukan perbuatan yang baik? Jawabannya adalah tidak, karena ilmu akhlak itu hanya semacam resep yang diberikan dokter kepada pasiennya. Mengenai pelaksanaannya tergantung pada pasien. Karena akhlak merupakan sebuah pancaran

²⁵ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 5

²⁶ Sahilum A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 19

kepribadian, maka untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, mutlak diperlukan adanya pendidikan, yaitu pendidikan akhlak sebab hanya pendidikanlah akan bisa dikembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia.

Dengan pendidikan, akhlak ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang sempurna serta memiliki akhlak yang luhur dan tatanan dalam jiwanya suatu kesadaran untuk senantiasa berbuat baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya.

Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Amien bahwa yang lebih mendorong pada pendidikan akhlak adalah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakan sehingga berhasil.²⁷

c. Dasar dan tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai landasan al-Qur'an diantaranya adalah QS. Asy Syams: 9 – 10

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾ الشمس : 9-10

²⁷ Ahmad Amien, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1975), hlm. 65-66

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (asy-Syams : 9-10)²⁸

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap orang akan beruntung jika segala apa yang dilakukan semata-mata ridha Allah, bukan karena orang lain. Sebaliknya jika amal perbuatan yang dilakukan semata-mata karena orang lain, maka akan mengotori jiwa orang tersebut.

Ada 3 aspek ajaran agama Islam, yaitu aspek aqidah, aspek syari'ah dan aspek akhlak. Ketiga aspek ajaran ini menempati urutan sendiri-sendiri. Meskipun satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu orang Islam tidak bisa hanya menjalankan satu aspek saja, namun ketiganya harus dijalankan semua.

Dengan demikian tugas umat Islam terhadap akhlak itu sebagaimana tugas terhadap aqidah dan syari'ah yaitu mempelajari, mengamalkan, dan mengerjakan.

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda :

لا تباغضوا ولا تجاسدوا ولا تدابروا، وكونوا عباد الله اخوانا
ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 476

²⁹ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 2 (Bairut-Lebanon: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 515. Lihat juga. Ibnu Daqīq, *Syarah al-Hadīts al-Arbaʿīn al-Imām al-Nawawī*, (Surabaya: Haramain, 2001), hlm. 169

“Janganlah kalian berbenci-bencian, janganlah kalian belakang-membelakangi, janganlah kalian berdengki-dengkian dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak berbaik) dengan temannya lebih dari 3 hari”.³⁰

Hadis di atas menguatkan bahwa manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan juga akhlak kepada lingkungan.

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak adalah berusaha membentuk manusia agar memiliki akhlak yang sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah.³¹ Sebagai seorang hamba manusia akan menjadi makhluk yang taat beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah, manusia akan mengambil peran mengatur dan menata kehidupan secara islami yang mampu mewujudkan manusia sebagai rahmatan lil'ālamīn.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

³⁰ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 2 (Bairut-Lebanon: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 515. Lihat juga. Ibnu Daqīq, *Syarah Ḥadīts Arba'īn Nawāwī*, (Surabaya: Haramain, 2001), hlm. 169

³¹ Abdul Munir Mulhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 171

Kata ‘karakter’ sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharna Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak.³²

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai:

“The deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development.”

Usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pemebentukan karakter secara optimal.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5-7

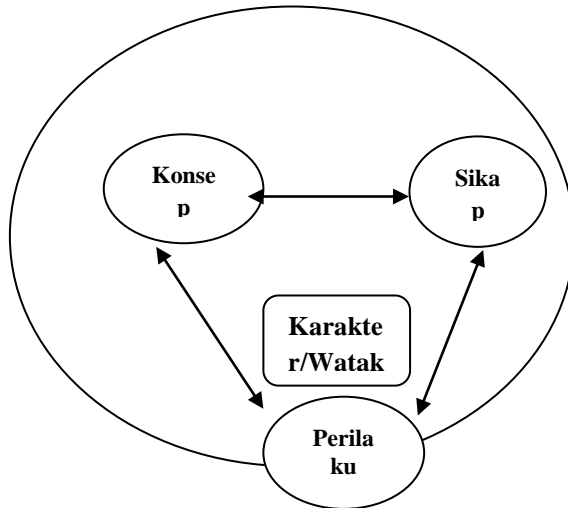
berjudul “*The Return of Character Education*” dan kemudian disusul bukunya, “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. Melalui buku-buku itu, ia menyandarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³³

Menurut Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Zubaidi, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³⁴ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

³³ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)* Dalam Jurnal *Al-Ulum*, Volume. 14 Nomor.1, Juni 2014, hlm: 271

³⁴Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 29.



Gambar : keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar dekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.³⁵ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudatul atfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

b. Komponen-Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, bermasyarakat dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan.

³⁵Abdul Rohman, "*Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*," Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2016), hlm. 155-178. Laila Maharani, "*Perkembangan Moral pada Anak*," Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), Vol. 1, No. 2 (2014), hlm. 93-98. Yusuf Efendi, Halimatus Sa'diyah, dan Ani Sulianti, "*Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan*," JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 54-65. Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, dan Yosep Aspat Alamsyah, "*Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*," Journal of Early Childhood Education (JECE), Vol. 1, No. 2 (2019), hlm. 29-44. Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *the pillars of character* yang dikeluarkan oleh *character counts! Coalition (a project of the joseph institute of ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) *Integrity*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Honesty*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak memanfaatkan orang lain.
- 3) *Care*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian kepada orang lain maupun kondisi lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citezen*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

³⁶ Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa, (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra)*, dalam Jurnal Teknik Industri, Vol. 7, No. 1, Juni, 2005, hlm. 84

- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.³⁷

Enam jenis karakter ini merupakan acuan karakter secara umum di setiap Negara, sehingga bentuk karakter secara terperinci berbeda-beda pada setiap negara sesuai dengan kondisi dan kesadaran masyarakat di setiap Negara tersebut, karena acuan karakter adalah kepribadian dan watak seseorang yang terbentuk dengan proses pembiasaan.

c. Kegiatan Pendidikan Pembiasaan Untuk Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Azizi, pembiasaan merupakan proses pendidikan.³⁸ Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktik sudah dilakukan berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada akhirnya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku

³⁷ *Ibid.*, hlm: 84

³⁸ A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Jakarta: Aneka Ilmu. 2002), hlm: 146

hampir untuk semua hal, meliputi nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.³⁹

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan harus dipaksakan sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktivitas tersebut telah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan menjadi aktivitas rutin.⁴⁰ Kebiasaan menurut Zubair adalah ulangan perbuatan yang sama.⁴¹ Jadi menanamkan suatu nilai pendidikan, terutama pendidikan akhlak dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan kepribadian yang baik, diperlukan suatu pembiasaan yang bersifat konsisten dan terus menerus, sehingga kepribadian anak terbentuk dengan sempurna melalui pendidikan dengan proses pembiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa faktor pembiasaan mempunyai peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan akidah yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan

³⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 261-262

⁴⁰*Ibid.*, A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Hlm. 146

⁴¹A. Haris Zubair, *Kuliah Etika*, ((Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm: 14

etika agama yang lurus, seperti yang di kutip Ahmad Masykur Hakim.⁴²

Pembiasaan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga diperlukannya kerja sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat agar prosesnya bisa terarah dan berjalan optimal.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan muncul dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang memunyai makna pemberian bimbingan kepada anak. Kemudian istilah *paedagogie* diadopsi kedalam bahasa Inggris dengan istilah *education*, yang mempunyai arti bimbingan atau pengembangan. Bahasa Arab mengistilahkan pendidikan dengan istilah *tarbiyyah*, yang berarti pengembang dan pendidikan.⁴³ Pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan secara sengaja guna mengembangkan kemampuan individu secara optimal, oleh sebab itu, etika, norma, dan nilai-nilai keutamaan menjadi prioritas dalam segala perencanaan

⁴² Ahmad Masykur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm: 61

⁴³ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prosektif*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hlm. 9

pendidikan.⁴⁴ Definisi pendidikan menurut beberapa pakar pendidikan nasional sebagai:

- a. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan secara umum mempunyai arti upaya seseorang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan budi pekerti (karakter, akhlak dan kekuatan batin) dan intelektual.
- b. Driyarkarya mengutarakan pendidikan adalah upaya seseorang untuk memanusiaikan manusia, seperti yang dikutip Moh Rosyid.⁴⁵
- c. Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pemberian bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya agar terbentuk kepribadian yang utama, seperti yang dikutip Ahmad Tafsir.⁴⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktifitas bimbingan yang secara sadar dan sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh baik jasmani maupun rohani, baik intelektual maupun budi pekerti.

⁴⁴ Ahmad Yusam Thobroni, *Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibnu Jamā'ah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, Nomor. 02, November 2013, hlm. 304

⁴⁵ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prosektif*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hlm. 9

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 24

Adapun dasar pendidikan akhlak menurut Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, dalam artian bahwa dasar-dasar yang lain muaranya termaktub Al-Qur'an dan Al-Hadis. Diantara dasar pendidikan akhlak dalam ayat Al-Qur'an yaitu surat Luqman ayat 17-18:

يَدْبُتْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّٰ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Qs. Luqman: 17-18).⁴⁷

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan akhlak kepada Allah yaitu sebagai hamba harus selalu menghambakan dirinya kepada sang penciptanya dengan bersujud kepada-Nya dengan ikhlas dan khusyuk, akhlak kepada diri sendiri dengan selalu bersabar ketika

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-qur'an, 2012), hlm. 328

tertimpah musibah dan menjadikannya sebagai intropeksi diri, dan akhlak kepada sesama manusia dengan selalu merasa rendah diri, tidak sombong, dan tidak bersikap membanggakan diri.⁴⁸

Dalam istilah bahasa Arab kata *akhlāk* merupakan jamak dari mufrod kata “*khuluq*” yang mempunyai arti budi pekerti. Dalam bahasa Latin disebut “*ethic*” atau “*moral*” yang berarti adat kebiasaan. Definisi akhlak menurut beberapa pakar pendidikan akhlak sebagai berikut :

- a. Menurut Al-Gazālī: “Akhlak merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa terfikirkan terlebih dahulu”.⁴⁹
- b. Menurut Ahmad Amien: “Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, maksudnya jikalau kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak”.⁵⁰

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah sikap batin dalam jiwa seseorang yang berasal dari proses pembiasaan yang dapat memunculkan perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran. Jika perbuatan itu sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qu’an dan Al-

⁴⁸ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 23

⁴⁹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*,, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), hlm. 49

⁵⁰ Ahmad Amien, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1975), hlm. 60

Hadis maka dinamakan akhlak terpuji (*Akhlāk Maḥmūdah*), jika perbuatan itu berlawanan dengan nilai-nilai yang berada dalam dalam Al-Qu'an dan Al-Hadis, maka dinamakan akhlak akhlak tercela (*Akhlāk Mazmūmah*) .

Jadi Pendidikan akhlak adalah usaha sadar pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik secara optimal agar terciptanya perilaku lahir batin untuk melakukan tindakan moral dengan secara spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu..

Pendidikan akhlak secara mendasar memuat dua unsur yaitu unsur rasional dan unsur mistik. Unsur rasional dalam artian pendidikan akhlak membimbing akal untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk melalui pengajaran nilai-nilai akhlak. Sedangkan unsur mistik dalam artian pendidikan akhlak untuk mengajarkan daya rasa agar bisa mempunyai empati⁵¹. Dengan demikian, pendidikan akhlak mengajarkan aspek kognitif, membangun aspek afektif, dan melerealisasikan pada aspek psikomotorik.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak adalah nilai-nilai moral yang bertumpuh pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan pegangan

⁵¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 1856

hidup umat Islam yang menerangkan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk sebagai acuan perilaku umat Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman dasar akhlak menerangkan tentang akhlak Rasulullah SAW sebagai panutan bagi semua umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al- Ahzāb: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. al-Ahzāb: 21).⁵²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang mulia yang dijadikan sebagai panutan dan suri tauladan bagi umatnya, sehingga sejak lahir Rasulullah SAW sudah di bekali oleh Allah dengan akhlak-akhlak yang mulia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Q.S. al-Qalam: 4).⁵³

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Hikmah, 2010), hlm. 420

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Hikmah, 2010), hlm. 564

Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan suri tauladan bagi umat manusia di bekali oleh Allah SWT dengan akhlak-akhlak yang mulia, sebagaimana kandungan ayat tersebut.

Al-Hadis yang menjadi dasar pendidikan akhlak diantaranya: sabda Rasulullah SAW :

عن أنس بن مالك أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم (رواه ابن ماجه)⁵⁴

“Dari Anas bin Malik, sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda : Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik”. (HR. Ibnu Majah).

Hadis diatas menginsyarat bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi baik dan buruk yang memerlukan bimbingan dan pengajaran dari orang tua terutamanya dan dari para guru agar searah dengan ajaran akhlak Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini yang di mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal tersebut harus berjalan selaras dan seiringan supaya menghasilkan pengajaran akhlak yang optimal bagi anak. Akhlak sebagai barometer kebaikan seseorang menurut Islam,

⁵⁴ Al-Ḥafīẓ Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd Al-Qazwīn, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2, (Indonesia: Maktabah Daḥlān, tth.), hlm. 1211

sehingga misi diutusnya Rasulullah SAW dalam agenda menyempurnakan akhlak yang mulia, sesuai sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁵⁵

“*Saya diperintah hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”.

Meninjau dari keterangan-keterangan hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi seorang anak yang kedepannya akan menjadi generasi penerus umat. Sehingga mereka bisa berkembang dengan berakhlak mulia berbudipekerti luhur baik kepada Allah, diri sendiri dan orang lain serta mampu bertanggung jawab atas konsekwensi tindakan yang mereka lakukan, karena hal itu merupakan misi terbesar di utusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia kepada umatnya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan-tujuan pendidikan akhlak bisa ditinjau dari definisi-defisini diatas diantaranya:

- a. Agar mempunyai sikap batin yang dapat mendorong perbuatan moral secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan supaya mewujudkan semua perbuatan baik,

⁵⁵ Al-Imām Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Shaghīr*, juz 1 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, tth), hlm. 103

agar memperoleh kesempurnaan untuk meraih kebahagiaan yang sejati.

- b. Agar menjadi individu yang berakhlak mulia.
- c. Agar terhindar dari akhlak-akhlak tercela.⁵⁶

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Manhāj Tarbiyyah* menjelaskan, tujuan pendidikan akhlak untuk mewujudkan sikap penghambaan diri kepada Allah SWT yang merupakan tujuan penciptaan manusia untuk meraih kebahagiaan sejati. Kebahagiaan tersebut dapat diraih dengan menjahui larangan-larang Allah dan melaksanakan perintah-perintah Allah dengan berakhlak karimah dan meninggalkan akhlak-akhlak tercela, seperti yang dikutip Hamdani Hamid.⁵⁷

Lebih lanjut Anwar Masy'ari menambahkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya seseorang mampu berakhlak mulia dan menghindari akhlak-akhlak tercela secara spontan dan tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu, karena akhlak bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai moral berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis dan

⁵⁶ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 56. Lihat juga Iqbal, dan Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 487

⁵⁷ Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Sabaeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 10

mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari sehingga bisa terwujud secara spontan, seperti ungkapan⁵⁸

Tujuan pendidikan akhlak terkandung dalam pencapaian yang diraih dalam pendidikan akhlak tersebut. Dalam artian, manusia yang memiliki sikap mental yang terbentuk oleh pendidikan akhlak itu. Al-Gazālī secara jelas mengungkapkan dua tujuan yang menjadi pencapaian pendidikan akhlak. *Pertama*, menghambakan diri kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya agar mencapai kesempurnaan diri sebagai seorang hamba Allah SWT. *Kedua*, memperoleh kebahagiaan sejati yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁹

Agar dapat mencapai dua tujuan tersebut harus dengan menselaraskan dan mengharmoniskan paduan empat unsur kekuatan dalam jiwa manusia berdasarkan panduan akal dan syari'at agar terbentuknya akhlak mulia. Adapun empat unsur tersebut yaitu kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil.⁶⁰

Tujuan-tujuan pendidikan akhlak tersebut bermaksud supaya manusia mengamalkan nilai-nilai moral sesuai panduan yang termaktub Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga bisa

⁵⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 23

⁵⁹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 56. Lihat juga Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia 2011), hlm. 255

⁶⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia 2011), hlm. 256

menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah (vertikal) dan berbuat baik terhadap sesama (horizontal).⁶¹

4. Ruang Lingkup pendidikan Akhlak

Peneliti tidak menemukan data tentang ruang lingkup pendidikan akhlak, akan tetapi peneliti akan membahas tentang ruang lingkup akhlak yang ada kaitannya dengan ruang lingkup pendidikan dan pengajaran akhlak, diantaranya adalah:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptan-Nya dengan melaksanakan semua perintah-perintah-Nya dan menjahui semua larang-larangan-Nya serta ridha terhadap takdir dan ketentuan-Nya. Hal tersebut ditunjukkan dengan komitmen yang kuat untuk melawan godaan-godaan syetan maupun hawa nafsu dan memperkokoh kualitas iman dan ketaqwaan dengan mengikuti ajaran-ajaran moral yang diterapkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kehidupannya sehari-hari.⁶²

Setiap individu bisa dikatakan berakhlak kepada Allah yang baik jika dapat menghambakan diri kepada Allah secara murni dan ikhlas tanpa mengaharapkan pamrih apapun baik

⁶¹ H. M. Natsir, *Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Dalam Modul Dick & Carey*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 46

⁶² Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), hlm. 4

di dunia maupun akhirat, ia hanya patuh atas perintah Allah atas dasar ia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhannya, karena hal itu adalah hakikat penciptaan manusia.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan sikap kita kepada diri kita untuk melawan segala godaan-godaan jahat yang bersumber di hati, supaya bisa selamat di dunia dan akhirat serta memperoleh kebahagiaan sejati yaitu totalis menghambakan diri kepada Allah. Setiap individu mempunyai kewajiban moral kepada dirinya sendiri, jika setiap individu tidak mampu melaksanakan kewajiban moral tersebut maka akan memperoleh kesukaran dan kesengsaraan. Diantara akhlak kepada diri sendiri:⁶³

- 1) *Tawadhu'* yakni merasa rendah hati dan dapat menghargai orang lain yg ditemuinya baik anak kecil maupun orang tua, orang kaya maupun orang miskin, orang pintar maupun orang bodoh dan seterusnya. Sikap *tawadhu'* dapat mententramkan jiwa, terhindar dari sifat sombong, iri, dengki bahkan membanggahkan diri. Setiap individu yang mampu merealisasikan sikap ini secara optimal di kehidupan sehari-hari, maka ia akan merasa aman, tenang, tentram, dan mampu menerima

⁶³ M. Fuat Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang :Angkasa Raya, , 1991), hal. 44

setiap ketentuan Allah dengan ikhlas tanpa mengeluh sedikitpun.

2) Memelihara kesucian diri (*Iffah*) yakni menjaga dan menghindarkan diri dari setiap perbuatan yang di larang oleh Allah yang dapat merusak citra diri di hadapan Allah dan menghindar diri dari perbuatan-perbuatan moral buruk yang dapat menjatuhkan harga diri di hadapan Allah maupun sesama manusia. Sikap ini sebenarnya manifestasi dari taqwa yaitu menjahui semua larangan-larangan Allah dan menjalankan semua perintah-perintah-Nya, karena orang yang dapat menjaga kesucian diri di hadapan Allah maupun hadapan manusia, sebenarnya adalah hakikat dari ketaqwaan kepada Allah SWT.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan bentuk interaksi kepada sesama manusia untuk mencapai kesempurnaan diri, sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Miskawaih, bahwa kesempurnaan diri dan kebaikan manusia tidak bisa hadir dalam diri manusia sendiri, bahkan harus memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri ketika seseorang mampu menempatkan orang lain seperti dirinya

sendiri⁶⁴ Al-Qur'an banyak sekali menerangkan akhlak kepada sesama baik petunjuk yang berupa larangan maupun perintah.⁶⁵

Akhak kepada sesama manusia sangat penting, karena manusia makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Anfāl ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا
ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

“Mereka menanyakatan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rosul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (Qs. Al-Anfāl:1)⁶⁶

Ayat diatas menisaratkan bahwa seorang muslim yang bertaqwa harus memiliki akhlak yang baik kepada Allah (حبل من الله) dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya dan akhlak yang baik terhadap sesama manusia (حبل من الناس) dengan saling membantu, menebar kasih sayang

⁶⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyuuroh al-Jamal, 2011), hlm.261

⁶⁵ Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), hlm. 4

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Hikmah, 2010), hlm. 239

dan cinta antar sesama manusia dan menghindari segala perselisihan dan pertikaian.

Akhlak kepada sesama manusia yang paling utama adalah kepada orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, membiayai dan mendidik kita, dan kepada guru yang telah memberikan kita bekal ilmu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁷

- 1) Akhlak Kepada Orang Tua. Sejak kecil anak di tanamkan pendidikan akhlak yang baik kepada orang tua, supaya kelak bisa berbakti kepada orang tua dengan metode keteladan, pembiasaan dan metode cerita. Akhlak kepada orang tua dengan membantu mereka, mendoakan, menurut perintahannya, dan lain sebagainya.
- 2) Akhlak kepada Guru, Guru sebagai pembimbing dan pengajar anak tentang berbagai ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak kepada guru dengan menghormati mereka, mengikuti arahan mereka, dan lain-lain.⁶⁸

5. Metode Pendidikan Akhlak

Praktek pendidikan akhlak dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya: metode langsung, metode tidak

⁶⁷ Hasan al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj Ahmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm, 16

⁶⁸ *Ibid*,.. hlm, 19-20

langsung, dan metode mengoptimalkan potensi diri. Metode langsung adalah metode yang menggunakan isyarat, panutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan madhorot sesuatu, menunjukkan dan memotivasi kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Metode tidak langsung adalah metode yang menggunakan perasaan dan kesadaran seperti mengajarkan sikap berani dan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat. Metode mengoptimalkan potensi adalah metode yang menggali potensi peserta didik dengan menceritakan tokoh-tokoh teladan.⁶⁹

Diantara metode pendidikan akhlak yang sering digunakan sebagai berikut:

a. Metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Anak memiliki karakter suka meniru setiap hal yang baru yang ia jumpai, maka metode keteladanan sangat tepat untuk memberikan contoh keteladanan kepada anak dengan melakukan keteladanan akhlak-akhlak yang mulia, dimulai bersalaman ketika bertemu, menyapa antar sesama, berdo'a ketika setiap melakukan aktivitas dan lain sebagainya. Dalam hal ini orang tua sebagai contoh panutan anak di rumah dan guru menjadi contoh panutan di sekolah, serta toko masyarakat menjadi panutan akhlak di masyarakat.

Metode ini salah satu metode langit yang diajarkan

⁶⁹ Muhammad'Atiyyah Al-Abrāsyī, terj Ahmad Sunarto, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 105-106

Allah kepada umat manusia, hal ini terbukti dengan diutusnya Rasulullah sebagai panutan umat, sehingga Rasulullah dijadikan barometer tentang akhlak-akhlak yang mulia.⁷⁰

Metode keteladanan dilakukan dengan dua cara disengaja dengan memberikan contoh keteladanan kepada anak seperti adabnya makan minum, tatacara sholat, tatacara berdo'a, sedangkan yang tidak sengaja seperti sikap menjalan sesuatu tanpa pamrih, sikap menjadi pemimpin yang baik.⁷¹

b. Metode Nasehat (*Mau'izah Hasanah*)

Metode ini dengan memberikan pengertian kepada anak tentang segala konsekwensi setiap perbuatan yang dilakukan, jika baik akan berbuah baik, jika jelek akan berbuah jelek dengan penjelasan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Metode ini sangat efektif untuk membentuk kepribadian seorang anak, baik secara psikis, moral dan jiwa sosialnya.⁷²

c. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan moral terus-menerus supaya menjadi

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-syifa), Jilid II 1998, hlm. 3

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 143

⁷² *Op.Cit.*, hlm. 70

watak dan karakter bagi anak, sehingga mereka mampu melakukan perbuatan moral dengan spontan tanpa dimulai pertimbangan dahulu. Kebiasaan baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat harus dilestarikan sebagai panutan bagi anak untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anak.⁷³

6. Macam-Macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak yang disebutkan dalam Al-Qur'an yakni akhlak terpuji (*maḥmūdah*) dan akhlak tercela (*maẓmūmah*).⁷⁴

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji dalam bahasa arabnya adalah *akhlāq maḥmūdah*. Kata *Maḥmūdah* adalah bentuk isim maf'ūl dari kata *Ḥamida* yang berarti dipuji.⁷⁵

Akhlak terpuji merupakan akhlak-akhlak yang diperintah oleh Allah maupun Rasul-Nya untuk dikerjakan dan dimiliki, diantaranya : Rasa belas kasihan, lemah lembut, sikap dapat dipercaya, mampu menepati janji (*amānah*), manis muka, tekun, merendakan diri, sabar dan lain-lain.

⁷³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet VIII, 1989), hal 82

⁷⁴ Solihin, *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 11

⁷⁵ Anwar, dan Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 87

b. Akhlak Tercela (*Mazmūmah*)

Akhlak tercela dalam bahasa arabnya adalah *akhlāk mazmūmah* . Kata *Mazmūmah* adalah bentuk *isim maf'ūl* dari kata *zammah* yang berarti tercela.

Akhlak tercela adalah semua akhlak-akhlak yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-nya untuk dijauhi dan segala perbuatan yang berlawanan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela.⁷⁶Diantara akhlak-akhlak tercela yang dilarang dalam Al-Quran adalah: bakhil, suka berdusta, tidak menepati janji, dan lain-lain.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata Karakter berdasarkan etimologis berawal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang memiliki arti format dasar, sidik seperti sidik jari, cetak biru,. Karakter menurut bahasa Arab bisa dinamakan dengan *akhlak* atau *thabi'ah*,⁷⁷ walaupun antara karakter dan akhlak memiliki beberapa perbedaan. Sedangkan karakter menurut istilah bangsa Yahudi dikatakan dengan hal-hal yang bersifat bebas dan manusia tidak mampu

⁷⁶ Anwar, dan Rosihan, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 121

⁷⁷ Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

menguasainya.⁷⁸Dalam arti karakter manusia tidak bisa diatur oleh perintah indra manusia dan manusia tidak mampu intervensi kepada pemilik karakter tersebut. Sebab karakter sebagai bentuk khusus setiap individu yang berkaitan dengan cara berperilaku, cara berpikir, cara berkomunikasi, dan cara berinteraksi antar sesama manusia yang berada dilingkungan keluarga, sekolah/madrasah, maupun lingkungan masyarakat, dan tata cara bernegara.⁷⁹

Adapun definisi pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik berperan aktif untuk meningkatkan potensi dirinya agar mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan intelektual, akhlak terpuji, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis yang mampu bertanggung jawab atas

⁷⁸ Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

⁷⁹ *Ibid*,.. hlm. 2-3

segala tindakannya.⁸⁰ Karakter juga bisa diartikan seperti akhlak yaitu kebiasaan yang timbul dari seseorang tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu, jadi disini ada dua hal kebiasaan yaitu kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang buruk, walaupun terdapat beberapa perbedaan antara karakter dan akhlak yang nantinya akan dijelaskan oleh peneliti.

Karakter menurut Hornby dan Parnwell, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid adalah kualitas moral atau mental, reputasi atau nama. Hermawan Kertajaya mengatakan karakter adalah sifat khusus yang dimiliki oleh individu atau suatu benda. Sifat khusus tersebut ialah bentuk asli yang mengakar pada kepribadian individu atau suatu benda dan merupakan alat pendorong seseorang untuk bersikap, berujar, bertindak, dan merespons sesuatu, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid.⁸¹

Pendidikan Karakter adalah suatu pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian anak lewat proses pembelajaran budi pekerti. Karena Budi pekerti adalah suatu hal yang tampak dan nyata dalam kehidupan atau setiap tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya, seperti berkata jujur, bersikap sopan, semangat bekerja, jujur

⁸⁰ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). hlm. 41.

⁸¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

dalam perkataan, bertanggung jawab pada setiap tindakan, dan berinteraksi antar sesama dengan saling menghormati.⁸²

Berdasarkan pengertian diatas pendidikan karakter mengarah pada pembentukan pribadi anak supaya berakhlakul karimah, sebab inti dari tujuan pendidikan adalah terbentuknya akhlak yang mulia. Sebab akhlak merupakan tingkah laku yang dikerjakan berulang-ulang supaya menjadi keadaan yang datangnya spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan untuk melakukannya.⁸³

Sehingga peneliti melihat bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk pribadi yang mempunyai karakter mulia dan akhlak yang terpuji dengan melakukan perbuatan baik yang berulang-ulang supaya bisa menjadi kebiasaan yang melakukannya secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa karakter merupakan makna dari pendidikan watak yang mencakup cipta, rasa, dan karsa peserta didik.⁸⁴ Watak pada hakikatnya adalah sifat seseorang yang mampu untuk dibentuk, walaupun watak adalah termasuk *given* atau unsur bawaan yang

⁸² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 23

⁸³ Ajat Sudrajat, et.all. *Din al-Islam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Uny Press, 2008), hlm .81

⁸⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm. 76

berbeda antara satu dengan yang lain. Watak juga mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dalam maupun faktor luar. Faktor luar merupakan rujukan yang akan dijadikan acuan dalam pendidikan karakter baik berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat.

Elkind dan Sweet mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses upaya yang disengaja untuk mendidik anak agar mampu memahami dan memiliki sikap peduli dengan membiasakan nilai-nilai etis. Dalam artian pendidikan yang mendidik anak untuk mampu memahami dan menilai suatu kebenaran, peduli akan kebenaran, hak-hak, dan dapat melakukan segala perbuatan yang benar menurut keyakinannya, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan.⁸⁵ Maka kaitannya dengan pendidikan di sekolah, pendidikan karakter sebagai jalan bagi seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak, melalui proses keteladan, guru sebagai suri tauladan bagi anak didiknya, sehingga guru harus menjaga sikapnya dan melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkannya dalam bangku sekolah.

Pendidikan karakter merupakan upaya secara sengaja untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik yang

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 24

berlandaskan kebajikan-kebajikan inti secara obyektif baik bagi individu atau masyarakat, diantaranya: sikap toleransi, menghormati antar sesama, sikap saling tolong-menolong, gotong-royang, menghargai suku dan ras, dan lain sebagainya.⁸⁶ Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan keluarga, menurut pandangan pemikir-pemikir terdahulu, sebab keluarga zaman dahulu merupakan madrasah pertama dan terbaik bagi anak-anak untuk mengenal, memahami dan melakukan segala perbuatan baik yang diajarkan oleh orang tuanya melalui tradisi-tradisi baik yang ajarkan oleh orang tuanya, mulai keteladan, kata-kata petuah, nasihat, cerita dan pembiasaan secara intensif setiap hari. untuk membentuk karakter anak.⁸⁷

Menanamkan pendidikan karakter bukan hanya mengenalkan nilai-nilai karakter saja akan tetapi dimulai dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter secara terus menerus, supaya mereka dapat memahai perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jelek yang harus dihindari, selain itu juga supaya mereka dapat merasakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perbuatan tersebut, dan dapat mempraktekkan perbuatan baik sesuai

⁸⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm23

⁸⁷ Alī Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Tarbiyyah Al-Khuliqiyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahīzāt al-Faniyyah, 1994), hlm. 37

dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Secara logis, para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab orang dewasa untuk membentuk karakter generasi muda melalui pengalaman yang dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan dan perilaku mereka.⁸⁹

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter dimulai dengan mengasah kognitif peserta didik dengan memberikan pemahaman pengetahuan tentang nilai-nilai karakter (*moral knowing*), merasakan nilai-nilai karakter dengan melatih ranah afektif anak didik tentang perbuatan moral (*moral feeling*), dan mempraktekannya dengan melatih psikomotoriknya untuk melakukan tindakan-tindakan moral (*moral action*), seperti yang dikutip Ajat Sudrajat.⁹⁰

Oleh sebab itu pendidik harus membiasakan melatih ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik tentang perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa melakukan perbuatan baik, tanpa motif tertentu, akan tetapi benar-benar muncul dari keinginannya sendiri untuk melakukan

⁸⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 27

⁸⁹ Jacques S. Benninga, Dkk, *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools*, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 1, No. 1, 2003, hlm. 15

⁹⁰ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011, hlm: 49-50

perbuatan baik, sehingga hal ini dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik..

Dari beberapa definisi para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik dengan melatih ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya, dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua sebagai sentralnya, lingkungan sekolah dan guru sebagai sentralnya, dan lingkungan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai sentralnya.

2. Landasan Legal Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya secara sadar untuk meningkatkan potensi anak didik secara optimal. hal itu harus dilakukan dari lingkungan anak didik berdomisili, yang paling utama adalah lingkungan budayanya, sebab anak didik bertumbuh kembang tidak bisa terlepas dari lingkungan mereka dan beraktifitas sesuai dengan aturan-aturan budaya mereka. Pendidikan harus berlandaskan prinsip supaya anak didik tidak terlepas dari aturan budaya mereka, supaya mereka tidak merasa “asing” dalam lingkungan budaya mereka dan tidak menjadi orang yang membenci budaya sendiri.

Budaya lingkungan anak didik, diawali dari lingkungan terdekat mereka, seperti lingkungan perkampungan dimana mereka tinggal dan berkembang, kemudian budaya lingkungan

yang cangkupannya lebih luas seperti budaya bangsa mereka dan budaya secara universal di dunia. Ketika anak didik tidak mengenal, bahkan merasa asing dengan budaya lingkungan mereka, baik lingkungan budaya perkampungan, lingkungan budaya nasional, maupun lingkungan budaya universal, maka mereka tidak akan mengenal jati diri mereka sebagai bagian dari budaya bangsa. Semakin kuat kesadaran anak didik sebagai bagian dari budaya bangsa, maka semakin kuat pula perkembangan mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Maka dari itu, UUD 1945 dan UU Sisdiknas memberikan landasan tentang pengembangan potensi-potensi anak didik secara optimal, supaya mejadi warga negara yang baik, berbudi luhur, beriman dan bertanggung jawab.

a. Dasar konstitusional tenatng operasional pendidikan karakter

1) Amanat UUD 1945.⁹¹

a) Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyegerakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

⁹¹Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter;Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm. 88

- b) Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.⁹²
- 2) Amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
- b. Rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter.⁹³
- 1) UU RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025.
 - 2) UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - 3) Instruksi Presiden RI Nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010.

⁹² Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). hlm. 88

⁹³ *Ibid*,... hlm. 88

- 4) Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010.
- 5) Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali tanggal 19-20 April 2010.
- 6) Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010.⁹⁴

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan fungsi totalitas sosial kultural yaitu keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.⁹⁵

Ruang lingkup pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan ada empat macam, yaitu:⁹⁶

- a. Olah Pikir, meliputi: ingin tahu, kreatif, kritis, cerdas, berfikir, produktif dan inovatif.
- b. Olah Raga, meliputi: tangguh, disiplin, sehat. Sportif, kompetitif, ceria, bersahabat, dan kooperatif.

⁹⁴ *Ibid*,..Anas Salahudin., hlm. 89

⁹⁵ Arfan Muammar, *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoritis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 3

⁹⁶ Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, [http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/diakses pada tanggal 15 April 2023 jam 00:21 wib](http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/diakses%20pada%20tanggal%2015%20April%202023%20jam%2000:21%20wib)

- c. Olah Hati, meliputi: beriman dan bertaqwa, jujur, berani, rela berkorban, berempati, bertanggung jawab dan amanah.
- d. Olah Rasa/Karsa, meliputi: nasionalis, kerja keras, toleran, suka menolong, ramah, peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Pendidikan karakter sebagai sebuah proses terpenting bagi pendidikan manusia memiliki dua asumsi yang berbeda. *Pertama*, pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terjadi secara alamiah dan tidak disengaja. Misalnya, proses pembelajaran manusia yang berjalan secara alamiah dengan memahami fenomena alam untuk perkembangan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang disengaja, terencana, terdesain dan terorganisasi sesuai dengan undang-undangan negara. Seperti, UU Sisdiknas yang sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan⁹⁷.

Pendidikan karakter sebagai landasan terpenting dalam meningkatkan dan memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM), sebab karakter termasuk salah satu fungsi terpenting dalam menentukan kemajuan negara. Sehingga pembelajaran karakter harus dimulai sejak dini yang merupakan usia emas bagi perkembangan karakter seseorang. Hal ini harus diprioritaskan terlebih dahulu, karena melihat fenomena sekarang banyak kalangan remaja yang melakukan perbuatan yang

⁹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hlm 287.

menyimpang, penggunaan tutur kata yang kurang baik, pengguna narkoba, minuman keras yang dapat merusak diri, dan melakukan seks diluar nikah. Hal ini disebabkan kaburnya pedoman moral, terasa asing dengan budaya bangsa, dan berkurangnya sifat saling menghormati antar sesama atau orang yang lebih tua.⁹⁸ Maka harus ada dua hal yang diprioritas dalam mendidik moral generasi penerus bangsa yaitu: (1) makna moralitas dan (2) makna nilai.⁹⁹

Menurut pengamatan peneliti program pendidikan karakter menjadi perkara yang lazim dikembangkan di Indonesia. sebab perkembangan pengetahuan dan teknologi di dunia pendidikan harus diimbangi dengan peningkatan dan pengembangan moral, supaya pengetahuan dan teknologi yang berkembang digunakan untuk kemaslahatan umat dan kemajuan negara. Berbagai macam-macam fenomena tentang kemrosotan moral dan akhlak yang menyimpang juga banyak terjadi dikalangan remaja di Indonesia.¹⁰⁰

⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, , (Bandung:Alfabeta CV, 2012), hlm. 28

⁹⁹ Abeer Al-Hooli dan Zaid Al-Shammari, *Teaching and Learning Moral Values Through Kindergarten Cuririculum*, Journal of Education, Vol. 129, No. 3, 2003, page 6

¹⁰⁰ Banyak juga fakta tentang rendahnya akhlak di Indonesia. Hasil survei Badan Koordinasi Nasional Keluarga Berencana (BKKBN) di Jabotabek menyatakan bahwa 51 dari 100 remaja putri sudah tidak perawan lagi dan mereka adalah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah antara usia 13-18 tahun. Data survei yang dilakukan BKKBN pada 2010 di Jabotabek juga menyatakan bahwa sekitar 15% remaja pernah berhubungan

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman akhlak melalui pembekalan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, cinta kasih, merasakan nilai-nilai tersebut, dan mengapilikannya dalam kehidupan nyata, sehingga melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti yang dikutip Heri Gunawan.¹⁰¹ Menurut hemat peneliti dari kesimpulan diatas, bahwa ruang lingkup pendidikan karakter terfokus pada dua pokok. *Pertama*, prinsip totalitas psikologi (kognitif, afektik dan psikomotorik). *Kedua*, prinsip totalitas sosial kultural (kelurga, satuan pendidikan, dan masyarakat). Sedangkan sasaran pendidikan karakter terfokus pada tiga lingkungan. *Pertama*, lingkungan keluarga dimana peserta didik tinggal. *Kedua*, lingkungan sekolah dimana peserta menuntut ilmu pengetahuan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat dimana peserta didik tumbuh berkembang dengan lingkungan budaya tersebut.

seks dan 62% aborsi dilakukan oleh remaja yang belum menikah.¹⁰⁰ Kondisi seperti ini mengarah pada tingkat krisis moral yang mengkhawatirkan. Meningkatnya penggunaan narkoba dan pornografi serta kekerasan merupakan masalah sosial yang belum sepenuhnya terselesaikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada tahun 2018 Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, dan adanya berbagai situasi sosial yang tidak sesuai dengan akhlak yang baik telah sedikit mencerminkan lemahnya akhlak generasi sekarang.

¹⁰¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, , (Bandung:Alfabeta CV, 2012), hlm. 29

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan karakter sama umumnya dengan pendidikan pada umumnya. Sejarah mencatat bahwa tujuan besar dari pendidikan adalah menjadikan anak cerdas dan berperilaku baik. Pada zaman Plato, pendidikan karakter di ikut sertakan dengan pendidikan intelektual, literasi, kemanusiaan, kesusilaan, budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka menginginkan membentuk sebuah masyarakat yang baik dan membangun dunia dengan kecerdasan intelektual mereka untuk kemaslahatan diri sendiri dan masyarakat pada umumnya.¹⁰²

Tujuan mendasar pendidikan karakter adalah untuk membentuk seseorang menjadi *good dan smart*. Bahkan Dalam catatan sejarah Islam, misi utamanya Nabi Muhammad SAW untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik bagi umatnya (*good character*).¹⁰³ Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk mengarahkan pembentukan

¹⁰² Thomas Lickona. Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 6.

¹⁰³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

nilai-nilai moral, tradisi kebiasaan harian, simbol-simbol budaya sekolah atau madrasah dan masyarakat lingkungan sekolah.¹⁰⁴

Heri Gunawan menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk membentuk masyarakat yang kompetitif, tangguh, bertoleran, bergotong-royong, berakhlak mulia, bermoral, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan asas Pancasila. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter adalah meningkatkan potensi dasar manusia untuk mempunyai hati yang baik, berpikiran positif, berbudi luhur, dan untuk membangun, meningkatkan, dan memperkuat moral bangsa multikultur serta membentuk dan mengembangkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam interaksi global.¹⁰⁵

Sedangkan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan lingkungan

¹⁰⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 9.

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 30

kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan, merupakan tujuan pendidikan karakter yang berbasis bangsa dan agama.¹⁰⁶ Jika kita melihat bahwa inti dari tujuan pendidikan karakter supaya peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik di kehidupan kesehariannya dan mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Maka penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai panutan dan sentral dalam mendidik karakter anak, kemudian diperkuat di lingkungan sekolah dengan materi-materi pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam aktivitas keseharian peserta didik, kemudian tokoh-tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat mengawasi dan membantu pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik, supaya misi pendidikan nasional bisa tercapai dan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat di kaca Dunia.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter supaya berjalan efektif menurut Asmani adalah:¹⁰⁷

¹⁰⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm. 109-110.

¹⁰⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 56-57

- a. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif.
- b. Menggunakan pendekatan proaktif dan efektif.
- c. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- d. Menciptakan komunitas yang peduli.
- e. Mengfungsikan kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembangun karakter anak.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak menjadi pembahasan dalam materi pendidikan, tetapi terintegrasi ke dalam pengembangan diri, semua mata pelajaran, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tugas dan kewajiban guru dan sekolah untuk memasukkannya ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) atau Kurikulum 2013 (Kurtilas), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Namun secara holistik, kualitas pendidikan yang baik tidak hanya berada pada hasil (*output*), melainkan pada input dan proses, yang paling utama pada prosesnya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Mo'tasim, *Pengembangan Kapasitas Institusi dan sumber Daya Manusia di Madrasah: Pendekatan Total Quality Management*, jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4 no. 2, nopember 2016, hlm, 210

6. Sumber dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sumber merupakan tempat munculnya karakter. Sedangkan nilai adalah hal-hal yang berada dalam hati nurani manusia yang memberikan prinsip dasar akhlak yang menjadi patokan dari keutuhan kata hati dan keindahan. Nilai merupakan sumber seseorang dalam mempertimbangan baik dan buruknya setiap tindakan.¹⁰⁹ Nilai-nilai pendidikan karakter perlu di jelaskan sehingga dapat diperoleh gambarannya. Gambaran tersebut digunakan sebagai tolak-ukur pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga sekolah, sebab pendidikan karakter sudah masuk dalam bagaian formal maupun informal sekolah.¹¹⁰ Adapun gambaran 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:¹¹¹ Jujur, Toleransi, Religius, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Menghargai prestasi, Gemar membaca, dan Tanggung jawab.¹¹²

¹⁰⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, , (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 31

¹¹⁰ Michael Watz, *An Historical Analysis of Character Education*, *Journal of Inquiry & Action In Education*, vol. 4, no. 2, 2011, hlm. 34

¹¹¹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 54

¹¹² Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 55

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dimulai sejak masa kanak-kanak, karena masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) bagi pengembangan potensi mereka menurut para ahli psikologi. Sebab sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang berada pada usia 4 tahun, kemudian usia 8 tahun meningkat lagi 30% berikutnya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua meningkat lagi 20% sesuai dengan survai hasil penelitian pada perkembangan anak.¹¹³ Maka dari itu penanaman nilai-nilai karakter di mulai sejak dini dalam lingkungan keluarga yang merupakan madrasah pertama bagi anak untuk perkembangan karakternya.

Akan tetapi, sebagian keluarga mengalami kesulitan untuk penanaman nilai-nilai karakter pada anak secara terarah dan sistematis, terutama bagi keluarga yang memiliki kesibukan kerja di luar. Oleh sebab itu, perlunya lembaga pendidikan anak usia dini, seperti *play group*, pendidikan anak usia dini (PAUD), dan taman kanak-kanak (TK) menekankan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajarannya. Disinilah, peran guru, sebagai panutan anak-anak harus mampu menerapkan nilai-nilai karakter pada dirinya, supaya bisa guru bisa *digugu* dan *ditiru* sesuai dengan falsafah jawa, karena guru memiliki peran sentral dalam penanaman nilai-nilai karakter di

¹¹³ *Ibid*,..hlm. 55

lingkungan, sebab para gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Menurut Thomas Lickona seperti yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, strategi pembentukan karakter dalam diri peserta didik mempunyai tiga macam tahapan, yaitu:¹¹⁴

- a. *Moral Knowing/Learning to Know*. Tahapan yang difokuskan pada penguasaan tentang pengetahuan nilai-nilai karakter.
- b. *Moral Loving/Moral Feeling*. Tahapan yang sasaran fokusnya pada dimensi jiwa dan emosional peserta didik.
- c. *Moral Doing/Learning to Do*. Tahapan yang mengajarkan peserta didik agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam aktifitas kesehariannya.¹¹⁵

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai berikut :¹¹⁶

- a. Hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Deskripsi atau indikator yang dicapai adalah siswa mampu bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini mereka.
- b. Hubungan dengan dirinya sendiri. Deskripsi atau indikator yang dicapai adalah siswa mampu berucap jujur, berperilaku sopan dan bertanggung jawab.

¹¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, Cet 2, 2012), , hlm. 112.

¹¹⁵ *Ibid*,... hlm. 112.

¹¹⁶ Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), hlm. 56

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Deskripsi atau indikator yang dicapai adalah siswa mampu menyadari hak dan kewajibannya pada orang lain, patuh terhadap aturan-aturan undang-undang dan norma-norma sosial di masyarakat.¹¹⁷.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Deskripsi atau indikator yang dicapai adalah siswa mampu memelihara, menjaga dan mencegah hal-hal yang dapat merusak lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan. Deskripsi atau indikator yang dicapai adalah siswa mampu menghargai perbedaan agama, ras dan suku di Indonesia, dan mampu mengembangkan nilai-nilai nasionalis di lingkungannya.¹¹⁸.

7. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

Menurut Masnur Muslich, ada lima tipologi pendekatan pendidikan karakter yang telah disepakati oleh ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia, yaitu:¹¹⁹

- a. Pendekatan penanaman nilai. Pendekatan ini menekankan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik.

¹¹⁷ Maksudin., *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), hlm. 56

¹¹⁸ *Ibid*,... hlm. 33-35

¹¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 107.

- b. Pendekatan perkembangan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam memikirkan dan membuat keputusan moral dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- c. Pendekatan analisa nilai. Pendekatan ini menekankan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, terarah dan sistematis.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan ini menekankan kemampuan peserta didik untuk dapat menyadari, dan menilai setiap perbuatan dan perasaannya guna meningkat kesadarannya tentang nilai-nilai karakter.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan tindakan moral pada diri sendiri atau kelompok.¹²⁰

Pendekatan penanaman nilai merupakan pendekatan yang paling tepat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia., karena pendekatan ini paling sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Walaupun penganut filsafat liberal mengkritiknya dengan mengatakan bahwa pendekatan ini termasuk bagian pendekatan indoktrinatif yang memaksan peserta didik untuk menyakini suatu

¹²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 107.

nilai tanpa adanya proses pemikiran.¹²¹ Hal ini sesuai dengan kalangan idealisme yang memandang bahwa peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, baik moral maupun kognitif, oleh karena itu penekanan nilai-nilai karakter berfungsi untuk mengembangkan potensinya.¹²²

Abdul Majid mengajukan lima metode pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, yaitu: *Pertama*, mengajarkan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai karakter¹²³. *Kedua*, Keteladanan, guru sebagai figur sentral untuk keteladanan siswa, maka guru harus bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter pada dirinya terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.¹²⁴ *Ketiga*, Menentukan prioritas, yakni menentukan prioritas nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik sesuai dengan kecenderungan karakternya, sehingga bisa jelas proses penilaiannya.¹²⁵ *Keempat*, Praktis prioritas, yakni mempraktekkan nilai karakter yang di prioritaskan, agar jelas bukti penerapannya. *Kelima*, Refleksi, yakni memantulkan ke dalam diri peserta didik

¹²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-I, h. 120

¹²² Rusdi, *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)*, *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, no. 2, 2013, hlm. 245

¹²³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 212

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 215

¹²⁵ *Ibid*,...Abdul Majid, hlm. 216

tindakan-tindakan moral yang terjadi disekitarnya, supaya menjadi cermin bagi mereka.¹²⁶

D. Persamaan dan Perbedaan Antara Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Perbedaan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter bisa diketahui secara detail dengan mengetahui perbedaan antara akhlak, karakter, etika, dan moral.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara akhlak, karakter, etika, dan moral. Namun sebelum menjelaskan hal tersebut., peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan tentang makna dari akhlak, karakter, etika, dan moral yang sebagai rujukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaanya antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

1. Akhlak

Akhlak dalam bahasa arab merupakan jamak dari mufrod “*al-khuluq*” yang artinya tingkah laku, tabiat, perangai, dan budi pekerti. Dalam istilah, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan. Istilah ini menurut pendapat Ibnu Miskawaih.¹²⁷ Al-Gazālī mengatakan akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa manusia yang

¹²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 217

¹²⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265.

mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan dengan spontan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran.¹²⁸ Pendapat Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memiliki kesamaan dengan menekankan akhlak pada keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan moral tanpa pertimbangan, artinya, perbuatan moral itu muncul dari seseorang secara spontan tanpa dipikirkan, misalnya orang yang memiliki akhlak dermawan ketika melihat orang miskin maka ia spontan tergerak untuk membantu orang miskin tersebut tanpa berfikir orang miskin itu siapa dan dari mana datangnya.

Menurut Al-Gazālī perbuatan akhlak mempunyai 4 faktor, sebagai berikut:¹²⁹

- a. Adanya perbuatan baik atau jelek.
- b. Adanya kemampuan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.
- c. Adanya pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk.
- d. Adanya sifat melekat dalam hati yang mendorong melakukan salah satu perbuatan tersebut dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

¹²⁸ Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*., Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 49.

¹²⁹ Lihat Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*., Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 49

2. Karakter

Kata Karakter berdasarkan etimologis berawal dari bahasa Yunani ”*karasso*” yang memiliki arti format dasar, sidik seperti sidik jari, cetak biru,. Karakter menurut bahasa Arab bisa dinamakan dengan *akhlak* atau *thabi’ah*,¹³⁰ walaupun antara karakter dan akhlak memiliki beberapa perbedaan. Sedangkan karakter menurut istilah bangsa Yahudi dikatakan dengan hal-hal yang bersifat bebas dan manusia tidak mampu menguasainya. Dalam arti karakter manusia tidak bisa diatur oleh perintah indra manusia dan manusia tidak mampu intervensi kepada pemilik karakter tersebut. Sebab karakter sebagai bentuk khusus setiap individu yang berkaitan dengan cara berperilaku, cara berpikir, cara berkomunikasi, dan cara berinteraksi antar sesama manusia yang berada dilingkungan keluarga, sekolah/madrasah, maupun lingkungan masyarakat, dan tata cara bernegara.¹³¹

3. Etika

Istilah etika dipakai dalam tiga macam perbedaan yang saling berkaitan yaitu: (1) merupakan pola umum atau jalan hidup (2) standarisasi baik dan buruk atau simbol moral, dan (3) pedoman-pedoman perilaku seseorang dan penyelidikan filosofis tentang dasar-dasar dan hakikat. Lebih lanjut Suparman Syukur

¹³⁰ Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

¹³¹ *Ibid*,.. , hlm. 2-3

mengatakan bahwa Etika adalah salah satu cabang filsafat, maka etika dalam pengertian filsafat adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan baik dan buruk seseorang berdasarkan akal pikiran.¹³²

4. Moral

Bahasa latin moral adalah “*mores*” yang merupakan bentuk jamak dari “*mos*” yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral berarti susila. Moral merupakan ide-ide umum yang selaras dengan perbuatan-perbuatan wajar dan baik seseorang. Istilah moral acuannya adalah perbuatan baik-buruk, wajar-tidak wajar seseorang berdasarkan ide-ide umum masyarakat. Inti pembahasan moral adalah berkaitan dengan perbuatan baik-buruk, wajar-tidak wajar seseorang dalam kehidupannya.¹³³

Berdasarkan uraian istilah tentang akhlak, karakter, akhlak, etika, dan moral dapat ditinjau persamaan antara keempatnya terdapat pada peran dan fungsinya, yaitu acuan atau pedoman-pedoman perbuatan baik buruk seseorang dalam kehidupannya. Secara mendetail persamaan tersebut berada dalam tiga aspek.

- a. Objek: perilaku dan perbuatan seseorang.

¹³² Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

¹³³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), , hlm. 4.

- b. Ukuran: aturan baik-buruk, wajar-tidak wajar.
- c. Tujuan: membentuk kepribadian dan sikap seseorang yang baik.

Adapun perbedaannya berada dalam:¹³⁴

- a. Acuan atau sumber:
 - 1) Akhlak bersumber dari wahyu yaitu Al-Qur'an dan Hadis dalam pandangan Islam.
 - 2) Karakter bersumber dari kepribadian dan watak seseorang.
 - 3) Etika bersumber dari kesadaran dan kejernihan akal seseorang.¹³⁵
 - 4) Moral bersumber dari adat istiadat dan norma-norma yang dianut masyarakat.
- b. Sifat Pemikiran:
 - 1) Akhlak merupakan perpaduan antara akal dan wahyu.
 - 2) Karakter merupakan perpaduan akal, kepribadian dan watak seseorang.
 - 3) Etika merupakan pemikiran yang bersifat filosofis
 - 4) Moral merupakan pemikiran yang bersifat empiris.
- c. Proses munculnya perbuatan:
 - 1) Akhlak muncul dengan spontan tanpa pertimbangan akal terlebih dahulu.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

¹³⁵ Lihat juga Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

- 2) Karakter merupakan proses kebiasaan dan bisa mengalami perubahan.¹³⁶
- 3) Etika muncul berdasarkan kesadaran akal seseorang tentang perbuatan baik-buruk.
- 4) Moral muncul karena pertimbangan keadaan di masyarakat dan bisa mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas, peneliti dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, yaitu; Persamaan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter terletak pada tujuannya yaitu agar peserta didik berbudi pekerti luhur dan memiliki sikap bertanggung jawab, adapun perbedaannya terletak pada: 1) Sumber atau acuan: akhlak bersumber dari wahyu, sedangkan karakter bersumber dari kepribadian dan watak seseorang, 2) Sifat Pemikiran: akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal, sedangkan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian, dan 3) Proses munculnya perbuatan: akhlak muncul secara spontan tanpa pertimbangan akal, sedangkan karakter merupakan proses kesadaran seseorang dan bisa mengalami perubahan.

¹³⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 5

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-GAZĀLĪ

A. Historiograf Pemikiran Pendidikan Akhlak Al-Gazālī

1. Nama Dan Kelahirannya

Nama asli Al-Gazālī adalah Abū Ḥāmid Zain Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī¹ dan dilahirkan di kota Ṭūs wilayah Khurasān pada tahun 450 H, dari orang tua yang sholeh. Orang tuanya bekerja sebagai pemintal bulu dan menjualnya ditoko didaerah Ṭūs.² Ayahnya orang fakir yang shaleh, dia hanya makan dari hasil keringatnya sendiri dari memintal bulu, beliau juga berbuat baik dan rajin bersedekah terhadap orang alim.³

Sebelum meninggal, ayahnya berwasiat kepada seorang sahabatnya ahli sufi⁴ untuk merawat kedua anaknya yaitu Al-

¹ Al-Gazālī adalah julukan yang dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya yaitu memintal bulu, ada yang mengatakan al-Gazālī di juluki al-Gazālī karena dilahirkan di desa gazāliyyah salah satu desa di kota Ṭūs, lihat al-Zaibīdī, *Itāf al-Sādah al-Muttaqīn*, juz 1 (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm.9

² Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Adāb al-Ṣuḥbah wa al-Mu’āsyarah*, (Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 3

³ Muhammad ‘Aṭiyyah al-Abrāsī, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsafatuhā*. (Bairut-Lebanon : Dār al-Fikr, tth), hlm. 242

⁴ Ahli sufi adalah orang yang mempunyai akhlak yang mulia dengan cara mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela (التخلي), menghiasinya dengan akhlak-akhlak-akhlak yang terpuji (التحلي) dan selalu mendekat diri kepada Allah (التجلي). Lihat, Abū Qāsim al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf*, (Mesir : Dār al-Khair, tth), hlm. 280. Lihat

Gazālī dan Aḥmad, dia berkata “*saya kesulitan belajar ilmu khaṭ dan saya ingin anak saya dapat menguasainya*”. Ketika ayahnya telah meninggal sahabatnya merawat mereka sampai harta peninggalan orang tuanya habis. Karena merasa kesulitan menanggung biaya kehidupan mereka, Kemudian ahli tasawuf tersebut berkata, “*saya telah menjalankan amanah dari orang tua kalian dan saya seorang yang fakir tidak mampu untuk merawat kalian, maka lebih baik kalian belajar di madrasah yang menanggung semua biaya kehidupan siswanya.*”⁵ Al-Gazālī menceritakan hal tersebut beliau berkata, “*saya mencari ilmu bukan karena Allah maka ilmu tidak mau kecuali hanya karena Allah.*”⁶ Pendidikan yang diperoleh Al-Gazālī sejak kecil adalah pendidikan dari ahli sufi sehingga pendidikan inilah yang menjadi kecenderungan Al-Gazālī sebagai pisau analisis pemikirannya di kemudian hari setelah Al-Gazālī mengalami kegagalan intelektual akhirnya dia menemukan jalan sufi sebagai jawabannya.

2. Masa Mencari Ilmu Al-Gazālī

Sewaktu kecil Al-Gazālī juga belajar ilmu fiqih didaerahnya kepada Aḥmad bin Muḥammad Arrazakani,

juga Mustafa Zafri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 67

⁵ Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn.*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 3

⁶ Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn.*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 3

kemudian ia pergi ke Jurjān menemui Abū Naṣr al-Ismaīlī untuk belajar kepadanya, lalu pergi ke Naisābūr untuk belajar ilmu kepada Imām Ḥarāmīn,⁷ sehingga ia menguasai ilmu maḏhab, khilāf, uṣūl, jidāl, mantiq, ilmu ḥikmah dan filsafat, sampai ia menguasai pendapat-pendapat ahli ilmu tersebut. Dan ia mengarang kitab dari semua fan ilmu (disiplin keilmuan) ini. Ia sangat cerdas, teliti dan menguasai ilmu-ilmu secara detail, sampai Imām Ḥarāmīn berkata kepada murid-muridnya, ” *Al-Gazālī adalah samudra yang menenggelamkan.*”⁸

Al-Gazālī sejak waktu kecil memulai karyanya pada cabang-cabang ilmu fiqih, ushul fiqih, masalah-masalah khilāf dan jidāl. Karya-karyanya banyak menerangkan tentang cabang-cabang ilmu makrifat. Keistimewaan gaya bahasa Al-Gazālī adalah ringkas, jelas, mengena di hati, bagus dalam mengklasifikasikan materi, dan terkadang menggunakan bahasa debat untuk menolak sebagian pemikiran.⁹

Ketika Imām Ḥarāmīn meninggal Al-Gazālī pergi ke Naisābūr pada tahun 478 H, pada umur 28 tahun. Ia bertemu Nidzom Al Mulk pendiri madrasah Nizamiyah di Bagdād, ia kagum dengan kealiman Al-Gazālī dan mengangkatnya menjadi

⁷ Nama asli Imām Ḥarāmīn adalah Abū Ma’ālī Ḍiyā’ al-Dīn ‘Abdul Mālik al-Juwainī

⁸ Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*., Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 3-4

⁹ Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Adāb al-Ṣuḥbah wa al-Mu’āsyarah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 5-6

pengajar di madrasahnyanya. Kemudian Al-Gazālī pergi ke Bagdād pada tahun 484 dan mengajar di madrasah tersebut. Semua orang kagum dengan kealiman dan kefasihannya sehingga mereka mencintai dan mengagungkannya.

3. Masa Mengajar Al-Gazālī

Pada tahun 488 Al-Gazālī keluar dari Bagdād mengikuti nasehat para dokter karena ia terkena penyakit. Kemudian ia meminta saudaranya untuk menggantikan ia mengajar. Ia keluar dari kota Syām, Quds, Khalīl, Makkah dan Madīnah, ia di Bagdād hanya 4 tahun. Al-Gazālī kembali ke Bagdād setelah ia menunaikan ibadah haji. Ia membuka majlis ilmu mengajarkan tentang hakikat dan mengarang kitab *Ihyā Ulūm al-Dīn*. Kemudian ia ke Naisābūr mengajar di madrasah nizāmiyyah lalu kembali ke Ṭūs menetap disana dan membangun pondok untuk ahli tasawuf serta membangun rumah yang indah dipenuhi dengan kebun dan melakukan aktifitas ibadah membaca al-Qur’an, menghafalkan hadis shahih, zuhud, dan ibadah.¹⁰ Al-Gazālī meninggal di Ṭūs pada hari senin tanggal 14 jumādil akhīr tahun 505 H.¹¹

¹⁰ Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*., Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 3

¹¹ Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Adāb al-Ṣuḥbah wa al-Mu’āsyarah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 5

4. Karya-karya Al-Gazālī

Al-Gazālī sejak waktu kecil memulai karyanya pada cabang-cabang ilmu fiqih, ushul fiqih, masalah-masalah khilāf dan jidāl. Karya-karyanya banyak menerangkan tentang cabang-cabang ilmu makrifat. Keistimewaan gaya bahasa Al-Gazālī adalah ringkas, jelas, mengena dihati, bagus dalam mengklasifikasikan materi, dan terkadang menggunakan bahasa debat untuk menolak sebagian pemikiran.¹²

Dari latar belakang Al-Gazālī menunjukkan Al-Gazālī adalah seseorang ilmuwan yang luas wawasan keilmuannya dan menguasai berbagai bidang ilmu. Ratusan karangannya menunjukkan betapa luas kecendikiaanya, sampai gurunya imām Harāmāin berkata kepada murid-muridnya” *Al-Gazālī adalah samudra yang menenggelamkan*” dan Al-Gazālī mendapatkan julukan Pembela Islam (حجة الإسلام). Namun Al-Gazālī menempuh jalan sufi untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki.

Sufisme juga di jadikan Al-Gazālī sebagai pisau analisisnya dalam membedah berbagai masalah, dengan hal ini Al-Gazālī dikenal sebagai bapak pemersatu antara kaum sufi dan kaum fuqoha’.¹³ Hal ini terlihat dalam karangannya kitab

¹² Dalam pengantar kitab Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Adāb al-Ṣuḥbah wa al-Mu’āsyarah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 5-6

¹³ Amin Abdullah, Antara Al-Gazālī dan Kant: *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizam, 2002), hlm. 30

Ihyā Ulūm al-Dīn yang menunjukkan bahwa tasawuf adalah pemersatu antara syariat dan hakikat. Sehingga pembahasan dalam kitab *Ihyā Ulūm al-Dīn* dibagi menjadi empat dasar yaitu ibadah (ربع العبادات), adat (ربع العادات), perkara yang merusak (ربع المهلكات), perkara yang menyelamatkan (ربع المنجيات).¹⁴

Pemikiran Al-Gazālī di bidang tasawwuf terdiri dari dua puluh karya. Karya pertama berjudul *Adāb al-Ṣūfiyyah* (آداب الصوفية). Karya kedua yang berjudul *al-Adab fī al-Dīn* (الأدب في الدين) membahas tentang sopan-santun Islam dan sosial etika pria dengan isteri dan anak-anaknya, etika wanita terhadap dirinya sendiri dengan suaminya, etika anak laki-laki terhadap ayahnya, dan sebagainya. Karya ketiga yang berjudul *al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn* (الأربعين في أصول الدين) merupakan ringkasan dari karya-karya sebelumnya seperti *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, *al-Iqtisād fī al-'Itiqād*, dan *Bidāyah al-Hidāyah*. Karya keempat yang berjudul *al-Imlā 'an Musykil al-Ihyā* (الإملاء عن مشكل الإحياء) merupakan tanggapan terhadap kritik orang-orang sezamannya terhadap karya *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* nya. Karya kelima yang berjudul *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* (إحياء علوم الدين) adalah karya yang membahas tentang empat hal penting yaitu: ibadah dan tugas, etika dan sosial, kelemahan manusia, dan keutamaan perilaku yang menyelamatkan manusia dari api neraka. Karya keenam yang berjudul *Bidāyah al-Hidāyah wa Tahzīb al-Nufūs*

¹⁴ Lihat Khuṭbah al-Kitāb dalam, Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm 6

bi al-Ādāb al-Syar'iyyah (بداية الهداية وتهذيب النفوس بالأداب الشرعية) membahas permulaan hidayah berupa fenomena ketakwaan dan penghujung hidayah berupa kesalehan batin. Karya ketujuh yang berjudul *Jawāhir al-Qur'ān wa Dauruhu* (جواهر القرآن ودوره) membahas tiga hal, yaitu: premis dan preseden, tujuan dan kandungan inti, dan lampiran tujuan Al-Qur'an.

Karya kedelapan yang berjudul *al-Ḥikmah fī Makhlūqātillāh* (الحكمة في مخلوقات الله) membahas tentang keajaiban dan kebijaksanaan ilahi dalam bentuk dimana makhluk-makhluk-Nya ditemukan. Karya kesembilan yang berjudul *Khulāṣah al-Taṣānīf* (خلاصة التصانيف) dicetak di Kairo pada 1327 H. Karya kesepuluh yang berjudul *al-Durrah al-Fākhīrah fī Kasyf 'Ulūm al-Ākhirah* (الدرة الفاخرة في كشف علوم (الآخرة) yang membahas tentang perkembangan pengetahuan pemikiran manusia. Karya kesebelas yang berjudul *ar-Risālah al-Laduniyyah* (الرسالة اللدنية). Karya keduabelas yang berjudul *ar-Risālah al-Wa'izīyyah* (الرسالة الوعظية). Karya ketiga belas yang berjudul *Fatīḥah al'Ulūm* (فاتحة العلوم). Karya keempat belas yang berjudul *al-Qawa'id al-'Asyrah* (القواعد العشرة). Karya kelima belas yang berjudul *al-Kasyf wa al-Tabayīn fī Gurar al-Khalq 'Ajma'in* (الكشف والتبيين في غرر الخلق أجمعين). Karya keenambelas yang berjudul *al-Mursyid al-Amīn ilā Mau'izah al-Mu'minīn* (المرشد الأمين إلى موعدة المؤمنين).

Karya ketujuh belas yang berjudul *Misykāh al-Anwār* (مشكاة الأنوار) membahas tentang rahasia-rahasia cahaya ilahi yang hadir dalam kontribusi intelektual para ilmuwan, pengkhotbah, dan sejarawan terkait pemikiran manusia. Karya kedelapan belas yang berjudul *Mukāsyafah al-Qulūb al-Muqarrab ilā Ḥaḍrah ‘Allām al-Guyūb* (مكاشفة القلوب المقرب إلى حضرة علام الغيوب) sebagai buku tasawuf sufi membahas tentang ketakutan terhadap Allah, kesabaran, ketakutan dan cinta terhadap Rasul-Nya, penyebutan setan dan siksaannya, penjelasan tentang larangan kezaliman, keutamaan amanah, larangan bid’ah, dan mengikuti hawa nafsu. Karya kesembilan belas yang berjudul *Minhāj al-‘Ābidīn ilā Jannah Rabb al-‘Ālamīa* (منهاج العابدين إلى جنة رب العالمين) membahas tentang langkah-langkah praktis untuk menyucikan jiwa manusia dan menyampaikannya dengan jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuannya. Karya kedua puluh yang berjudul *Mīzān al-‘Amal* (ميزان العمل) sebagai kitab tasawuf menyampaikan bahwa kepemilikan akhirat dan jalan menjunya didasarkan pada pengetahuan dan tindakan.

Tabel Kitab-Kitab Karangan Al-Gāzali

من الكتب المطبوعة للغزالي¹⁵

الرقم	التصوف	العقائد	الفقه وأصوله	المنطق والفلاسفة
1	آداب الصوفية	الأجوبة الغزالية في المسائل الأخروية	أسرار الحج في فقه الشافعية	تحافت الفلاسفة
2	الأدب في الدين	الاقتصاد في الاعتقاد	شفاء الغليل في بيان الشبه والمخيل ومسالك التعليل	رسالة الطير
3	الأربعين في أصول الدين	إلجام العوام عن علم الكلام	المستصفي في علم الأصول	محك النظر في المنطق
4	الإملاء عن إشكال الإحياء	الرسالة القدسية في قواعد العقائد	الوجيز في الوروع	معارج القدس في مدارج معرفة النفس
5	إحياء علوم الدين	عقيدة أهل السنة	البسيط	معيار العلم في المنطق
6	بداية الهداية وتحذيب النفوس بالأدب الشرعية	فضائح الباطنية وفضائل المستظهيرية	الوسيط	مقاصد الفلاسفة
7	جواهر القرآن ودرره	فيصل التفرقة بين الإسلام والزندقة	تحصين الأدلة	المنقذ من الضلال
8	الحكمة في مخلوقات الله	القسطاس المستقيم		

¹⁵Abū Hāmid al-Gazālī, *Ādāb al-Suḥbah wa al-Mu'āsyarah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 6-7

		كيمياء السعادة	خلاصة التصانيف	9
		المقصد الأسنى في شرح أسماء الحسنى	الدرة الفاخرة في كشف علوم الآخرة	10
		الرد على الباطنية	الرسالة اللدنية	11
			الرسالة الوعظية	12
			فاتحة العلوم	13
			القواعد العشرة	14
			الكشف والتبيين في غرر الخلق أجمعين, مطبوع بمامش تنبيه المغتر للشعراني	15
			المرشد الأمين إلى موعظة المؤمنين, لخص فيه إحياء علوم الدين	16
			مشكاة الأنوار	17
			مكاشفة القلوب المقرب إلى حضرة علام الغيوب	18
			منهاج العابدين إلى الجنة	19
			ميزان العمل	20

B. Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazālī

Pendidikan Akhlak menurut Al-Gazālī harus melihat tentang eksistensi manusia dan jiwanya. Karena Al-Gazālī memandang jalan untuk mencapai akhlak yang sempurna ialah

dengan mensucikan jiwa dari akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji. Sebagaimana yang diutarakan Al-Gazālī dalam kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah*.¹⁶ Hal ini dikuatkan oleh Mawardi yang mengatakan bahwa etika terfokus pada tiga hal *Adab al-Dīn* (aturan perilaku agama), *Adab al-Dunyā* (aturan perilaku keduniaan), dan *Adab an-Nafs* (aturan perilaku individu), akan tetapi etika religius Mawardi lebih menonjolkan penggunaan akal dalam menentukan tindakan etis.¹⁷

1. *Manusia Dalam Perspektif Al-Gazālī*

Al-Gazālī mengutarakan dengan sangat komprehensif tentang eksistensi manusia. Ia memandang bahwa manusia diciptakan dengan dua unsur, pertama unsur materi yang berupa jasad, kedua unsur immateri yang berupa ruh, menurutnya ruh inilah yang sebagai eksistensi manusia, karena ruh sebagai pusat pengetahuan dan penggerak bagi seluruh anggota tubuh.¹⁸ Akan tetapi Al-Gazālī dalam *Mi'rāj al-Sālikīn*¹⁹

¹⁶ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2006), hlm. 123

¹⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm.209

¹⁸ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ar-Risālah al-Laduniyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2006), hlm. 59-60

¹⁹ Dalam kitab ini Abū Ḥāmid al-Gazālī, mengartikan arti الروح dengan arti uap yang mengalir keseluruhan urat atau dalam bahasa sekarang diartikan nyawa dan النفس dengan arti jauhah yang memiliki pengetahuan dan mampu menggerakkan tubuh dan menjadi hakikat dari manusia, disini Abū Ḥāmid al-Gazālī, menjelaskan bahwa hewan terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh dan manusia terdiri dengan tiga unsur yaitu *jasad, rūh dan nafs*, walupun

mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasad (الجسد), ruh (الروح), dan jiwa (النفس). Perbedaan ini hanya sebatas istilah saja, karena Al-Gazālī dalam *Rauḍah al-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Sālikīn*²⁰ mengatakan bahwa ruh mempunyai dua arti: *Pertama*, ruh diartikan sebagai energi yang berpusat pada jantung dalam ilmu kedokteran sekarang diartikan nyawa. *Kedua*, diartikan sebagai pusat pengetahuan dan penggerak tubuh. Arti yang kedua inilah yang sama dengan arti jiwa dalam *Ar-Risālah al-Laduniyyah*.

Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan, karena manusia mempunyai daya berfikir (قوة العلم), daya keinginnan (قوة الشهوة), daya amarah (قوة الغضب). Daya keinginnan dan daya amarah hewan juga memilikinya akan tetapi daya berfikir hanya dimiliki oleh manusia. Berlandaskan daya berfikir tersebut, manusia bisa memilah antara yang hak dengan yang bathil. Manusia yang paling sempurna yaitu manusia yang dapat menyeimbangkan daya-daya tersebut berdasarkan ilmu dan syara’.²¹ Pendapat ini

terkadang Abū Ḥāmid al-Gazālī mengartikan kata الروح dan النفس diartikan sama. lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mi’rāj al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 62

²⁰ Abū Ḥāmid al-Gazālī, juga menjelaskan perbedaan arti dari *al-‘aql, al-rūh, al-qalb dan al-nafs*. Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 31

²¹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 49-50

senada dengan pendapatnya para filsuf muslim seperti aḥmad Ibn Muṣṭafā,²² Ibnu Miskawaih,²³ dan Filsuf yunani seperti Plato²⁴ yang mengatakan jiwa manusia mempunyai tiga daya yaitu daya berfikir, daya keinginnan dan daya amarah. Manusia bisa mempunyai kesempurnaan akhlak jika mampu menyeimbangkan daya-daya tersebut dengan kejernihan akal.

2. Jiwa Dalam Perspektif Al-Gazālī

Jiwa menurut Al-Gazālī, adalah jauhah yang berdiri sendiri, tidak bertempat dan menempati sesuatu dan tidak bisa hancur dengan sebab kematian jasad.²⁵ Pendapat ini senada dengan pendapatnya para filsuf yang mengatakan bahwa jiwa

²² Ilmu akhlak adalah ilmu untuk memperoleh keutamaan-keutamaan dengan keharmonisan tiga daya yaitu daya berfikir, daya keinginnan dan daya amarah, lihat, ‘Alī Abdul Ḥalīm Mahmūd, *Al-Tarbiyyah Al-Khuliqiyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahīzāt al-Faniyyah, 1994), hlm. 36

²³ Dalam jiwa manusia ada tiga daya : pertama, daya berfikir juga dinamakan daya malaikat, alat yang di gunakan dalam badan adalah otak, kedua daya keinginnan yang dinamakan daya binatang, alat yang digunakan dalam tubuh adalah limpah, ketiga, daya amarah yang dinamakan daya hewan buas alat yang digunakan dalam tubuh adalah jantung. Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, (Beirut, Mansyūrāt Dār Maktabat Al-Ḥayāt, 1398H), hlm. 7

²⁴ Plato mengatakan dalam diri manusia ada tiga daya : daya berfikir, daya keinginnan dan daya amarah. Plato menjadikan daya berfikir sebagai pemimpin dari daya-daya tersebut. Lihat Aḥmad Syamsuddīn, *Hawāmisī Mīzān al-‘Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm. 51

²⁵ Abū Ḥamid al-Gazālī, *Mī’rāj al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 62

itu abadi dan tidak hancur sebab kematian jasad. Yang menjadi perbedaan adalah apakah jiwa itu dahulu (قديم) atau baru (حدوث).

Selanjutnya Al-Gazālī mengatakan jiwa mempunyai sifat yang berbeda-beda berdasarkan keadaannya. Jika jiwa mengikuti perintah syara' dan tidak gelisah karena syahwat maka dinamakan *al-Nafs al-Muṭmainnah*, jika jiwa tersebut tidak tenang dan selalu menentang syahwat maka dinamakan *al-Nafs al-Lawwāmah*, dan jika mengikuti keinginan syahwat dan perintah syaitan maka dinamakan *al-Nafs al-Amārah*.²⁶

Al-Gazālī dalam *Mīzān al-'Amal*²⁷, mengungkapkan jika daya-daya jiwa manusia berjalan secara terpadu dan senantiasa mengacu pada akal dan syara', akan menciptakan perilaku akhlak yang terpuji yaitu kebijaksanaan (الحكمة), menjaga kesucian diri (العفة), keberanian (الشجاعة), keadilan (العدل), yang akan membuat manusia bahagia di kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Manusia sebagai pribadi yang seutuhnya asalkan mempunyai jiwa yang cerdas. Pada jiwa yang cerdas tersebut, manusia akan naik derajatnya, seperingkat dengan malaikat, dan dibedakan dari binatang. Ukuran kemuliaan manusia dilihat dari kecerdasan jiwanya, dan kecenderungannya menuruti ajakan

²⁶ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 49-50

²⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 50-51

jiwa yang cerdas tersebut. Sebaliknya, manusia yang dalam hidupnya dikuasai oleh dua macam jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka akan turun dari derajat kemanusiaan.²⁸ Dalam hal ini Al-Gazālī mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa karena kedudukannya antara hewan dan malaikat, manusia bisa lebih rendah dari hewan, jika menuruti ajakan nafsu syawat dan bisa lebih mulia dari malaikat, jika mengikuti perintah akal dan syara’.²⁹

C. Hakekat Akhlak yang Terpuji dan Tercela

Menurut Al-Gazālī akhlak adalah ungkapan keadaan jiwa yang bentuknya tidak tampak seperti keindahan fisik itu tidak sempurna dengan hanya kedua mata yang bagus tanpa hidung mulut dan pipi bahkan semuanya harus bagus agar keindahan fisik bisa sempurna. Begitu juga dalam hati ada empat pondasi yang harus baik semua agar akhlak bisa baik. Ketika empat pokok ini jika berjalan seimbang maka akan menimbulkan akhlak yang baik

²⁸A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009) hal. 173-174.

²⁹ Manusia dalam pandangan Abū Hāmid al-Gazālī, memiliki sifat antara hewan dan malaikat, jika manusia melakukan sifat seperti hewan maka kedudukannya lebih rendah dari hewan seperti sifat babi yang didominasi oleh daya keinginan yang melampaui batas dan sifat anjing yang didominasi oleh daya amarah yang melampaui batas. Jika manusia memiliki sifat seperti malaikat, maka derajatnya lebih tinggi dari malaikat, sifat ini didominasi oleh daya berfikir yang berjalan sesuai aturan akal dan syara’. Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm.31-32

begitu juga sebaliknya jika empat pokok ini melenceng dari aturan syari'at dan akal, maka akan menimbulkan akhlak yang buruk. Yaitu daya berfikir (قوة العلم), daya amarah (قوة الغضب), daya keinginan (قوة الشهوة) dan daya adil (قوة العدل).³⁰

Daya berfikir yang baik adalah bisa membedakan antara kejujuran dan kebohongan dalam ucapan antara perkara yang hak dan bathil dalam keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan dalam perbuatan. Jika daya ini menjadi baik, maka akan menghasilkan kebijaksanaan, kebijaksanaan adalah pokok akhlak yang baik. Daya amarah yang baik adalah realisasinya sesuai dengan arahan hikmah dan daya keinginan yang baik adalah realisasinya yang sesuai dengan arahan hikmah (akal dan syara'). Sedangkan daya keadilan adalah daya yang mampu mengekang keinginan dan amarah sesuai dengan arahan akal dan syara'.³¹

Akal itu seperti penasehat yang memberikan isyarat, daya keadilan itu adalah kekuatan seperti pelaksana dari isyaratnya akal, amarah itu adalah perkara yang tunduk dengan isyarat seperti anjing pemburu yang butuh untuk dilatih sehingga lari dan diamnya sesuai dengan isyarat tidak dengan keinginan nafsu. Keinginan itu seperti kuda yang digunakan untuk mencari hewan buruan terkadang dapat dikendalikan dan tidak. Barang siapa yang dapat menyeimbangkan daya-daya tersebut maka akan menghasilkan akhlak yang baik, dan barang siapa yang hanya seimbang sebagiannya maka akan menghasilkan

³⁰ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 50-51

³¹ 'Alī 'Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Tarbiyyah Al-Khuliyyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahizāt al-Faniyyah, 1994), hlm. 31

*akhlak yang baik dilihat dari sudut tertentu. Seperti orang yang sebagian anggota wajahnya bagus.*³²

Dalam hal ini Al-Gazālī menggambarkan empat daya tersebut dengan kiasan seorang pemburu yang memerlukan alat bantu seperti kekuatan, kuda dan anjing pemburu agar bisa mendapatkan buruan yang diinginkan oleh pemburu. Kiasan tersebut digunakan oleh Al-Gazālī supaya orang dapat memahami keterangan Al-Gazālī tentang empat daya tersebut, gaya bahasa inilah yang menjadi ciri khas Al-Gazālī dalam mengupkan kiasan-kiasan tentang perkara immateri agar bisa dipahami dengan mudah.

Akan tetapi dalam kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*³³ Al-Gazālī hanya menyebutkan tiga daya yaitu, daya berfikir (قوة العقل), daya keinginan (قوة الشهوة), dan daya amarah (قوة الغضب). Ia tidak memasukkan daya adil (قوة العدل), karena dalam kitab ini ia menyebutkan bahwa daya adil itu sebagai barometer tentang akhlak yang baik, sehingga teori Al-Ghazālī dikenal dengan teori jalan tengah antara dua ekstrim.³⁴ Daya berfikir yang baik bisa menghasilkan kebijaksanaan yang dapat membedakan antara

³² Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 51

³³ Abu Hamid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 50

³⁴ Teori jalan tengah adalah keseimbangan dan pertengahan antara ekstrim kelebihan (الإفراط) dan ekstrim kekurangan (التفريط), seperti sifat berani termasuk akhlak yang baik, karena berada dipertengahan antara nekad sebagai ekstrem kelebihan dan pengecut sebagai ekstrem kekurangan. Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 91

kebaikan dan keburukan. Daya keinginan yang baik bisa menghasilkan menjaga kesucian diri, sehingga bisa mengendalikan nafsu dari perbuatan yang buruk. Sedangkan daya amarah yang baik bisa menghasilkan sifat ḥaris yaitu dapat menahan amarah dan menghasilkan keberanian yaitu yang menjaga nafsu dari rasa takut dan ambisi yang buruk.³⁵

Ketika daya-daya tersebut menjadi baik dan sesuai dengan batasan yang dianjurkan syariat serta daya amarah dan daya keinginan tunduk dengan daya berfikir maka akan menghasilkan keadilan. Dengan keadilan seperti ini maka langit dan bumi berdiri tegak, keadilan seperti ini adalah pokok dari kemulyaan-kemulyaan syariat, kesucian jiwa dan akhlak yang baik.

Jika daya amarah keluar dari batas keadilan dan berlebihan maka dinamakan terburu nafsu/nekat (تهور), jika daya amarah lemah atau berkurang maka dinamakan penakut (جبان). Jika daya keinginan keluar dari batas keadilan dan berlebihan maka dinamakan rakus (شره), jika daya keinginan lemah atau berkurang maka dinamakan kebekuan (جمود). Yang bagus adalah tengah-tengah diantara dua perkara yang jelek. Keadilan ketika melenceng tidak ada ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan yang ada hanya kebalikannya yaitu menyimpang (جور). kebijaksanaan jika keluar dari batas dan berlebih-lebihan untuk mencapai tujuan yang jelek dinamakan keji (خبث) jika lemah atau berkurang dinamakan

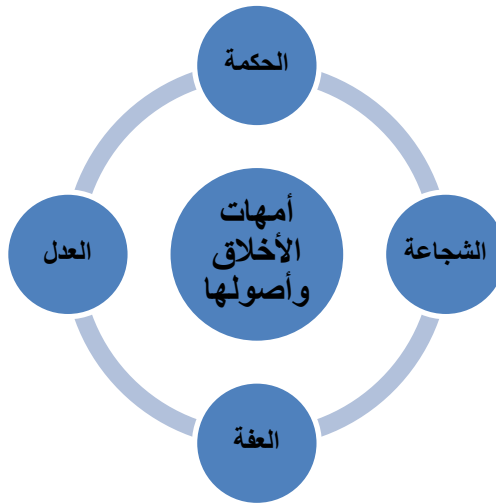
³⁵ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 51

bodoh/ lemah akalnya (بله), jika berada posisi tengah antara keduanya dinamakan hikmah.³⁶

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa pokok/inti dari akhlak yang baik ada 4 yaitu: kebijaksanaan (حكمة), keberanian (شجاعة), menjaga kesucian diri (عفة), keadilan (عدل). kebijaksanaan adalah sifat di dalam hati yang dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan setiap perbuatan ikhtiyari. Keadilan adalah sifat didalam hati yang dapat mengatur amarah dan keinginan dan mengarahkannya sesuai dengan tuntutan akal dan syara'. Keberanian adalah daya amarah yang tunduk/taat kepada akal dalam realisasinya. Sedangkan menjaga kesucian diri adalah daya keinginan yang terdidik oleh akal dan syara'. Barang siapa yang seimbang keempat sifat ini maka akan mempunyai akhlak yang mulia³⁷.

³⁶ Abu Hamid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 51

³⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 50



Gambar 2: Pokok-pokok keutamaan akhlak menurut Al-Ghazālī

Menurut Al-Gazālī orang yang mampu menyeimbangkan daya berfikirnya sesuai dengan arahan akal dan syara', maka akan menghasilkan akhlak-akhlak yang terpuji, diantaranya: perencanaan yang baik, ketajaman hati, pemikiran yang kuat, persangkaan yang benar, mengetahui perbuatan-perbuatan yang rumit dan bahaya-bahaya nafsu, jika daya berfikir keluar dari batasnya dan berlebih-lebihan maka akan menghasilkan akhlak-akhlak tercela, diantaranya: kekejian, tipu muslihat, bujuk rayu, dan kelicikan, jika daya berfikir lemah dan kurang maka juga akan menimbulkan akhlak-akhlak tercela, diantaranya: kelemahan akal, kebodohan, ketololan, dan kegilaan. Orang yang mampu menyeimbangkan daya keberaniannya, maka akan menghasilkan akhlak-akhlak terpuji,

diantaranya: sifat kedermawanan, keberanian, kekesatriaan, menanggung beban, ḥaris, keteguhan, menahan amarah, ketenangan, kecintaan, dan lain-lain, jika daya keberanian melewati batas dan berlebih-lebihan maka akan menimbulkan akhlak-akhlak tercela, diantaranya: tergesa-gesa tanpa perhitungan yang matang (nekat), congkak, keangkuan, kesombongan dan membanggakan diri, jika daya keberanian lemah atau kurang, maka juga akan menimbulkan akhlak-akhlak tercela, diantaranya: kehinaan, kerendahan, tidak berarti, mengeluh, jiwa yang hina, malas berbuat kebaikan dan kewajiban. Orang yang mampu menyeimbangkan daya keinginannya, maka akan menghasilkan akhlak-akhlak terpuji, diantaranya: kedermawanan, rasa malu, kesabaran, kemurahan hati, menerima, *wara'*, kelembutan, membantu, kepandaian, dan tidak tamak, jika daya keinginan melewati batas dan berlebih-lebihan, maka akan menimbulkan akhlak-akhlak tercela, diantaranya: ambisi, kikir, kesombongan, mencari muka, merasa hina dihadapan orang-orang kaya. Jika daya keinginan lemah dan kurang, maka juga akan menimbulkan akhlak-akhlak tercela, seperti: rakus, muka tebal, boros, tidak tahu malu, iri hati, dan menghina orang-orang fakir.³⁸

Al-Gazālī mengatakan bahwa, Pokok-pokok keutamaan akhlak ada 4 yaitu: kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri, dan keadilan, sedang akhlak-akhlak yang lainnya hanya

³⁸ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006) hlm. 50

cabang-cabang dari keempat akhlak tersebut. Menurutnya tidak ada orang yang paling sempurna dari menyeimbangkan daya dalam jiwa, kecuali Rasulullah SAW. Orang-orang setelah Rasulullah SAW berbeda-beda tingkatannya ada yang dekat dengan akhlak Rasul dan jauh. Setiap orang yang dekat dengan akhlak Rasul, maka ia dekat dengan Allah sesuai dengan kedekatannya kepada Rasulullah. Setiap orang yang mampu mengumpulkan kesempurnaan akhlak-akhlak tersebut, maka ia patut menjadi raja yang ditaati semua makhluk. Barang siapa yang jauh bahkan berlawanan dengan akhlak-akhlak tersebut, maka ia patut dikeluarkan dari Negara, karena ia dekat dengan syetan yang terkutuk, maka harus dijauhi, seperti yang pertama dekat dengan malaikat maka patut untuk diikuti, karena Rasulullah diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia³⁹.

D. Pokok Keutamaan Akhlak Dalam Perspektif Al-Gazālī

Menurut Al-Gazālī, untuk menjadi pribadi yang sempurna dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, manusia harus melaluinya dengan mempraktekkan akhlak dalam segala aktifitas dan perilakunya. Akhlak merupakan tindakan bathin (حال للنفس) yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa perlu perencanaan dan pertimbangan.⁴⁰ Tindakan batin ini ada dua

³⁹ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989), hlm. 51

⁴⁰ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), hlm. 49.

macam, ada yang berasal dari fithrah illahi dan ada yang berasal dari latihan dan kebiasaan.⁴¹ Karenanya, amat penting meneguhkan budi pekerti yang mulia dan benar. Karena dengan landasan yang demikian akan menciptakan tindakan-tindakan yang baik tanpa kesusahan. Menurut pandangan Al-Gazālī diatas, secara tak langsung menolak anggapan beberapa pemikir Yunani yang menyatakan bahwa akhlak yang asalnya dari watak tidak bisa dirubah.⁴²

Berdiskusi tentang pokok keutamaan akhlak yang disampaikan oleh Al-Gazālī, beliau memberikan beberapa ketetapan yang mesti dicapai, oleh tiap-tiap individu demi memperoleh akhlak yang mulia. Al-Gazālī secara lazim memberi “pengertian pertengahan/ jalan tengah” diantaranya melalui

⁴¹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, membagi sikap mental yang baik menjadi dua: *Pertama*, dengan fitrah illahi yaitu seseorang diciptakan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik dan bisa mengatur daya syahwat dan amarah, bahkan daya syahwat dan amarah diciptakan seimbang dan tunduk pada akal. Maka ia menjadi orang yang alim tanpa belajar, orang yang berakhlak tanpa dididik seperti nabi Isa bin Maryam, nabi Yahya bin Zakaria dan semua nabi-nabi Allah. *Kedua*, dengan berusaha mempunyai akhlak yang baik dengan cara *mujāhadah* dan *riyāḍah* (latihan) artinya membiasakan diri untuk melakukan akhlak-khlak yang baik supaya menjadi kebiasaan dan watak. Barang siapa yang ingin memiliki akhlak dermawan caranya memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan orang-orang dermawan yaitu memberikan harta kepada orang lain. Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 53-54

⁴² Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 51

keseimbangan, atau jalan tengah antara dua ekstrim.⁴³ Al-Gazālī menandakan bahwa nampaknya perubahan akhlak itu secara khusus melalui pendidikan. Dengan demikian, ditemui ditengah masyarakat ada dua orang yang mempunyai akhlak yang dekat dengan malaikat dan ada pula yang lebih dekat dengan hewan. Pemikiran ini searah dengan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits sendiri mengungkapkan bahwa diutusny Nabi Muhamad merupakan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini tersirat dari salah satu tujuan melaksanakan ibadah yakni untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menanamkan akhlak yang mulia pada pribadi muslim dan masyarakat sekitarnya. Bahkan, akhlak sebagai barometer kesuksesan seseorang dalam mempraktekkan ajaran Islam.

Berikut ini rincian pokok keutamaan akhlak menurut Al-Gazālī:

1. *Kebijaksanaan* (الحكمة)

Kebijaksanaan adalah sifat di dalam hati yang dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan pada setiap perbuatan ikhtiyari.⁴⁴

⁴³ Teori jalan tengah adalah keseimbangan dan pertengahan antara ekstrim kelebihan (الإفراط) dan ekstrim kekurangan (التفريط), seperti sifat berani termasuk akhlak yang baik, karena berada dipertengahan antara nekat sebagai ekstrim kelebihan dan pengecut sebagai ekstrim kekurangan. Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 91

⁴⁴ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 50

Al-Gazālī membuat batasan bahwa, kebijakan merupakan tengah-tengah antara kekejian (خبث) dan kebodohan (بله).⁴⁵ Maksud kekejian disini yaitu menggunakan daya pikir yang berlebihan untuk memperoleh tujuan yang salah. Sedangkan mengenai kebodohan yaitu mematikan dan meninggalkan daya pikir tersebut walau sebenarnya mampu untuk digunakan, tidak pada sisi kualitas daya pikir.

2. Keberanian (الشجاعة)

Keberanian adalah daya amarah yang tunduk/taat kepada akal dalam realisasinya.⁴⁶ Keberanian juga menggambarkan keutamaan dari jiwa yang timbul pada diri manusia ketika daya amarah dibimbing oleh akal. Artinya tidak takut akan resiko yang dihadapi dalam melakukan sesuatu. Sifat seperti ini berkedudukan diantara pengecut (جبان) dan nekat (تهور).⁴⁷ Pengecut merupakan ketakutan terhadap sesuatu yang pada hakekatnya tidak perlu ditakuti. sedangkan nekat, adalah keberanian melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu risikonya secara matang. Indikasi terbesar dari keberanian ini berupa ketetapan pikiran saat bahaya datang. Kondisi ini akan datang dikarenakan faktor ketenangan dan keteguhan jiwa

⁴⁵ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 50

⁴⁶ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 50

⁴⁷ Lihat. Abū Hāmid al-Ghazālī, *Miizān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 51

dalam menghadapi segala sesuatu. Jika dikaji dari sifat dasar jiwa, pada dasarnya jiwalah yang bisa membedakan antara manusia dan binatang. Jiwa dalam hal ini memanfaatkan badan untuk menjalin hubungan dengan alam wujud yang lebih spiritual dan tinggi⁴⁸.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bisa mengendalikan daya amarah dan mendudukkan keberanian pada tempatnya merupakan manusia yang bisa memanfaatkan jiwa untuk memperoleh akhlak yang baik apalagi di era milenial yang tidak ada batas antara dunia.

3. *Menjaga Kesucian Diri (العفة)*

Kesucian diri adalah pengendalian daya keinginan oleh akal dan syara' yang muncul pada manusia. Sehingga bisa menyesuaikan pilihannya dengan tepat dan tidak dikuasai serta diperbudak oleh daya keinginannya.⁴⁹ Kesucian diri yang ada pada setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang bisa mengatur daya keinginannya dan tingkah lakunya dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan aturan syariat, orang yang akhlaknya baik adalah orang yang dekat dengan akhlak Rasulullah semakin dekat maka semakin baik .

⁴⁸ Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, ed. Sayyed Hossein Nasr, (Bandung, Mizan, 2003), hlm. 312.

⁴⁹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 50

4. Keadilan (العدالة)

Keadilan adalah sifat didalam hati yang dapat mengatur daya amarah dan daya keinginan serta mengarahkannya sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan.⁵⁰ Dalam artian keadilan yaitu bagaimana sikap seseorang bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsi yang masing-masing sesuai dengan aturan syariat. Keadilan yang dimaksud Al-Gazālī disini yang artinya kesempurnaan dari keutamaan akhlak yaitu perpaduan antara kebijaksanaan, keberanian, dan menjaga kesucian diri, sehingga menghasilkan keseimbangan berupa keadilan.

Keadilan menurut Al-Gazālī tidak berada di tengah-tengah dua ekstrim akan tetapi yang ada hanya kebalikannya yaitu menyimpang (جور).⁵¹ Adapun keadilan yang diusahakan manusia dalam hal ini adalah menjaga keselarasan atau keseimbangan antara daya amarah, daya keinginan dan daya berfikir. Demikian ini berlaku bagi kesehatan jiwa dan tubuh, hal tersebut bisa dicapai jika manusia bisa menjaga keseimbangan dalam temperamennya yang moderat.

Dari kesimpulan diatas dapat dipahami bahwa, keadilan yang diusahakan manusia diarahkan kepada dirinya dan berimbang kepada orang lain. Pokok akhlak utama yang

⁵⁰ Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 50

⁵¹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Miizān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 51

dimaksudkan Al-Gazālī yakni terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan jalan untuk mengajarkan seseorang agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mencari jalan keselamatan diantara keduanya. Betapa pentingnya membina akhlak, Al-Gazālī memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak. Guna membentuk akhlak yang sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia, Al-Gazālī memposisikan pendidikan akhlak yang berawal dari masa kanak-kanak. Beliau menyebutkan masa kanak-kanak merupakan masa awal untuk mendidik jiwa manusia untuk menjadi jiwa yang berakal, karena anak-anak pada dasarnya masih suci tinggal orang tuanya yang mengajarnya.

E. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Gazālī

1. Pendidikan Akhlak

Dalam istilah pendidikan akhlak Al-Gazālī menggunakan beberapa istilah yaitu:

- a. **التعليم** istilah ini Al-Gazālī gunakan untuk membahas tentang pendidikan dan untuk mencari ilmu, sehingga dalam kitab

Ihyā' juz satu ada pembahasan khusus tentang ilmu (كتاب العلم) yang membuat tujuh bab.⁵²

الباب الأول في فضل العلم والتعليم والتعلم وشواهدده, الباب الثاني في العلم المحمود والمذموم وأقسامهما وأحكامهما, الباب الثالث فيما يعد العامة من العلوم المحموده وليس منها, الباب الرابع في سبب إقبال الخلق على الخلاف, الباب الخامس في آداب المتعلم والمعلم, الباب السادس في آفات العلم وبيان علامات علماء الآخرة وعلماء السوء, الباب السابع في العقل وشرفه وحقيقته وأقسامه.

- b. istilah ini Al-Gazālī gunakan untuk mendidik hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga Al-Gazālī mengungkapkannya dalam bab khusus (الباب في بيان تفصيل الطريق إلى تهذيب الأخلاق), kutipannya diantaranya:⁵³

⁵² Lihat. *Fihrus al-Muhtawiyāt* dalam Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 343

⁵³ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 56

مثال النفس في علاجها بمحو الرذائل والأخلاق الرديئة عنها وجلب الفضائل والأخلاق الحميلة إليها مثال البدن في علاجه بمحو العلل عنه وكسب الصحة له وجلبها إليه

- c. istilah ini Al-Gazālī gunakan dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, sehingga Al-Gazālī mengungkapkannya dalam bab khusus.⁵⁴

(الباب في بيان الطريق في رياضة الصبيان في أول نشوئهم وتحسين أخلاقهم)

Ketiga istilah itu juga diungkapkan Al-Gazālī ketika membahas tentang kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya:⁵⁵

ومهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا فبأن يصونه عن نار الآخرة أولى, وصيانيته بأن يؤدبه ويهدبه ويعلمه محاسن الأخلاق

Dari pernyataan Al-Gazālī diatas yang menggunakan tiga istilah تاديب, تهذيب, تعليم untuk pembelajaran anak, peneliti menarik benang merah dengan pendidikan moderen yang

⁵⁴ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65

⁵⁵ *Ibid*,..., hlm. 65-66

pembelajarannya mencakup ranah kognitif yang dalam hal ini Al-Gazālī menggunakan istilah التعليم, ranah afektif dengan istilah تهذيب, dan ranah psikomotorik dengan istilah تأديب

Dari istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Al-Gazālī ditujukan kepada umum baik anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang-orang yang sedang menuju jalan sufi (السالك).

Akhlak menurut Al-Gazālī adalah sifat yang melekat dalam hati manusia dan sumber timbulnya perilaku-perilaku tertentu dalam dirinya, mudah dan ringan, tidak perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Jika sifat tersebut menimbulkan perbuatan yang baik menurut akal dan syari'at maka dinamakan akhlak terpuji, apabila sifat tersebut menimbulkan perbuatan yang tidak baik maka dinamakan akhlak tercela.⁵⁶

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية, فإن كانت الهيئة تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا, وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا.⁵⁷

⁵⁶ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 49

⁵⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 49

Dalam hal ini Al-Gazālī menisyaratkan dua syarat yaitu sifat yang melekat (هيئة راسخة) dan tindakan spontanitas. Sifat yang melekat artinya bahwa perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan, ketika seseorang memberikan sebagian hartanya karena pamrih, maka tidak dikatakan mempunyai sifat dermawan. Mengenai bersifat spontan yang berarti bahwa perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ketika seseorang memaksakan diri untuk menahan amarah dengan susah payah maka tidak dikatakan orang yang sabar.⁵⁸

Dari urain tersebut dapat disimpulkan akhlak menurut Al-Gazālī ada empat faktor: (1) perbuatan baik atau jelek, (2) kemampuan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, (3) pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk, dan (4) sifat melekat dalam hati yang mendorong melakukan salah satu perbuatan tersebut dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jadi pengertian pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī adalah usaha sadar untuk menanamkan terciptanya perilaku lahir batin manusia untuk menjadi pribadi yang berbudi perkerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik pada diri sendiri, orang lain dan alam sekitarnya sehingga menjadi sifat yang melekat padanya dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-

⁵⁸ Lihat Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 49

perbuatan baik secara spontan agar menjadi manusia yang sempurna dan bahagia yaitu manusia yang dekat dengan penciptanya.

Dengan kata lain akhlak merupakan tindakan bathin yang menyokong munculnya perbuatan secara spontan tanpa perencanaan dan pemikiran. Tindakan bathin seperti ini terbagi ada dua macam: ada yang dari bawaan atau fitrah Illahi ada yang berasal dari latihan dan pembiasaan.⁵⁹ Dengan demikian, manusia biasa berupaya mengubah watak pembawaan fitrahnya dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dari urain di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī adalah suatu usaha sadar dari orang tua atau pendidik yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekertiluhur, memiliki totalitas kepribadian yang baik kepada Tuhannya, dirinya sendiri atau orang lain serta dapat melakukan tindakan moral dengan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan membiasakan akhlak-akhlak Rasul dan melawan hawa nafsu sesuai dengan arahan akal dan syariat .

⁵⁹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 53-54. Lihat juga A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 177.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam istilah tujuan pendidikan Al-Ghazālī menggunakan istilah مقصد dari akar kata قصد yang berarti tujuan, seperti yang di ungkapkannya dalam kitab *ihyā'* juz 1 pada

بيان وظائف المرشد والمعلم فكذلك حق تلامذ الرجل الواحد
التحابب والتوادد ولا يكون إلا كذلك إن كان مقصدهم
الآخرة, ولا يكون إلا التحاسد والتباغض إن كان مقصدهم
الدنيا⁶⁰

Menurut Al-Gazālī tujuan pendidikan akhlak untuk peserta didik adalah mencari kebahagiaan, keimanan, dan penyucian diri.⁶¹ Al-Gazālī menitik beratkan tujuan pendidikan dengan membersihkan hati dari sifat tercelah dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji, seperti ungkapannya:⁶²

مثال النفس في علاجها بمحو الرذائل والأخلاق الرديئة عنها
وجلب الفضائل والأخلاق الجميلة إليها مثال البدن في علاجه
بمحو العلل عنه وكسب الصحة له وجلبها إليه

⁶⁰ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 57

⁶¹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Miizān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 8

⁶² Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 56

Sehingga ia mengatakan tugas pertama dari peserta didik (المتعلم) adalah membersihkan hati dari akhlak-akhlak buruk dan sifat-sifat tercelah, seperti ungkapnya:⁶³

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق
ومذموم الأوصاف

Orang yang apatis terhadap kebahagiaan dalam mengenyam pendidikan adalah kebodohan karena tidak menerapkan pengetahuan dan tindakan dari batas peniruan titik kejelasan agar sampai pada pembuktian kondisi kriteria pengetahuan berdasarkan prinsip dan hukum tiap disiplin keimuan.⁶⁴ Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

لما كانت السعادة التي هي مطلوب الأولين والآخريين لا تنال
إلا بالعلم والعمل، وافتقر كل واحد منهما إلى الإحاطة
بحقيقته ومقداره، ووجب معرفة العلم والتمييز بينه وبين غيره
بمعيار، وفرغنا منه، ووجب معرفة العمل المسعد، والتمييز بينه
وبين العمل المشقي. فافتقر ذلك أيضًا إلى ميزان، فأردنا أن

⁶³ Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 51

⁶⁴ Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 7.

نخوض فيه ونبين أن الفتور عن طلب السعادة حماقة، ثم نبين العلم وطريق تحصيله، ثم نبين العمل المسعد وطريقه.⁶⁵ السعادة الآخروية التي نعني بها بقاء بلا فناء، ولذة بلا عناء، وسرور بلا حزن، وغنى بلا فقر، وكمال بلا نقصان، وعز بلا ذل، وبالجملة كل ما يتصور أن يكون مطلوب طالب ومرغوب راغب، وذلك أبد الآباد، وعلى وجه لا تنقصه تصرف الأحقاب والآماد، بل لو قدرنا الدنيا مملوءة بالدرر، وقدرنا طائرًا يختطف في كل ألف سنة حبة واحدة منها، لفنيت الدرر ولم ينقص من أبد الآباد شيء، فهذا لا يحتاج إلى استحاث على طلبه، وتقبيح الفتور فيه بعد اعتقاد وجوده، إذ كان عاقل يتسارع إلى أقل منه، ولا يصرف عنه كون الطريق إليه متوعرًا، ومحوجًا إلى ترك لذات الدنيا، واحتمال أنواع من التعب هنا.⁶⁶

Tujuan kedua dari pendidikan akhlak adalah keimanan.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagaimana berikut:

⁶⁵ Abū Hāmid al-Gazālī, *Mizān al-‘Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmyyah, 1989), hlm. 7

⁶⁶ *Ibid*,..., hlm. 8

أقول أن فتور الإيمان أيضًا مع أنه من حماقة، فليس يقتضي
الفتور في سلوك سبل السعادة، لولا الغفلة.⁶⁷

Jadi tujuan pendidikan akhlak ialah menuntun manusia kepada kesempurnaan. Kesempurnaan manusia berkedudukan pada pemikiran dan amal perbuatan, yakni sempurnanya ilmu dan sempurnanya amal. Tugas ilmu akhlak terbatas pada sisi amal perbuatan saja. Tujuan pendidikan akhlak harus diawali dengan memiliki wawasan tentang penyakit hati dan kecenderungan jiwa.⁶⁸ Hal ini dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Ayyuhā al-Walad* kutipan berikut:

فلما لمس هذا الإمام الموفق البصير بأدواء القلوب ونزعات
النفوس حرصه وصدقته.

Hal ini harus didasarkan pada penyuguhan kejelasan dan pengungkapan tata cara berperilaku yang benar kepada Allah yang dapat dibuktikan melalui pandangan Al-Gazālī dalam kutipan sebagaimana berikut:

⁶⁷ Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm. 10

⁶⁸ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1435 H. / 2014 M.), hlm. 12.

فإذًا؛ جاء هذا الكتاب الصغير الحجم الجليل المضمون جوابًا
شافيًا بإذن الله لمن طلب الإبانة والكشف عن المنهج السويِّ
في السلوك إلى ملك الملوك.⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan ‘Alī ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd, dalam kitab *al-Tarbiyyah al-Rūhiyyah* bahwa tujuan pendidikan akhlak banyak sekali yang mencakup semua aspek kehidupan dan menunjukkan pada jalannya Allah, diantaranya adalah: mengajarkan aqidah yang benar, mengajarkan ibadah yang benar, mengajarkan kepedulian antar sesama, Mengajarkan tolong menolong antar sesama, mengajarkan cinta tanah air, mengajarkan tanggung jawab dan mengajarkan demokrasi.⁷⁰

Inti tujuan pendidikan akhlak Al-Gazālī adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang mencakup aspek-aspek hubungan antar sesama makhluk dan hubungan dengan Khāliq dengan jalan skriptual. Ulasan tentang tujuan pendidikan akhlak tersebut harus diawali dengan raihan tujuan perbaikan akhlak dalam mencari ilmu, keterlibatan dalam pemurnian hati, rutinitas doa di malam hari, permohonan ampunan, dan pencarian keuntungan yang halal. Hal ini senada dengan pernyataan al-

⁶⁹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1435 H. / 2014 M.), hlm. 12.

⁷⁰ ‘Alī ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *al-Tarbiyyah al-Rūhiyyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahizāt al-Faniyyah, 1994), hlm. 27-45

Gazālī dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* pada kutipan sebagaimana berikut:

ونبّه على ضرورة تصحيح النيّة في طلب العلم، والإشتغال
بتطهير القلب، وحثّ على قيام الليل، والإستكثار من
الإستغفار، وتحريم الكسب الحلال.⁷¹

Berdasarkan peninjauan pemikiran Al-Gazālī di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat disimpulkan menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan Tertinggi.

Tujuan ini adalah tentang hakikat penciptaan manusia, yaitu; menghambakan diri kepada allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui larangan-larangan-Nya, agar bisa taqarrub dengan Allah. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyāt : 56)

b. Tujuan Perantara.

Tujuan ini sebagai batu loncatan untuk mendapatkan tujuan tertinggi yaitu penghambaan yang totalis kepada Allah. Adapun tujuan-tujuan perantara, diantaranya:

⁷¹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1435 H. / 2014 M.), hlm. 12.

terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk secara spontan tanpa pertimbangan pemikiran, supaya menjadi orang yang bertaqwa. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminūn ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' shalatnya, membayar zakat, dan sebagainya.

Menurut Al-Gazālī tujuan-tujuan tersebut bisa tercapai dengan beberapa metode pengajaran pendidikan akhlak diantaranya:⁷²

- a. Menanamkan kepada anak tentang pentingnya pendidikan.
- b. Menjaga anak dari pergaulan yang buruk.
- c. Memotivasi anak untuk berakhlak baik.⁷³
- d. Memperingatkan anak dengan hikmah.
- e. Melarang anak melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam materi pendidikan akhlak Al-Gazālī tidak mengungkapkannya secara terperinci tentang materi-materi pendidikan akhlak, ia hanya menjelaskan tentang klasifikasi ilmu, karena menurutnya ilmu itu sangat banyak sekali,

⁷² Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65

⁷³ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 66

sedangkan umur manusia sedikit, maka Al-Gazālī membuat klasifikasi ilmu supaya ada ilmu-ilmu yang wajib dan di dahulukan belajarnya daripada ilmu-ilmu yang lain.⁷⁴

Akan tetapi Al-Gazālī menerangkan tahapan-tahapan ilmu yang dipelajari dalam mendidik akhlak seorang anak, *pertama*, anak dilatih tentang tentang akhlak yang baik, hidup sederhana, bergaul dengan teman yang baik. *Kedua*, anak diberikan materi tentang al-Qur'an, hadits, cerita-cerita orang-orang shaleh dan di jaga dari pelajaran-pelajaran lagu-lagu yang bermuatan kerinduan dan cinta. Seperti ungkapannya:⁷⁵

ومهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا فبأن يصونه عن نار
الآخرة أولى, وصيانيته بأن يؤدبه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق
ويحفظه من القراء السوء ولا يعودده التنعم ولا يجب إليه
الزينة _____ وإنما يحفظ ذلك بحسن التأديب ثم يشغل في
المكتب, فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار
وأحوالهم ويحفظ من الأشعار التي فيها ذكر العشق وأهله.⁷⁶

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Al-Gazālī membagi ilmu menjadi dua bagian yaitu ilmu agama (*syar'iyah*) dan

⁷⁴ Abū Hāmid al-Gazālī, *Mizān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm.49

⁷⁵ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm.65-66

⁷⁶ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm.65-66

ilmu non agama (*gairu syar'iyah*).⁷⁷ Ilmu agama adalah ilmu yang diambil dari para nabi bukan karena pengetahuan dan penelitian. Ilmu non agama dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) ilmu-ilmu terpuji, (2) ilmu-ilmu tercela, (3) ilmu-ilmu terkadang terpuji dan terkadang tercela. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang berhubungan dengan kemaslahatan perkara dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu matematika dan itu terbagi menjadi fardhu kifayah dan keutamaan. Fardhu kifayah adalah ilmu yang tidak bisa terlepas dari perkara dunia seperti ilmu kedokteran karena itu dibutuhkan untuk merawat badan⁷⁸.

Al-Gazālī juga membagi ilmu menjadi wajib dipelajari, haram dipelajari dan mubah dipelajari. Ilmu yang wajib dipelajari bagi orang mukalaf menurut Al-Gazālī itu ada tiga yaitu, (1) ilmu tauhid, Ilmu tauhid yang wajib dipelajari adalah mengetahui *uṣul al-dīn* dan kaedah-kaedah '*aqā'id*. (2) ilmu sirr, yaitu ilmu yang berhubungan dengan hati dan kedaanya-keadannya . (3) ilmu ibadah dhahir yang berhubungan dengan badan dan harta.⁷⁹ Dari semua pembagian tersebut Al-Gazālī membagi lagi menjadi dua yaitu (1) ilmu teoritis dan (2) ilmu praktis.⁸⁰

⁷⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Fātiḥah al-'Ulūm*, Cetakan Pertama (Mesir al-Ḥusainiyyah, 1322 H.), hlm. 35.

⁷⁸ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 23-24

⁷⁹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Raudah al-Tālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm.47-48

⁸⁰ Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm.49-50

Ilmu yang wajib dipelajari ini adalah pokok materi pendidikan akhlaknya Al-Gazālī yaitu: ilmu akidah (علم التوحيد), ilmu rahasia hati (علم السر), dan ilmu ibadah dhahir (علم الفقه).

Menurut Al-Gazālī seseorang bisa mendapatkan ilmu dengan dua cara, yaitu: Pertama belajar, kedua ilham dari Tuhan. Belajar merupakan metode yang sudah banyak diketahui oleh semua orang. Sedangkan ilham dari tuhan itu ada dua cara, (1) berasal dari faktor luar yaitu ilmu yang dihasilkan dengan belajar (2) berasal dari faktor dalam yaitu dengan berfikir. Belajar adalah seseorang mengambil faedah dari orang lain secara bertahap. Sedangkan berfikir adalah hati mengambil faedah dari sesuatu secara keseluruhan.⁸¹

Klasifikasi ilmu menurut Al-Gazālī dipandang masih akurat dan masuk akal oleh ulama-ulama tradisional, akan tetapi sebagaimana pemikir muslim seperti Fazlur Rahman mengkritik klasifikasi ilmu menurut Al-Gazālī dengan berkata bahwa adopsi terhadap klasifikasi ilmu yang salah-arah ini akan membawa kita secara berangsur-angsur kepada pembekuan dan melumpuhkan sikap terhadap ilmu-ilmu rasional, seperti yang di kutip Amin Abdullah.⁸²Penolakan Fazlur Rahman tentang klasifikasi ilmu Al-Gazālī, menurut pandangan peneliti, karena

⁸¹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ar-Risālah al-Laduniyyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 67-68

⁸² Amin Abdullah, *Antara Al-Gazālī dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 118

Fazlur Rahman memandang adanya pembekuan ilmu-ilmu rasional dan kejumutan pengetahuan, jika semua generasi muslim lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan ilmu-ilmu rasional. Hal ini karena pandangan Fazlur Rahman tentang ketinggalannya generasi muslim tentang ilmu-ilmu rasional, sehingga ilmu-ilmu rasional banyak dikembangkan di dunia barat dari pada di dunia Islam.

4. Pendidik Akhlak

Dalam istilah pendidik akhlak Al-Gazālī menggunakan istilah-istilah, المرشد والمعلم seperti ungkapnya tentang tugas-tugas pendidik akhlak dalam kitab *Ihyā'* juz 1 yaitu بيان وظائف⁸³ المرشد والمعلم dan juga Al-Gazālī menyebut pendidik akhlak dengan istilah bapak ruhani (مربي الروح).⁸⁴

Al-Gazālī mengatakan bahwa pendidik yang pertama adalah orang tua, sebab orang tualah yang menjadi penyebab kelahirannya. Lebih lanjut ia menambahkan ketika seorang ayah menjaga anaknya dari api dunia maka dia menjaga anaknya dari

⁸³ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 57

⁸⁴ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 79, Lihat juga Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65-66

api akhirat lebih utama. Dengan cara mengajarkan sopan santun dan akhlak yang mulia.⁸⁵

Selanjutnya Al-Gazālī menempatkan derajat seorang pendidik melebihi derajat orang tua, karena pendidik yang menjaga ruh peserta didik, sedangkan orang tua menjaga jasadnya. Ruh kedudukannya lebih tinggi dari pada jasad, karena ruh akan abadi di akhirat sedangkan jasad akan rusak dengan kematian, sehingga Al-Gazālī menyebut pendidik dengan istilah bapak ruhani (مربي الروح).⁸⁶

Sehingga Al-Gazālī mengatakan pendidik harus menempatkan peserta didik seperti anaknya, pendidik harus meniru sikap Rasulullah, dengan tidak mengharapkan imbalan dalam mengajar, pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmu, menggunakan bahasa kiyasan ketika memberikan peringatan kepada peserta didik, pendidik harus mengingatkan peserta didik agar belajar sesuai kemampuannya, dan mengingatkan peserta didik tentang tujuan ilmu yaitu kebahagiaan akhirat bukan mencari tujuan-tujuan duniawi.⁸⁷

⁸⁵ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 55-56

⁸⁶ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 79, Lihat juga Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65-66

⁸⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm.145-148. Lihat juga Abū Ḥāmid al-Ghazālī,

Sebab tugas pendidik memelihara, membekali, dan mengoptimalkan kemampuan, kognitif, afektif, psikomotorik, pada peserta didik untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Gazālī juga mengatakan tugas dari peserta didik harus mensucikan hati dari akhlak yang tercela, mengurangi ketergantungan dengan kesibukan dunia, tidak boleh sombong dengan ilmu, ahli ilmu, dan guru, orang yang baru belajar ilmu teoritis tidak dianjurkan mempelajari perbedaan-perbedaan pendapat sebelum ia memahami kaedah-kaedahnya, peserta didik tidak boleh meninggalkan salah satu fan ilmu kecuali ia sudah menguasainya, belajar tidak boleh spontan bahkan harus bertahap dan mendahulukan yang lebih penting dan paling dibutuhkan.⁸⁸

Al-Gazālī memperhatikan dua faktor yaitu pendidik dan peserta didik untuk mencapai kesuksesan akhlak yang mulia. Kedua faktor ini harus diperhatikan dengan seksama, karena proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari pendidik dan peserta didik disamping faktor-faktor lain. Pendapat Al-Gazālī ini sesuai dengan para pemikir pendidikan moderen yang memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya

Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 57-59

⁸⁸ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm.130-135

terfokus pada pendidik saja tapi juga harus melibatkan peran aktif dari peserta didik dan juga memperhatikan materi dan metode yang tepat.

5. Lingkungan Pendidikan

Al-Gazālī secara eksplisit tidak mengungkapkan istilah tentang lingkungan pendidikan, akan tetapi secara implisit Al-Gazālī menunjukkan pandangannya tentang lingkungan pendidikan. Dalam pandangannya ada tiga faktor lingkungan yang memengaruhi pendidikan akhlak, yaitu *Pertama*, lingkungan keluarga dengan orang tua yang menjadi figur sentral, seperti ungkapannya:⁸⁹

وقد قال الله عز وجل : " يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا " ومهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا فبأن يصونه عن نار الآخرة أول, وصيانتته بأن يؤدبه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق.

Kedua, lingkungan madrasah dengan guru yang menjadi figur sentral, seperti penjelasannya tentang tugas-tugas peserta didik (وظائف المرشد),⁹⁰ dan tugas-tugas pendidik (وظائف المتعلم).

⁸⁹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65-66

⁹⁰ Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 1989), hlm.130-135.

والمعلم)⁹¹, hal ini menunjukkan terjadinya proses pembelajaran antara peserta didik dan pendidik baik yang membutuhkan tempat, baik masjid atau madrasah yang dalam istilah sekarang disebut lingkungan sekolah/madrasah

Ketiga, lingkungan masyarakat dengan tokoh-tokoh masyarakat sebagai figur sentralnya, seperti ungkapannya ketika melarang peserta didik dari pergaulan dengan orang-orang yang mempunyai akhlak buruk, hal ini menunjukkan pandangan Al-Ghazālī tentang lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, seperti ungkapannya:⁹²

ويحفظه من القراء السوء ولا يعود التمتع ولا يجب إليه الزينة
والرفاهية فيضيع عمره في طلبها إذا كبر فيهلك هلك الأبد

Dari ketiga faktor lingkungan tersebut Al-Gazālī juga menambahkan tentang unsur makanan, minuman, karena makanan dan minuman sebagai sumber tenaga manusia dan yang akan menjadi darah dan daging, menurutnya jika sumber kekuatan manusia berasal dari perkara yang jelek pasti akan menghasilkan perbuatan yang jelek⁹³ serta mensucikan jiwa dari hal-hal yang jelek dalam menentukan akhlak dan kepribadian

⁹¹ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 57

⁹² Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65-66

⁹³ *Ibid*,... hlm. 66

seseorang.⁹⁴ Sebab makanan dan minuman mempunyai hubungan yang erat untuk membentuk karakter seseorang, jika makanan dan minumannya tidak halal maka akan membentuk kepribadian yang jelek, maka dari itu al-Qur'an memperhatikan masalah makan dan minuman, “ *Makanlah di antara rezeki yang baik yang kami berikan kepadamu.*”

6. Pendekatan dan Metode Pendidikan Akhlak

Al-Gazālī menawarkan dua pendekatan untuk pendidikan akhlak yaitu:⁹⁵

- a. Pendekatan Ilmu, pendekatan ini dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, kemudian mempertajamnya dengan intuisi (الذوق) dengan mempertajam intuisi melalui praktek pensucian diri dari dorongan-dorongan dunia dan keinginan-keinginan nafsu agar bisa dekat dengan Allah (التقرب الى الله), kedekatan ini akan menguak segala rahasia dan hakikat-hakikat sesuatu.
- b. Pendekatan Amal, pendekatan ini dengan melawan dorongan hawa nafsu dan mengarahkannya ke arah jalan yang di ridhoi Allah, supaya dapat menghapus akhlak-

⁹⁴ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 51

⁹⁵ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Minhāj al-'Ābidīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1989), hlm.13-14

akhlak tercela dalam jiwa dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak terpuji.⁹⁶

Menurut Al-Gazālī metode untuk mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dengan *mujāhadah* dan *riyāḍah* artinya membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya perbuatan tersebut menjadi kebiaasaan dan karakter. Misal seseorang yang ingin memiliki akhlak dermawan maka caranya memaksakan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan orang dermawan dengan berulang-ulang seupaya menjadi kebiasaan dan kepribadian, begitu juga barang siapa yang ingin mempunyai akhlak *tawāḍu'* maka caranya dengan melakukan perbuatan orang-orang *tawāḍu'* secara terus menerus.⁹⁷

Selanjutnya Al-Gazālī menambahkan, bahwa hal tersebut bisa dihasilkan dengan menghindari akhlak-akhlak tercela di dalam hati dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak terpuji supaya menjadi karakter.⁹⁸ Metode ini sesuai dengan metode sufistik (dengan cara mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela (التخلي), menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji

⁹⁶ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mizān al-'Amal*, , (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 37

⁹⁷ Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mizān al-'Amal*, , (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm.64

⁹⁸ Lihat . Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 56

(التحلي) dan selalu mendekat diri kepada Allah (التجلي),⁹⁹ karena hal ini pemikiran Al-Gazālī tentang pendidikan Akhlak dikenal dengan teori teologis sufistik. Pendidikan akhlak mengandung dua unsur yaitu unsur rasional dan unsur mistik, unsur rasional memberikan porsi yang kuat terhadap daya pikir manusia, sedangkan unsur mistik memberikan porsi yang banyak pada daya rasa manusia. Unsur mistik ini dalam istilah tasawuf diartikan *dauq*, dengan demikian pendidikan akhlak Al-Gazālī mengarah pada ranah kognitif, pembangunan ranah afektif dan kemudian diimplementasikan dengan ranah tindakan (psikomotorik).¹⁰⁰ Dalam metode ini menunjukkan keberhasilan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari banyak faktor seperti, tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan metode yang tepat, akan tetapi faktor yang paling dominan keberhasilan peserta didik untuk mempunyai akhlak yang mulia itu tergantung dari keseriusan peserta didik membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan menahan diri dari akhlak-akhlak yang tercela baik dari faktor luar maupun faktor dalam serta mengikuti arahan-arahan pendidik (المعلم والمرشد) seperti

⁹⁹ Lihat Mustafa Zafri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 67

¹⁰⁰ Muhammad Mujtahid, “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitāb Tanbīh al-Muta’allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*,” *Thesis*, Bab II (Kudus: Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018), 9.

mengikutinya orang sakit kepada dokter. Seperti ungkapannya:¹⁰¹

أن لا يتكبر عن العلم وأهله ولا يتأمر على المعلم, بل يلقي إليه
بزمام أمره في تفصيل طريق التعلم وذعن لنصحه إذعان المريض
للطبيب. أما التكبر على العلم فأن يستنكف من استفاده ممن
يعرفه وهو عين الحمقى, بل الحكمة ضالة كل حكيم فحيث
يجدها ينبغي أن يغتنيها ويستفيدها ويتلقدها بها المنة.

Hal ini juga diungkapkan oleh Thomas Lickona sebagai tokoh pendidikan karakter yang mengatakan harus adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.¹⁰² Akan tetapi Al-Gazālī lebih menonjolkan unsur mistik dalam melakukan tindakan moral. Amin Abdullah juga menyebutkan akhlak Al-Gazālī bukan saja akhlak religius melainkan akhlak yang diungkapkan lewat mistik, karena ia lebih menonjolkan jalan mistik dan juga peran guru mistik

¹⁰¹ Lihat Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm. 130-135

¹⁰² Lihat Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011, hlm: 49-50

untuk mencapai kesempurnaan akhlak.¹⁰³ Sehingga akhlak Al-Gazālī termasuk akhlak analisis skriptural yang bertumpuh kepada al-Qur'an dan Sunnah serta lebih menonjolkan jalan mistik dalam pisau analisisnya atau dalam istilah lain disebut akhlak religius mistik.

Akan tetapi kepatuhan seorang peserta didik kepada gurunya dengan kepatuhan penuh dalam istilah yang diungkapkan Amin Abdullah pembimbing moral (الشيخ), karena menurutnya pendapat Al-Gazālī tentang orang pemula dalam menjalani tangga mistik (السالك) harus memiliki dan patuh kepada pembimbing moral (الشيخ), yang mengajarnya tentang jalan mistik seperti kepatuhannya mayit kepada orang yang mengkafaninya. Pendeknya dalam lingkungan mistik, fungsi intelektual manusia bahkan direduksi di bawah taraf berpikir manusia.¹⁰⁴

Konsep pendidikan akhlak Al-Gazālī yang seperti ini sangat cocok untuk pendidikan akhlak era milenial, karena era milenial syarat dengan teknologi dan konsumtif, sehingga jalan mistik lebih cocok untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka dengan cara (1) menanamkan pendidikan akhlak sejak dini, karena anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah, (2)

¹⁰³ Lihat Amin Abdillah, *The Idea of Universality of Ethical Norms In Ghazali and Kant*, 2001, hlm. 184

¹⁰⁴ Amin Abdullah, *Antara Al-Gazālī dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 149

menjaga anak dari pergaulan yang buruk baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya, (3) memotivasi anak untuk berakhlak yang baik dengan memberikan contoh nyata tentang perbuatan yang baik, menceritakan kisah-kisah teladan atau memberikan hadiah jika melakukan perbuatan yang baik, (4) memperingatkan anak dengan hikmah dan halus, supaya anak bisa tahu konsekuensi perbuatan baik dan buruk, dan (5) melarang anak melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi, karena anak tidak melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi kecuali ia menyakini bahwa sesuatu tersebut adalah buruk, ketika hal itu tidak dilarang maka ia akan terbiasa melakukan perbuatan yang buruk.¹⁰⁵

Metode pengajaran akhlak berdasarkan keberadaan buku tertentu sebagai media ajar dapat dilihat dari rumusan sembilan langkah yang disampaikan Al-Gazālī. Hal ini dapat dilihat dari tahap pertama yaitu mencatat buku. Guru perlu menyampaikan prinsip-prinsip dari apa yang ditulisnya melalui satu buku ajar tertentu, menetapkan perbedaan-perbedaan dengan buku-buku lain berdasarkan keistimewaan masing-masing, memfokuskan pada kalimat atau kata tertentu yang *debatable*, mengutamakan penjelasan terhadap beberapa perbedaan pendapat substansial,

¹⁰⁵ Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 65-66

dan memohon kemudahan dan pencerahan terhadap penyampaian materi.¹⁰⁶

Langkah kedua adalah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi ajar. Tahap ketiga adalah penyampaian hadis-hadis dan kabar-kabar Nabi melalui sumber-sumber otoritatif secara luas. Tahap keempat adalah penyampaian syair-syair yang berkaitan dengan materi ajar dengan menjelaskan wazan ilmu 'Arūd nya. Tahap kelima adalah mempermudah peserta didik yang sedang membaca dengan menunjukkan paragraf-paragraf dan pemikiran-pemikiran yang menunjukkan keunikannya dari halaman-halaman tertentu dalam buku. Tahap keenam adalah memerhatikan dan menjaga kemurnian redaksi tertentu dengan menjelaskannya lebih detail. Tahap ketujuh adalah menghiasi buku dengan penanda penomoran yang sesuai. Tahap kedelapan adalah merangkum daftar pustaka buku yang relevan dengan materi ajar pada pertemuan pembelajaran-pengajaran tersebut. Tahap kesembilan adalah memohon kepada Allah agar setiap orang yang membaca buku ajar yang sedang dipelajari oleh peserta didik tersebut dapat membacanya dengan ikhlas dan

¹⁰⁶Abū Hāmid al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1435 H. / 2014 M.), hlm. 21.

tawakkal kepada Allah untuk mempermudah dalam beribadah kepada Allah.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1435 H. / 2014 M.), hlm. 21-22.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Nama Dan Kelahirannya

Ibnu Miskawaih adalah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ya`qūb, yang dikenal sebagai Miskawaih, yang dipanggil dengan sebutan nama Abū ‘Alī al-Khāzin dan dijuluki al-Khāzin, karena dia adalah seorang pustakawan dan bendaharannya raja Al-Daulah Bin Buwaih yang memerintah dari tahun 367 H hingga 372 H.¹

Ia lahir pada tahun 320 H dan hidup dalam usia yang panjang dan meninggal di Isfahān pada tahun 421 H.² Ia adalah seorang ahli sejarah, asalnya dari Al-Rayy dan ia tinggal di Isfahān. Dia sibuk di bidang filsafat, kimia, dan logika untuk sementara waktu, kemudian mempunyai minat untuk mempelajari sejarah, sastra, dan konstruksi. Dia adalah penyimpan bukunya Ibn al-Amīd, kemudian menjadi sekretarisnya Al-Daulah bin Buwaih, kemudian mengkhususkan

¹ ‘Abdul Mun`in Hasan Muḥammad Musā`id, *Ārā’ Ibn Miskawaih fī Tarbiyyah al-Abnā’ min Khilālī Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥrīr al-‘Arāq*, (Dirāsāt Islāmīyah Majallah ‘Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012), hlm. 262

² Dalam Pengantar kitab Ibnu Miskawaih, *Kitāb al-Fauz al-Aṣḡar* (Mesir : Maṭba’ah as-Sa’ādah, 1325 H), hlm. 2

diri pada kemegahan al-Daulah al-Buihī dan kebesarannya³. Berdasarkan perjalanan ilmiahnya Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa ia sangat luas pengetahuannya, karena ia menjadi sekretarisnya Al-Daulah bin Buwaih yang kaya akan buku-buku ilmiah seperti filsafat, sejarah dan ilmu logika.

Dia memiliki budaya sastra yang luas yang didapatkan dari majlis dan perpustakaan pengetahuan dan dia mempunyai perhatian yang tinggi tentang akhlak, maka dia mempelajari aturannya di antara orang Persia, Arab, India dan Romawi, sampai dia mempelajari peninggalan Aristoteles, Plato dan Galenus dalam aspek ini dan memeriksanya dengan cermat. Seakan-akan pendidikan keluarga yang benar, hati yang besar, dan pengalaman yang menyakitkan di dewan sultan dan menteri mendorongnya untuk menyelamatkan generasinya dan generasi berikutnya dari politik yang kaku dan akhlak yang buruk, sehingga ia terdorong untuk membaca dan menulis tentang pendidikan dan akhlak. Sejarah mencatat bahwa Ibnu Miskawaih memiliki keseriusan untuk berakhlak dengan adab yang mulia, zuhud kepada dunia dan memerangi kerusakan⁴.

³ ‘Abdul Mun’īn Ḥasan Muḥammad Musā’id, *Ārā’ Ibn Miskawaih fī Tarbiyyahl Abnā’ Min Khilālī Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-‘Arāq*, (Dirāsāt Islāmiyyah Majallah ‘Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012), hlm. 263

⁴ ‘Abdul Mun’īn Ḥasan Muḥammad Musā’id, *Ārā’ Ibn Miskawaih fī Tarbiyyahl Abnā’ Min Khilālī Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-‘Arāq*, (Dirāsāt Islāmiyyah Majallah ‘Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012), hlm. 263

Hal ini yang mendorong Ibnu Miskawaih menulis karyanya yang monumental tentang pendidikan akhlak yaitu kitab *Tahzīb al-Akhlāq* untuk memperbaiki generasi mudah pada zamannya dan zaman berikutnya dari keburukan akhlak dan politik yang keji sampai sekarang kitab *Tahzīb al-Akhlāq* menjadi rujukan para sarjana muslim tentang pengembangan teori pendidikan akhlak, diantaranya adalah Ibnu ‘Aṭīyyah al-Abrāsyī, ‘Abdul Mun’īn Ḥasan Muḥammad, Kāmil Muḥammad ‘Uwaiḍah dan lain-lain.

2. Masa Kehidupan Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih hidup pada era Abbasiyah ketiga, yaitu pada era yang ditandai dengan kekuatan kekhalifahan Abbasiyah dan berdirinya negara-negara yang sebagian besar tidak mengakui khalifah kecuali dengan otoritas nominal, karena ia hidup dan wafat pada masa pemerintahan negara Buwaih 320-447 Hijriyah. Rajanya mencintai sains dan sastra, dan mereka tidak mencari dukungan atau menulis kecuali penulis terbesar, seperti Al-Muḥallabī, Ibn al-Amīd, Ibn Abbad dan lainnya. Dewan mereka dipenuhi oleh para ilmuwan, penyair, filsuf, dan orang-orang hebat seperti mereka, jadi tidak mengherankan bahwa zaman ini ditandai dengan kematangan sains. Dalam kekayaan ilmiah ini, muncul ulama-ulama terkemuka seperti Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Ibnu al-Amīd, Al-Tauhīdī, Al-Ṭālabī dan lain-lain muncul dalam kekayaan

ilmiah ini. Ibnu Miskawaih hidup satu abad penuh dalam batas-batas negara Buwaih, yang merupakan abad paling cemerlang dari peradaban Islam, yang merupakan Renaisans dalam Islam seperti yang disebut oleh orientalis Adam Metz,⁵ dan periode sejarah ini memiliki karakteristik dan fitur dalam sejarah pemikiran dan sains Islam, meskipun bagi kekhalifahan Abbasiyah itu adalah era disintegrasi dan multiplisitas pusat-pusat pemerintahan. Mengetahui bahwa hal ini secara khusus juga mengarah pada multiplisitas pusat-pusat pengetahuan, karena itu mengarah pada kemakmuran pusat-pusat tersebut, dan kecerdasan para ulama yang termasuk dalam berbagai belahan dunia Islam pada saat itu, sehingga para pangeran bersaing dan membual di antara mereka sendiri dengan menarik para penulis dan cendekiawan untuk kesopanan mereka. Sebuah kontemporer Mesquia dan kontemporernya. Ibnu Miskawaih mempunyai hubungan erat dengan mereka⁶, sehingga tidak diragukan lagi pada masanya Ibnu Miskawaih ilmu sangat pesat berkembang dan banyak sekali muncul pemikir-pemikir muslim, dan ini juga yang mendorong pemikiran Ibnu Miskawaih yang bercorak filsafat, sehingga pendidikan akhlak

⁵ Dalam pengantar kitab Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Tahqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 87

⁶ Dalam pengantar kitab Ibnu Miskawaih, *Tajārub al-Umam Juz 1*, Taqdīm wa Tahqīq: Abu Qāsim imāmī, (Tahrān: Dār Sarūsy, 2011), hlm. 17

Ibnu Miskawaih bercorak etika filosofis yang mengedepankan akal dalam menentukan tindakan etik.

Disampaing sainsnya yang maju dalam pemerintah Buwaih juga banyak sekali kemrosatan moral pada masa itu, yang sarat dengan korupsi dalam berbagai bentuknya yang dilakukan oleh para pejabat, dan ini terbukti dalam bidang politik buruk yang dilakukan oleh kaum tua dan muda. Hal ini diungkapkan dalam bukunya Ibnu Miskawaih *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-'Arāq*, di mana dia menyebutkan peran besar pendidikan dalam mengubah dan mereformasi jiwa⁷.

3. Masa Mencari Ilmu

Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah, sehingga ia mempelajari kitab sejarahnya Al-Ṭabarī kepada Abū Bakar Aḥmad ibn Kāmil al-Qāḍī (wafat pada tahun 350 H / 961 M) yang merupakan sahabat Abū Ja'far al-Ṭabarī⁸. Ibnu Miskawaih mempelajari ilmu-ilmu generasi awal, terutama dibawah asuhan Ibnu al-Ḥammar yang menguasai berbagai bidang ilmu terutama logika dan kedokteran, hingga ia disebut sebagai Bapak ketiga, namun dalam perkataan monoteistik bahwa Ibnu Miskawaih tidak hanya mahir dalam bidang filsafat, ia juga menguasai

⁷ 'Abdul Mun'īn Hasan Muḥammad Musā'id, *Ārā' Ibn Miskawaih fī Tarbiyyahl Abnā' Min Khilāli Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-'Arāq*, (Dirāsāt Islāmiyyah Majallah 'Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012), hlm. 264

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tajārūb al-Umam*, Juz 2, Taqḍīm wa Taḥqīq: Abū Qāsim imāmī, (Ṭahrān: Dār Sarūsy, 2011), hlm. 183

bidang kimia hal ini terbukti dari beberapa karangannya. Ibnu Miskawaih juga belajar dengan Abū Ṭayyib, dan Al-Rāzī pakar ilmu kimia lewat buku-buku Abū Bakar Muḥammad ibn Zakariyā al-Rāzī dan Jābir ibn Ḥayyān⁹. Pendidikan yang diperoleh Ibnu Miskawaih sejak kecil adalah pendidikan filsafat, sehingga dengan pendidikan inilah yang menjadi kecenderungan Ibnu Miskawaih sebagai pisau analisis pemikirannya di kemudian hari sehingga ia mendapatkan julukan bapak filsafat akhlak.

Dari latar belakang Ibnu Miskawaih menunjukkan Ibnu Miskawaih adalah seseorang ilmuwan yang luas wawasan keilmuannya dan menguasai berbagai bidang ilmu. Ratusan karangannya menunjukkan betapa luas kecendikiannya, sampai Ibnu Miskawaih dijuluki Bapak ketiga¹⁰. Namun Ibnu Miskawaih menempuh jalan filosof untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Filsafat juga di jadikan Ibnu Miskawaih sebagai pisau analisisnya¹¹ dalam membedah berbagai masalah

⁹ Ibnu Miskawaih, *Al-Ḥikmah al-Khālīdah* (Jāwīdaan Khard), Taqdīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Raḥmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Ṭihrān, 1377 H), hlm. 15-16

¹⁰ Kāmīl Muḥammad Muḥammad ‘Uwaiḍah, Ibnu Miskawaih Mazāhib Akhlāqīyyah, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1993), hlm. 29. Lihat juga. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 32

¹¹ ‘Adnān A. Al-Farraǧī, *Al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq ‘Inda Ibn Miskawaih: ‘Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A’rāq*, (Majallah Dirāsāt Tarbiyyah wa Nafsiyyah Islāmiyyah, Jilid 8 No: 1 Tahun 2014), hlm. 107

dan persoalan ilmiah, dengan hal ini Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pencetus filsafat akhlak.

4. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih meninggalkan banyak karya, beberapa di antaranya disebutkan oleh al-Qiftī, dan karya-karya Ibnu Miskawaih menunjukkan bagaimana Ibnu Miskawaih dapat menggabungkan antara bidang filsafat, sejarah, kimia, kedokteran, bahasa, etika dan pendidikan¹², dan di antara karya-karya adalah:

- a. كتاب أنس الفريد Al-Qutfī mengatakan bahwa ini adalah buku terbaik yang diklasifikasikan sebagai kitab ringkasan yang membahas tentang kebaikan¹³.
- b. كتاب تجارب الأمم في التاريخ. kitab ini mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tahun 372 H, yang merupakan tahun di mana pemiliknya Al-Daulah Ibn Buwaih meninggal, meskipun ia hidup sampai tahun 421 H sebagaimana disebutkan.
- c. كتاب الفوز الأصغر kitab ini ringkasan dari kitab yang terdahulu yaitu kitab الفوز الأكبر¹⁴

¹² ‘Adnān A. Al-Farrajī, *Al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq ‘Inda Ibn Miskawaih: ‘Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥrīr al-A’rāq*, (Majallah Dirāsāt Tarbawiyah wa Nafsiyah Islāmiyyah, Jilid 8 No: 1 Tahun 2014), hlm. 107

¹³ Kāmil Muḥammad ‘Uwaiḍah, *Ibnu Miskawaih Mazāhib Akhlāqiyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 12

- d. كتاب الهوامل والشوامل yang berisi tentang pertanyaan-peryaan at-Tauhidī dan jawaban-jawaban dari Ibnu Miskawaih.
- e. كتاب ترتيب السعادات ومنازل العلوم أو الرسالة المسعدة Kitab ini merupakan penjelasan tentang tiga tingkatan kebahagiaan dan definisi yang tepat tentang tingkatan sains menurut aliran Aristoteles dan nilainya dalam memajukan seseorang menuju kebahagiaan dan kesempurnaan manusia¹⁵.
- f. رسالة في ماهية العدل kitab yang membahas tentang hakikat keadilan
- g. كتاب ترتيب العادات kitab ini membahas tentang akhlak dan politik
- h. كتاب المستوفى kitab yang membahas tentang ilmu kedokteran
- i. كتاب الحكمة الخالدة (جاويدان خرد) kitab yang membahas tentang hikmah dan kata-kata mutiara
- j. كتاب السير kitab ini menjelaskan perjalanan yang dilalui Ibnu Miskawaih tentang permasalahan dirinya, kemudian ia mengabungkannya dengan nilai-nilai kebijaksanaan, dan permasalahan duniawianya

¹⁴ Kāmil Muḥammad ‘Uwaiḍah, *Ibnu Miskawaih Mazāhib Akhlāqiyyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 13

¹⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 36-37

- k. الأدوية المفردة kitab ini membahas tentang ilmu kodokteran¹⁶

B. Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Pemaparan Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih diawali dengan pembahasan tentang manusia dan jiwanya. Karena menurut Ibnu Miskawaih jalan untuk mencapai kesempurnaan Akhlak ialah mengenal jiwa dan perbutaannya¹⁷. Sebagaimana dalam muqaddimah *Tahzib al-Akhlāq*, ia menyatakan bahwa tujuan menulis kitab tersebut adalah untuk mengembangkan nilai Akhlak dalam jiwa.¹⁸

1. Manusia Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menerangkan makna kata *al-Insān* secara filosofis. Menurutnya kata *al-Insān* (berarti manusia menurut bahasa Indonesia) berasal dari kata *al-Uns* yang artinya *intimacy* (keintiman), atau dalam kamus kontemporer Hans

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Al-Hikmah al-Khālidah* (Jāwīdān Khard), Taqḍīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Rahmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H), hlm. 21-22

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Al-Hikmah al-Khālidah* (Jāwīdān Khard), Taqḍīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Rahmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H), hlm. 7

¹⁸ "غررضا في هذا الكتاب أن نحصل لأنفسنا خلقا تصدر به عنا الأفعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لا كلفة فيها ولا مشقة ويكون ذلك بصيانة وعلى ترتيب علم" Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrāh al-Jamal, 2011), hlm. 233. Lihat juga. ‘Abdul Mun’īn Ḥasan Muḥammad Musā’id, *Ārā’ Ibnu Miskawaih fī Tarbiyyah Abnā’ min Khilālī Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-‘Arāq*, (Dirāsāt Islāmiyyah Majallah ‘Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012), hlm. 264

Wehr, kata *al-Uns* berarti *familiarity* dan *sociability*. Dalam artian, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan mempunyai hubungan kekeluargaan serta hubungan keintiman antara lainnya¹⁹. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih mengatakan untuk mendapatkan akhlak yang mulia manusia membutuhkan bantuan orang lain dan interaksi dengan sesama, karena seseorang bisa menjaga kesucian diri dan mempunyai sifat dermawan jika berinteraksi dengan orang lain.²⁰

Menurut pandangannya, manusia dapat mengetahui sesuatu dengan dua cara: *pertama*, dengan panca indera, hal ini sama antara manusia dan hewan. *Kedua*, dengan akal yang mempunyai daya berfikir, hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa dan di bedakan dengan hewan, karena adanya daya berfikir. Berdasarkan hal ini, manusia bisa mengetahui dan membedakan antara yang hak dan bathil, antara baik dan buruk, dan seterusnya. Manusia dianggap sempurna jika mampu mengaplikasikan daya berfikirnya secara benar dan sesuai dengan tuntunan syariat serta melakukan perbuatan yang

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 261. Lihat juga. Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 116.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 261

baik.²¹ Selain itu, ia juga mengatakan bahwa untuk mewujudkan kebaikan dan kesempurnaan diri seseorang harus berinteraksi dan membina kerjasama antara yang lain, serta menjadikan orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Usaha tersebut di maksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kesempurnaan diri yang merupakan hakikat penciptaan manusia, karena manusia bisa mengetahui mempunyai sifat jelek jika berbaaur dengan yang lain.²²

2. Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Jiwa merupakan wujud rohani yang tidak lenyap dengan adanya kematian badan. Menurut padangan Ibnu Miskawaih jiwa merupakan kesatuan yang tidak dapat terbagi-bagi dan selalu hidup walaupun adanya kematian badan. Ia tidak bisa di temukan oleh panca indera karena bukan jisim atau salah satu bagian dari jisim. Ini dibuktikan dengan adanya kemampuan jiwa yang dapat menerima gambaran konsep hitam dan putih secara bersamaan dalam satu waktu, sedangkan materi hanya

²¹ Ibnu Miskawaih, *Kitāb al-Fauz al-Ašgar*, (Mesir: Maṭba'ah as-Sā'adah, 1325 H), hlm. 6. Lihat juga Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 245

²² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 247. Pendapat ini berbeda dengan pendapat kaum sufi yang mengatakan manusia bisa sempurna dengan jalan *riyāḍah* dan *'uzlah* (menyendiri) tanpa berbaaur dengan orang lain. Lihat. Muḥammad Amīn al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Ulūm al-Guyūb*, (Bairut Lebanon: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 360

dapat menerima salah satu konsep hitam putih atau putih dalam satu waktu²³.

Immateri merupat sifat jiwa, hal ini berbeda dengan tubuh yang bersifat materi. Mengenai perbedaan keduanya, Ibnu Miskawaih mengemukakan argumen-argumennya sebagai berikut.²⁴

- a. Tubuh hanya dapat menerima satu bentuk, setelah menerima bentuk tersebut. Maka ia tidak dapat menerima bentuk yang lain berbeda dengan jiwa yang bisa menerima dua bentuk sekaligus.
- b. tubuh bisa berkembang fisiknya dari kecil menjadi besar, sedangkan perkembangan jiwa bukan terletak pada fisiknya melainkan pada pengetahuan yang perolehannya.²⁵
- c. Kelemahan fisik yang karena faktor usia tidak dapat mempengaruhi kemampuan jiwa.²⁶

²³ Ibnu Miskawaih, *Kitāb al-Fauz al-Aşgar*, (Mesir: Maṭba'ah as-Sā'adah, 1325 H), hlm. 27. Lihat juga Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm, 237-238. Lihat juga, Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 121.

²⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 238-239. Lihat juga. Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 121

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 239

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Kitāb al-Fauz al-Aşgar*, (Mesir: Maṭba'ah as-Sā'adah, 1325 H), hlm. 27

- d. Jiwa dapat mengetahui proporsi-proporsi tertentu yang tidak ada kaitannya dengan data-data inderawi.²⁷

Menurut Ibnu Miskawaih jiwa manusia lebih utama dari pada jiwa binatang, sebab jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang menjadi rujukan pertimbangan baik- buruknya suatu perbuatan²⁸. Ia mengatakan jiwa manusia mempunyai tiga macam daya, sebagai berikut:²⁹

- a. *القوة الملكية / القوة الناطقة* (daya berfikir / daya malaikat). Daya ini berpusat pada otak dan sebagai daya yang berfungsi untuk membendakan dan mempertimbangan timbulnya perbuatan antara baik-buruk, wajar- tidak wajar, dan sebagainya.
- b. *القوة البهيمية / القوة الشهوية* (daya keinginan / daya kebinatangan). Daya ini berpusat pada hati dan sebagai dasar keinginan seseorang dalam memenuhi setiap kebutuhan dan

²⁷ Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaihdalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 121

²⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 279

²⁹ Pendapat ini sesuai dengan pendapatnya Plato yang mengatakan bahwa manusia mempunyai tiga jiwa yaitu: jiwa cerdas, jiwa amarah dan jiwa keinginan, akan tetapi Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa jiwa-jiwa tersebut tidak berdiri sendiri melainkan satu kesatuan yang saling berhubungan. Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 176-177

keinginannya, seperti makan, minum, hubungan biologis, dan sebagainya.³⁰

- c. *القوة الغضبية / القوة السبعة* (daya amarah/ daya kebinatangan buas). Daya ini berpusat pada jantung dan sebagai dasar untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan seseorang dalam dirinya, seperti perlindungan terhadap penindasan orang lain, perlindungan ketika disakiti orang lain, dan lain sebagainya.³¹

Berdasarkan tiga daya dalam jiwa manusia, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa daya yang paling rendah adalah *القوة الشهوية* (daya keinginan), kemudian *القوة الغضبية* (daya amarah) yang menjadi tingkatan kedua³², dan tingkat tertinggi adalah *القوة الناطقة* (daya berfikir) yang menjadi keistewaan manusia dari pada binatang, sehingga daya ini juga dikatakan daya malaikat.³³

Menurut Ibnu Miswakaih bahwa jiwalah yang nanti akan mendapatkan balasan di akhirat, baik berupa balasan yang baik

³⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 177

³¹ Dalam pengungkapan kata tiga jiwa dalam diri manusia Ibnu Miskawaih memakai bahasa النفس dan القوة. Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248

³² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 177

³³ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 251

dengan mendapatkan surga maupun balasan jelek dengan mendapatkan neraka,³⁴ pendapat ini senada dengan pendapatnya al-Farabī, yang mengatakan bahwa kenikmatan jasmani adalah kenikmatan sementara dan kenikmatan yang abadi berada dalam jiwa ketika di akhirat.³⁵

Daya-daya diatas memiliki unsur kejadian yang berbeda.. daya keinginan (*القوة الشهوية*) dan daya amarah (*القوة الغضبية*) berasal dari unsur materi sedangkan daya berpikir (*القوة الناطقة*) berasal dari Ruh Tuhan, karena itu kedua daya yang berasal dari materi akan hancur ketika tubuh hancur dan daya berfikir tidak akan mengalami kehancuran, walaupun tubuh hancur.³⁶ Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa ketiga jiwa tersebut hakikatnya mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.³⁷

Lebih lanjut Ibnu Miskawaih mengatakan keharmonisan tiga daya tersebut yang dapat mewujudkan akhlak-akhlak yang terpuji yang dapat menjadikan manusia bahagia di

³⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 177

³⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm: 134.

³⁶ Ibnu Miskawaih, *Kitāb al-Fauz al-Aṣḡar*, (Mesir: Maṭba’ah as-Sā’adah: 1325 H), hlm, 27-28.

³⁷ Ibnu Miskawaih, *al-Hikmah al-Khālīdah (Jāwīdaan Khard)*, Taqdīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Raḥmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarah Dāsykah Tihrān, 1377 H), hlm.7

kehidupannya.³⁸ Keharmonisan daya-daya tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan dan pendidikan yang dapat membuat seseorang mampu untuk mengaturnya sesuai dengan tuntutan akal dan syariat, sehingga mampu membuat keputusan moral ketika daya-daya tersebut mempengaruhi satu sama lain.³⁹

Manusia bisa memiliki kesempurnaan diri dan derajat lebih tinggi dari pada lainnya ketika ia memiliki kadar daya berfikir yang tinggi dan selalu mengikuti arahan daya berfikir tersebut, begitu juga ketika ia cenderung sering mengikuti arahan dari daya keinginan dan daya amarah, maka ia akan jatuh pada derajat lebih rendah dari pada derajat binatang.⁴⁰

C. Pokok Keutamaan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Akhlak selalu menjadi tantangan dan pokok permasalahan dalam setiap sejarah manusia. Sejarah menuliskan bahwa sebuah bangsa bisa menjadi kuat dan berwibawa ketika akhlak masyarakatnya sangat kokoh begitu juga sebaliknya, jika akhlak masyarakatnya merosot maka wibawa dan kekuatan bangsa akan hancur. Hal ini banyak di buktikan dalam sejarah bangsa baik yang

³⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248

³⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A’rāq*, , (Beirut, Mansyūrah Dar Maktabat Al-Ḥayāt, 1398H), hlm. 32.

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 279. Lihat Juga. A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009) hal. 173-174.

tercatat dalam Al-Qur'an maupun yang tidak tercatat, seperti sejarah kaum Madyan, Samud, dan lain sebagainya. Akhlak juga sebagai barometer tingkat kemuliaan dan keagamaan seseorang.⁴¹

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu sikap jiwa yang mendorong seseorang untuk mewujudkan perbuatan akhlak tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴² Adapun pokok-pokok keutamaan akhlak pada seseorang berada pada empat macam, sebagai berikut: keberanian (الشجاعة), kebijaksanaan (الحكمة), menjaga kesucian diri (العفة), dan keadilan (العدالة).⁴³

Menurut Ibnu Miskawaih sikap jiwa mempunyai dua bagian.⁴⁴ *Pertama*, sikap jiwa yang asalnya dari watak. *Kedua*,

⁴¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004) hal. 130.

⁴² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265. lihat juga. Muḥammad Yusuf Musā, *Bain al-Dīn wa Al-Falsafah*, (Kairo, Dār Al-Ma’ārif, 1971) hlm.. 70.

⁴³ Keberanian digunakan untuk mengerjakan kebaikan dan menghindari kejelekan, kebijaksanaan digunakan untuk berbuat baik untuk urusan agama dan untuk mempunyai sifat dermawan untuk urusan dunia, menjaga kesucian diri digunakan untuk mengatur keinginan dan menjaga kebutuhan, keadilan digunakan untuk bersikap seimbang antara amarah dan ridho. Lihat. Ibnu Miskawaih, *al-Ḥikmah al-Khālīdah (Jāwīdān Khard)*, Taqḍīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Raḥmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H), hlm.6-7

⁴⁴ Pendapat ini juga senada dengan al-Gazālī yang mengatakan: bahwa sikap mental yang baik ada dua: *Pertama*, dengan fitrah illahi yaitu seseorang diciptakan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik dan bisa mengatur daya syahwat dan amarah, bahkan daya syahwat dan amarah diciptakan seimbang dan tunduk pada akal. Maka ia menjadi orang yang alim tanpa

sikap jiwa yang asalnya dari pembiasaan dan latihan terus menerus.⁴⁵ Berdasarkan hal itu, amatlah penting untuk melatih perbuatan akhlak, sehingga menjadi benar dan baik menurut aturan Allah, karena kesempurnaan seseorang di lihat dari akhlaknya kepada Allah dan sesama manusia. Pendapat Ibnu Miskawaih diatas secara jelas menolak pemikir Yunani kuno yang berpendapat bahwa akhlak berasal dari watak seseorang yang melekat pada jiwanya dan tidak dapat diubah oleh kebiasaan seseorang.⁴⁶

Pembahasan tentang pokok keutamaan akhlak. Ibnu Miskawaih memberikan beberapa kriteria yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menuju kesempurnaan diri dengan mengaplikasikan akhlak-akhlak mulia dalam kehidupannya. Ibnu Miskawaih memberikan kriteria “jalan tengah” untuk mewujudkan

belajar, orang yang berakhlak tanpa dididik seperti nabi Isa bin Maryam, nabi Yahya bin Zakariyā dan semua nabi-nabi Allah. *Kedua*, dengan berusaha mempunyai akhlak yang baik dengan cara mujahadah dan riyadhoh (latihan) artinya membiasakan diri untuk melakukan akhlak-khlak yang baik supaya menjadi kebiasaan dan watak. Barang siapa yang ingin memiliki akhlak dermawan caranya memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan orang-orang dermawan yaitu memberikan harta kepada orang lain. Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulum al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 53-54

⁴⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265

⁴⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986) hal. 61.

keharmonisan antara ekstrim kelebihan (الإفراط) dan ekstrim kekurangan (التفريط).⁴⁷

Dalam kreteria ini, menurut Ibnu Miskawaih daya dalam jiwa manusia itu terdiri dari tiga macam daya, yaitu: *pertama*, daya berfikir (القوة الناطقة) yang diberi nama daya malaikat tempatnya di badan adalah otak. *Kedua*, daya keinginan (القوة القوة الشهوية) yang diberi nama daya binatang tempatnya di badan adalah hati. *Ketiga*, daya amarah (القوة الغضبية) yang diberi nama jiwa hewan buas tempatnya di badan adalah jantung⁴⁸.

Menurutnya, menjaga kesucian diri (العفة) merupakan hasil posisi tengah dari daya keinginan, keberanian (الشجاعة) merupakan hasil posisi tengah dari daya amarah, dan kebijaksanaan (الحكمة) sebagai hasil jalan tengah dari daya berfikir. Jadi pokok keutamaan akhlak seseorang bisa dengan mengharmoniskan antara ekstrem kelebihan (التفريط) dan ekstrim kekurangan (الإفراط) dengan teori jalan tengah. Adapun cara pengabungan dari posisi tengah keutamaan akhlak dengan keadilan/keseimbangan (العدالة) dan barometer yang dijadikan acuan untuk teori jalan tengah adalah akal dan syari'at.⁴⁹

⁴⁷ Ibnu Miskawaih, Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.248

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248

⁴⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248-249. Lihat juga Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004) hal. 83.

Adapun perincian pokok keutamaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, sebagai berikut:

1. *Kebijaksanaan (الحكمة)*

Kebijaksanaan sebagai pembeda antara perkara yang hak dan bathil, merupakan sikap yang berada pada jiwa manusia. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebijaksanaan merupakan buah dari keutamaan daya berfikir yang memiliki pengetahuan tentang perkara yang maujud, baik yang berhubungan ke-Tuhanan maupun kemanusiaan. Pengetahuan ini dapat memberikan dan menghasilkan keputusan tentang perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang harus ditinggalkan berdasarkan rasional.⁵⁰

Ia juga mengatakan bahwa, kebijaksanaan (*الحكمة*) merupakan buah dari posisi tengah antara kelancangan (*السهفه*) sebagai ekstrim kelebihan dan kedunguan (*البله*) sebagai ekstrim kekurangan. Kelancangan merupakan pengaplikasian daya berfikir yang berlebihan yang tidak sesuai kriteria rasional tentang baik-buruk. Sedangkan sifat kedunguan merupakan pembekuan dan adanya kemalasan dalam mengoptimalkan penggunaan daya berpikir.⁵¹

⁵⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 250.

⁵¹ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 259.

2. *Keberanian* (الشجاعة)

Keberanian adalah sikap tidak merasa takut ketika menghadapi musibah atau melakukan perbuatan-perbuatan yang benar menurut akal. Ia merupakan keutamaan daya amarah yang terdidik oleh akal.⁵² Sifat ini merupakan buah dari jalan tengah antara nekat (التهور) yang merupakan ekstrim kelebihan dan pengecut (الحين) yang merupakan ekstrim kekurangan. Nekat merupakan sikap keberanian seseorang dalam melakukan setiap perbuatan tanpa mempertimbangkan resiko yang dihadapinya. Sedangkan pengecut merupakan sikap ketakutan untuk melakukan sesuatu hal yang tidak perlu ditakuti.⁵³ Gejala yang paling sulit dari keberanian adalah kemantapan hati dan pikiran ketika berbagai bahaya menghampiri.

3. *Menjaga Kesucian Diri* (العفة)

Menjaga kesucian diri adalah sikap seseorang yang mampu mengendalikan diri dari ajakan-ajakan nafsunya untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah atau perbuatan yang dapat merusak harga dirinya. Keutamaan ini akan terealisasikan jika daya keinginan dapat dikontrol oleh daya berfikir. Sehingga dapat mengendalikan dan memilih keinginannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak menjadi budak dari selalu menuruti

⁵² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 250

⁵³ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 260

keinginan hawa nafsunya.⁵⁴ Menjaga kesucian diri merupakan hasil dari posisi tengah sifat serakah (الشرة) yang merupakan ekstrim kelebihan dan tidak adanya keinginan (جمود الشهوة) yang merupakan ekstrim kekurangan. Serakah merupakan keinginan yang keluar dari batas aturan syariat dan berlebihan. Sedangkan tidak adanya keinginan merupakan tidak adanya upaya seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya.⁵⁵

Kesucian diri tergantung dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan hawa nafsunya dalam memehuni kebutuhannya, sehingga kesucian dalam diri seseorang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsunya.

4. *Keadilan* (العدالة)

Keadilan merupakan sikap seseorang dalam memposisikan segala sesuatu sesuai dengan tempat posisinya. Ia merupakan pokok keutamaan akhlak yang dihasilkan dari perpaduan antara kebijaksanaan, keberanian, dan menahan diri, sehingga menghasilkan keseimbangan berupa keadilan.⁵⁶ Keadilaan menurut Ibnu Miskawaih merupakan hasil dari posisi

⁵⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 251 .

⁵⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.259-260

⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 251

tengah aniaya (الظلم) yang merupakan ekstrim kelebihan dan teraniaya (الانظالم) yang merupakan ekstrim kekurangan. Aniaya merupakan sikap menyakiti seseorang yang tidak mempunyai kesalahan, sedangkan teraniaya adalah disakiti oleh seseorang tanpa mempunyai kesalahan.⁵⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah proses keseimbangan dan keharmonisan seseorang dari dalam jiwanya antara daya keinginan, daya amarah dan daya berfikir, kemudian keharmonisan tersebut diaplikasikan dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan posisi tengah antara esktrim kelebihan dan ekstrem kekurangan untuk memperoleh kesempurnaan diri dan kebahagiaan sejati dengan jalan bercemin kepada akhlak orang lain sebagai barometer akhlak kita. Hal ini perlu diajarkan kepada anak sejak dini, oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menempatkan pendidikan akhlak yang dimulai dari masa kanak-kanak yang merupakan masa yang masih murni dan masa awal bagi perkembangan manusia.

⁵⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.260

D. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mempunyai julukan guru ketiga “*The Third Master*” (المعلم الثالث)⁵⁸ setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan Al-Farabī menjadi guru kedua. Ibnu Miskawaih menjadi salah satu guru etika dalam pendidikan Islam diantara salah satu karangannya adalah kitab *Tahzīb al-Akhlāk* (Pendidikan akhlak) yang menjadi rujukan oleh para pakar Pendidikan Agama Islam diantaranya Imam al-Gazālī, Ibnu Khaldūn dan Muḥammad ‘Aṭīyyah al-Abrāsī⁵⁹ untuk dijadikan pedoman tentang teori pengajaran akhlak. Sedangkan sumber rujukan filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani kuno, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.⁶⁰ Dalam menjelaskan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, perlu dijelaskan istilah-istilah, sebagai berikut:

⁵⁸ Kāmil Muḥammad Muḥammad ‘Uwaiḍah, *Ibnu Miskawaih Mazāhib Akhlāqīyyah*, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1993), hlm. 29. Lihat juga. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 32

⁵⁹ وكتابه تهذيب الأخلاق يعتبر مصدرا مهما من مصادر الفكر التربوي الإسلامي. Lihat ‘Abdul Mun’īn Ḥasan Muḥammad Musā’id, *Ārā’ Ibn Miskawaih fī Tarbiyyah Abnā’ min Khilālī Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥḥūr al-‘Arāq*, (Dirāsāt Islāmiyyah Majallah ‘Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012), hlm. 262. Lihat juga Muḥammad ‘Aṭīyyah al-Abrāsī, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsafatuhā*, (Bairut: Dār al-Fikri 1969), hlm. 242

⁶⁰ Ibnu Miskawaih, *al-Ḥikmah al-Khālīdah (Jāwīdān Khard)*, Taqḍīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Rahmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H), hlm. 15-16

1. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan istilah dari keadaan jiwa yang dapat mewujudkan perbuatan akhlak dengan spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, sebagaimana yang beliau katakan: ⁶¹

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية

Berdasar uraian di atas, bahwa akhlak merupakan sikap jiwa yang melahirkan timbulnya perbuatan-perbuatan akhlak secara mudah dan spontan tanpa berdasarkan pertimbangan dan pemikiran akal. Sikap jiwa menurut Ibnu Miskawaih ada dua macam, yaitu: *Pertama*, sikap jiwa yang berasal dari watak seseorang sejak lahir atau fitrah bawaan lahir. *Kedua*, sikap jiwa yang berasal dari proses pembiasaan dan latihan terus-menerus, sehingga menjadi tabiat.⁶² Dengan demikian, pendidikan akhlak mampu merubah watak seseorang dari yang buruk menjadi yang baik dan dari yang baik menjadi lebih baik dan sempurna sesuai akhlak Rasulullah SAW yang menjadi rujukan dan pedoman dalam pendidikan Akhlak.

⁶¹ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 265.

⁶² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265. Lihat juga A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 177.

2. Teori Dasar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

a. Keutamaan (فضيلة)

Menurut Ibnu Miskawaih daya dalam jiwa manusia itu terdiri dari tiga macam daya, yaitu: *pertama*, daya berfikir (القوة الناطقة) yang diberi nama daya malaikat tempatnya di badan adalah otak. *Kedua*, daya keinginan (القوة الشهوية) yang diberi nama daya binatang tempatnya dibadan adalah hati. *Ketiga*, daya amarah (القوة الغضبية) yang diberi nama jiwa hewan buas tempatnya di badan adalah jantung.⁶³ Ketiga daya tersebut saling bertentangan dan mengambil kendali dalam jiwa manusia, jika dapat terjadi keseimbangan dan keharmonisan antara ketiga daya tersebut dalam jiwa manusia, maka akan mewujudkan keutamaan akhlak.⁶⁴

Menurutnya, menjaga kesucian diri (العفة) merupakan keutamaan akhlak yang dihasilkan dari posisi tengah dari daya keinginan, keberanian (الشجاعة) merupakan keutamaan akhlak yang dihasilkan dari posisi tengah dari daya amarah, dan kebijaksanaan (الحكمة) sebagai keutamaan akhlak yang dihasilkan dari jalan tengah dari daya berfikir. Jadi pokok keutamaan akhlak seseorang bisa dihasilkan dengan mengharmoniskan antara ekstrim kelebihan (الإفراط) dan

⁶³ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248

⁶⁴ *Ibid*,..., hlm. 273.

ekstrim kekurangan (التفريط) dengan teori jalan tengah. Adapun cara penggabungan dari posisi tengah keutamaan akhlak dengan keadilan/keseimbangan (العدالة) dan barometer yang dijadikan acuan untuk teori jalan tengah adalah akal dan syari'at.⁶⁵

b. Kebahagiaan (السعادة)

Ibnu Miskawaih memberikan garis pembeda antara istilah الخير (kebaikan) dengan istilah السعادة (kebahagiaan). Menurutny kebaikan (الخير) adalah kebaikan menurut semua orang yang menjadi tujuan dan manfaat mereka. Sedangkan kebahagiaan (السعادة) merupakan sebuah kebaikan menurut perspektif orang-perorang yang tidak bersifat universal dan bersifat relatif sesuai pandangan orang-perorang yang mengalaminya.⁶⁶

Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan (السعادة). *Pertama*, kebahagiaan hanya berada pada jiwa, jika jiwa masih terikat dengan badan, maka ia tidak akan

⁶⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248-249. Lihat juga Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004) hal. 83. Lihat juga, A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 178-179

⁶⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 306. Lihat juga, ‘Adnān A. Al-Farrajī, *Al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq ‘Inda Ibn Miskawaih: ‘Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A’rāq*, (Majallah Dirāsāt at-Tarbawiyah wa Nafsiyyah Isāmiyyah, Jilid, 8 No: 1 Tahun 2014), hlm. 110. Lihat juga, A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 179.

mengalami kebahagiaan sampai ia mampu terlepas dari ikatan badan. Pandangan ini dipelori oleh Plato. *Kedua*, kebahagiaan bisa berada pada badan dan dapat dirasakan di dunia, walaupun jiwa belum terlepas dengan badan. Kebahagiaan ini berbeda-beda sesuai dengan tingkatan manusia, seperti orang haus melihat kebahagiaan berada dalam adanya air minum dan orang lapar melihat kebahagiaan berada pada makanan. Aristoteles yang melopori pandangan kedua ini.⁶⁷

Ibnu Miskawaih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berbeda tersebut dengan mengatakan bahwa dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yaitu badan dan jiwa. Kebahagiaan berada pada badan dan jiwa, kebahagiaan yang berada pada keduanya merupakan kebahagiaan yang sempurna dan kebahagiaan yang berada pada badan tingkatannya lebih rendah dari pada kebahagiaan yang berada pada jiwa, sebab kebahagiaan pada badan bersifat sementara yang akan hilang bersamaan berlalunya waktu, karena kebahagiaannya berdasarkan benda yang rusak. Sedangkan kebahagiaan pada jiwa bersifat abadi dan dapat meningkatkan derajat manusia menuju derajat malaikat dan dekat dengan penciptanya.⁶⁸

⁶⁷ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 311-312

⁶⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 314

c. Cinta (المحبة)

Ibnu Miskawaih memandang bahwa cinta merupakan salah satu teori dasar dari pendidikan akhlak. Menurutnya cinta terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, cinta seseorang kepada penciptanya yaitu Allah. *Kedua*, cinta seseorang kepada sesama manusia. Cinta yang paling tinggi derajatnya adalah cinta kepada Allah, karena dengan cinta tersebut manusia bisa mengabdikan diri kepada Allah secara totalitas, hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, sehingga orang yang bisa merasakan cinta kepada Allah hanya orang-orang yang terpilih.⁶⁹ Cinta kepada sesama manusia yang paling utama adalah cinta kepada orang tua yang merawat dan mendidiknya sejak kecil dan cinta kepada guru yang memberikan pengetahuan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁰ Akan tetapi cinta kepada guru derajatnya lebih mulia dari pada cinta kepada orang tua, sebab guru yang merawat rohani anak supaya selamat dari panasnya api neraka yang abadi,

⁶⁹ *Ibid*,..., hlm. 363

⁷⁰ ‘Adnān A. Al-Farrajī, *al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq ‘Inda Ibn Miskawaih: ‘Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A’rāq*, (Majallah Dirāsāt Tarbawiyah wa NafsīyahIsāmiyyah, Jilid, 8 No: 1 Tahun 2014), hlm 113

sedangkan orang tua yang merawat badan anak supaya selamat dari panasnya api dunia yang bersifat sementara.⁷¹

d. Aspek Sosial (الاجتماعية)

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan diri, sehingga manusia tidak dapat memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan diri dengan hidup menyendiri, hal ini perlunya aspek sosial sebagai landasan untuk kesempurnaan akhlak.⁷²

Ibnu Miskawaih memandang kebahagiaan dan kebaikan manusia tidak hadir dalam diri manusia sendiri, bahkan membutuhkan bantuan orang lain dan kebahagiaan yang sempurna ketika seseorang mampu menempatkan orang lain seperti dirinya sendiri, sehingga ia mencela orang yang zuhud dan mengasing diri di gunung untuk memperoleh kesempurnaan akhlak.⁷³ Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang mengatakan “*seseorang tidak dikatakan iman kecuali ia mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri*”, jadi inti dari ajaran Islam adalah

⁷¹ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 180-181

⁷² Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 247

⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.261

berbuat baik kepada orang lain, sebatas ia berkorban untuk kebahagiaan orang lain sebatas itu pula kadar imannya.

e. Kesempurnaan (الكمال)

Kesempurnaan manusia terdapat pada dua hal yaitu teoritis dan praktis.⁷⁴ *Pertama*, teoritis, kecenderungan manusia terhadap ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami, karena manusia mempunyai daya berfikir yang membutuhkan pengetahuan untuk dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kesalahan, sehingga dengan teoritis wawasannya dan nalar berfikirnya bisa akurat dengan pengetahuan.⁷⁵ *Kedua*, praktis, yaitu mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh untuk mewujudkan akhlak-akhlak yang mulia dalam diri manusia dan ketika berinteraksi dengan orang lain supaya dapat mempunyai kesempurnaan karakter.⁷⁶

Manusia akan dapat mencapai kesempurnaan diri, ketika mampu meraih kesempurnaan teoritis dan praktis, ketika kedua kesempurnaan tidak dapat di raih, maka manusia sama halnya dengan binatang dan tumbuhan yang

⁷⁴ ‘Adnān A. Al-Farrajī, *al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq ‘Inda Ibn Miskawaih: ‘Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A’rāq*, (Majallah Dirāsāt Tarbawiyah wa NafsīyahIsāmiyyah, Jilid, 8 No: 1 Tahun 2014), hlm. 111

⁷⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 239-240.

⁷⁶ *Ibid*,..., hlm.233

tidak dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁷⁷

3. Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa tentang pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menggunakan beberapa istilah yaitu :

- a. التَهْدِيبُ Istilah ini Ibnu Miskawaih gunakan dalam kitab karangannya yaitu تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق dalam kitab tersebut Ibnu Miskawaih mengungkapkan tentang cara mendidik akhlak kepada anak (دستور تهذيب الأخلاق).⁷⁸
- b. التَأْدِيبُ Istilah ini Ibnu Miskawaih gunakan dalam satu faṣal khusus tentang pendidikan akhlak kepada anak (فصل في) (تأديب الأحداث والصبيان خاصة).⁷⁹
- c. التَّقْوِيمُ Istilah ini Ibnu Miskawaih gunakan untuk menanamkan dasar-dasar syari'at kepada anak dalam metode mendidik akhlak anak.⁸⁰

⁷⁷ 'Adnān A. Al-Farraǧī, *al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq 'Inda Ibn Miskawaih: 'Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*, (Majallah Dirāsāt Tarbawīyyah wa NafsīyahIsāmiyyah, Jilid, 8 No: 1 Tahun 2014), hlm. 111

⁷⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 290

⁷⁹ Istilah tersebut sering diungkapkan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāq*, diantaranya:

وهذه النفس مستعدة للتأديب سالحة للعناية لا يجب أن تهمل ولا تترك

Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.289

⁸⁰ والشريعة هي التي تقوم الأحداث وتعودهم الأفعال المرضية وتعد نفوسهم لقبول الحكمة
وطلب الفضائل والبلوغ إلى السعادة الإنسانية بالفكر الصحيح والقبيل المستقيم وعلى الوالدين أخذهم بها

Istilah-istilah ini Ibnu Miskawaih menggunakannya untuk pendidikan akhlak kepada anak, akan tetapi tidak menutup kemungkinan istilah-istilah ini juga di gunakan untuk umum baik anak-anak, remaja, dewasa. Sebab dalam tujuan Ibnu Miskawaih dalam mengarang kitab تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق⁸¹ adalah supaya Ibnu Miskawaih mempunyai sikap jiwa yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sesuai dengan manhāj ilmu⁸¹. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut di tidak dikhususkan pendidikan akhlak kepada anak-anak saja, akan tetapi juga digunakan untuk umum.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah: usaha sadar seseorang untuk mendidik anak agar memiliki pengetahuan dan mempunyai sikap batin yang yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan sesuai dengan manhāj ilmu agar menjadi manusia yang sempurna dan bahagia.

Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 269

"غرضنا في هذا الكتاب أن نحصل لأنفسنا خلقا تصدر به عنا الأفعال كلها جميلة وتكون⁸¹ مع ذلك سهلة علينا لا كلفة فيها ولا مشقة ويكون ذلك بصيانة وعلى ترتيب علم"

Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 233

E. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan akhlak adalah untuk membawa manusia kepada kesempurnaan diri (الإنسان الكامل) dan kebahagiaan sejati (السعيد الكامل). Kesempurnaan diri dan kebahagiaan sejati terletak pada pemikiran dan amal perbuatan untuk melahirkan perbuatan-perbuatan akhlak yang mulia bagi dirinya maupun orang lain. Tugas pendidikan akhlak berada pada pembelajaran ilmu dan latihan untuk membiasakan lahirnya akhlak-akhlak mulia secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan pembiasaan⁸². Tujuan ini juga dikemukakan Ibnu Miskawaih ketika mengarang kitab *Tahzīb al-Akhlāq* yaitu: untuk memiliki perilaku yang baik dengan manhaj ilmu⁸³.

"غرضنا في هذا الكتاب أن نحصل لأنفسنا خلقا تصدر به عنا
الأفعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لا كلفة فيها
ولا مشقة ويكون ذلك بصيانة وعلى ترتيب علم"⁸⁴

⁸² Ibnu Miskawaih, *al-Hikmah al-Khālidah (Jāwīdān Khard)*, Taqdīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Rahmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H), hlm.7

⁸³ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 233

⁸⁴ *Ibid*,..., hlm. 233

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih ada tiga macam:

a. Tercapainya Akhlak Mulia

Kemuliaan manusia itu berdasarkan tingginya daya berfikirnya, semakin tinggi daya berfikirnya maka semakin tinggi pula kemuliaannya.⁸⁵ Oleh karena itu pembentukan akhlak mulia pada seseorang dengan menjadikan daya berfikir mampu mengendalikan daya-daya lain sesuai manhāj ilmu. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki corak idealistik-spiritual, yang mencetak manusia menjadi manusia seutuhnya.

b. Sosialisasi Individu Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka proses pendidikan akhlak harus menunjukkan hubungan sosial antara peserta didik dan masyarakat untuk mewujudkan akhlak yang mulia dan kebahagiaan bersama, sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan dan melengkapi.⁸⁶ Akhlak yang mulia tidak bisa diperoleh dengan sendirinya, melainkan dengan bantuan dan interaksi dengan orang lain sebagai ketentuan akhlaknya. Gagasan seperti ini menjadi jalan munculnya

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 279

⁸⁶ *Ibid*,..., hlm. 261

sosiologi pendidikan yang di kembangkan oleh para sosiolog modern.

c. Kebaikan, kesempurnaan dan kebahagiaan

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu kebaikan, kesempurnaan, dan kebahagiaan. Pendidikan akhlak ingin menjadikan manusia menjadi baik, sempurna dan bahagia. Kebaikan, kesempurna, dan kebahagiaan merupakan satu kesatuan integral yang tidak mungkin dipisahkan.⁸⁷

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan tersebut bisa dicapai dengan beberapa metode diantaranya:

- 1) Menanamkan sifat-sifat mulia pada hati dan menjauhkan sifat-sifat buruk.⁸⁸ Hal ini dimulai dengan menanamkan rasa malu terlebih dahulu.⁸⁹
- 2) Membekali anak sejak dini dengan dasar-dasar agama dan syariat.⁹⁰

⁸⁷ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.236-247

⁸⁸ *Ibid*,..., hlm. 290

⁸⁹ Menurut Ibnu Miskawaih akhlak yang pertama kali yang diajarkan anak adalah sifat malu, supaya mereka bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang jelek dan merasa malu jika melakukan perbuatan yang jelek dan terlarang, sehingga mereka akan menjauhi perbuatan itu dan tidak akan menampakkannya, seperti perkataan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāq*: إن أول ما ينبغي أن يتقرس في الصبي ويستدل على عقله الحياء

Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.289

- 3) Menghindari bujuk rayu perkara dunia yang bisa mengganggu untuk mensucikan hati dari sifat-sifat buruk.
- 4) Menjauhkan peserta didik dari kejelekan dengan pembelajaran akhlak dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak mulia.
- 5) Membiasakan peserta didik untuk bersusah payah dan meninggalkan kenyamanan supaya jiwanya kuat.
- 6) Memberi waktu kepada peserta didik untuk berolahraga dan beristirahat.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk membaca bacaan-bacaan yang bermanfaat.
- 8) Melatih peserta didik untuk bicara seperlunya dengan sopan santun.⁹¹

Berdasarkan urain diatas, pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak secara bertahap sesuai dengan karakternya. *Pertama*, anak di latih untuk mengendalikan daya keinginannya, yaitu anak di didik dengan melatih adab dan tatacara makan, minum, dan sebagainya yang berhubungan dengan daya keinginan. *Kedua*, anak dilatih untuk

والشريعة هي التي تقوم الأحداث وتعودهم الأفعال المرضية وتعد نفوسهم لقبول الحكمة⁹⁰ وطلب الفضائل والبلوغ إلى السعادة الإنسانية بالفكر الصحيح والقبيل المستقيم وعلى الوالدين أخذهم بها

Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Tahqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyuroh al-Jamal, 2011), hlm. 269

⁹¹ *Ibid*,..., hlm. 290

mengendalikan daya amarahnya, yaitu anak dididik untuk berterus terus dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya. *Ketiga*, anak dilatih untuk dapat menggunakan daya berfikirnya sesuai dengan manhāj ilmu, yaitu anak dididik untuk dapat memecahkan problem dalam dirinya maupun dalam masyarakat tentang perbuatan akhlak.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak mengemukakan materi pendidikan akhlak secara terperinci, ia hanya menerangkan secara global bagaimana tahapan materi untuk mendidik anak agar mempunyai akhlak mulia, seperti ungkapannya:⁹²

فمن اتفق له في الصبا أن يربي على أدب الشريعة, ويأخذ بوظائفها
وشرائطها حتى يتعودها, ثم ينظر بعد ذلك في كتب الأخلاق حتى
تتأكد تلك الآداب والمحاسن في نفسه بالبراهين, ثم ينظر
بالحساب والهندسة حتى يتعود صدق القول وصحة البرهان فلا
يسكن إلا إليها.

Bedasarkan uraian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari tiga macam, sebagai berikut:

⁹² Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Tahqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyuroh al-Jamal, 2011), hlm. 282-283

a. Kewajiban-kewajiban bagi diri manusia.

Ibnu Miskawaih tidak mengatakan secara rinci tentang kewajiban-kewajiban bagi manusia, ia hanya mengatakan anak wajib dibekali ilmu syariat, tentunya syariat berkaitan dengan kewajiban-kewajiban manusia kepada Allah, seperti Ilmu akidah, ilmu fiqih baik yang berkaitan dengan ibadah badan, seperti shalat, puasa atau yang berkaitan dengan harta seperti zakat dan lain sebagainya.

b. Materi-materi akhlak bagi jiwa.

Ibnu Miskawaih mengatakan anak dibekali materi-materi akhlak yang berada di kitab-kitab akhlak, seperti adab makan, minum, berpakaian, dan lain sebagainya.

c. Materi-materi untuk berhubungan dengan sesama manusia.

Ibnu Miskawaih memberikan contoh dengan ilmu hitung, ilmu arsitek dan lain sebagai.

Dalam karangan-karangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak banyak menunjukkan hal-hal yang sifatnya material dalam konteks pendidikan akhlaknya ketika ia menerangkan tentang kewajiban-kewajiban bagi diri manusia, akhlak-akhlak bagi jiwa manusia dan materi-materi untuk berhubungan dengan sesama manusia yang dapat membantu psikologisnya ketika berinteraksi dengan orang lain.⁹³

⁹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 13.

Berdasarkan uraian diatas memberikan pandangan secara logis, bahwa seluruh materi pendidikan, merupakan materi pendidikan akhlak yang harus dipelajari, dan materi-materi pendidikan akhlak tidak hanya dipelajari sebagai materi akademik saja, akan tetapi seharusnya di aplikasikan dalam kehidupan kesehariannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Jadi, jika dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai materi pendidikan yang diajarkan Ibnu Miskawaih bukan hanya diajarkan sebagai kewajiban akademik saja, akan tetapi harus diajarkan sesuai dengan tujuannya yaitu akhlak mulia. Dalam artian setiap materi mengandung misi akhlak mulia bukan dipandang sebagai materi pendidikan saja, maka semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula akhlaknya. Berdasarkan urain tersebut menunjukkan bahwa corak pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan Akhlak adalah corak Filosof yaitu lebih mengedepankan akal dalam menentukan tindakan moral, sehingga pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih termasuk corak filofis.

Menurut peneliti, konsep materi yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih inilah yang perlu diaplikasikan dan dikembangkan pada pendidikan Indonesia, karena materinya disamping mencakup ranah kognitif juga membahas ranah spiritual dan emosional yang perlu diajarkan pada peserta didik di era global ini, agar mereka mempunyai pegangan yang kuat

tentang agama dan mampu mengatur emosinya sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh.

3. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Miskawaih orang tua yang mempunyai kewajiban pertama dalam mendidik anaknya.⁹⁴ Materi utama yang harus diajarkan kepada anaknya adalah syariat, kemudian materi tentang akhlak, dan materi untuk berhubungan dengan sesama. Disini guru merupakan pengajar kedua setelah orang tuanya dan masyarakat menjadi pengajar ketiga setelah guru. Karena Ibnu Miskawaih memandang kebahagiaan dan kebaikan manusia tidak hadir dalam diri manusia sendiri, bahkan membutuhkan bantuan orang lain dan menjadikan orang lain sebagai cermin tentang perbuatan akhlaknya⁹⁵.

4. Lingkungan Pendidikan

Ibnu Miskawaih tidak mengungkapkan istilah tentang lingkungan pendidikan secara jelas, ia hanya menerangkan tentang cara orang tua atau pendidik dalam mendidik anak sampai dewasa, sehingga ia dapat melakukan tindakan moral secara spontan dan tanpa adanya pertimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yaitu memperoleh kesempurnaan diri dan kebahagiaan yang sempurna.

⁹⁴ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm 289

⁹⁵ *Ibid*,..., hlm.261

Sehingga dalam hal ini tidak terlepas dari lingkungan keluarga yaitu figur orang tua yang pertama kali mendidik anaknya, seperti ungkapan Ibnu Miskawaih:⁹⁶

فمن اتفق له في الصبا أن يربي على أدب الشريعة _____ ومن
لم يتفق له ذلك في مبدأ نشوئه ثم أبتلي بأن يربي والده على
رواية الشعر الفاحش

Kemudian ketika anak menginjak usia sekolah orang tua akan mengantar anaknya ke sekolah/madrasah untuk mendidik akhlaknya agar menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, hal ini tidak terlepas dari lingkungan sekolah atau madrasah, seperti yang terkandung ungkapan Ibnu Miskawaih:⁹⁷

والشريعة هي التي تقوم الأحداث وتعودهم الأفعال المرضية وتعد
نفوسهم لقبول الحكمة وطلب الفضائل والبلوغ إلى السعادة
الإنسانية بالفكر الصحيح والقياس المستقيم، وعلى الوالدين
أخذهم بما _____ إلخ

Kemudian setelah itu ia akan berinteraksi dengan masyarakat yang mempunyai bermacam-macam akhlak, hal ini

⁹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm; 282-283

⁹⁷ *Ibid*,..., hlm, 269

tidak terlepas dari lingkungan masyarakat, seperti yang terkandung dalam ungkapannya Ibnu Miskawaih:⁹⁸

إن الإنسان مدني الطبع أي هو محتاج إلى مدينة فيها خلق كثير
لتنتم له السعادة الإنسانية

5. Pendekatan dan Metode Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih menawarkan dua pendekatan dalam pendidikan akhlak yaitu:⁹⁹

- a. Pendekatan Teoritis. Pendekatan ini dengan menanamkan pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang dapat diperoleh oleh akal perolehan (العقل المستفاد). Akal perolehan ini memperoleh pengetahuan-pengetahuan lewat pancaran hikmah dari akal aktif (العقل الفعال) dengan mempertajam daya berfikir dengan tadabur alam.
- b. Pendekatan Praktis. Pendekatan ini dengan mengharmoniskan tiga potensi dalam jiwa manusia, yaitu daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan sesuai dengan arahan akal dan syara' supaya dapat memperoleh akhlak-akhlak yang terpuji.¹⁰⁰

⁹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm 261

⁹⁹ Ibnu Miskawaih, *al-Ḥikmah al-Khālidah (Jāwīdān Khard)*, Taqdīm wa Taḥqīq: ‘Abdur Raḥmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H), hlm.7

¹⁰⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248

Ibnu Miskawaih dalam mengungkap metode pendidikan akhlak menggunakan istilah (الطريق) seperti pernyataannya:

والطريق في ذلك أن نعرف أولاً نفوسنا, ما هي ؟, وأي شيء هي ؟, ولأي شيء أوجدت فينا

*Menurutnya metode untuk mengajarkan akhlak agar menjadi tabiat adalah dimulai dengan mengetahui jiwa, apa itu jiwa?, darimana jiwa ?, untuk apa jiwa diciptakan bagi kita?*¹⁰¹

Metode yang ditawarkan Ibnu Miskawaih secara global ada dua macam. *Pertama*, pembiasaan dan latihan secara bersungguh-sungguh (العادة والجهاد) untuk memperoleh akhlak yang mulia.¹⁰² *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya¹⁰³.

¹⁰¹ *Ibid*,..., hlm 247

¹⁰² Metode ini diambil dari pemahan tentang definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm 265

¹⁰³ Metode ini diambil dari pendapat Ibnu Miskawaih bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain yang memiliki berbagai macam akhlak, seorang bisa mengetahui dirinya mempunyai sifat dermawan jika dia mudah bersedakah kepada orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan dan dilakukan secara spontan begitu juga sebaliknya. Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 261

Metode ini sesuai dengan metode pakar pendidikan modern yang mengatakan bahwa metode yang paling tepat untuk membentuk karakter yang baik adalah dengan metode pembiasaan yaitu membiasakan perilaku-perilaku yang baik agar bisa menjadi karakter, hal ini tidak bisa lepas dari peran pengetahuan dan pendidikan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Metode yang pertama yang diajukan Ibnu Miskawaih sama dengan metode dalam pendidikan akhlak moderen yaitu medoren yaitu metode pembiasaan.

Menurut Ahmad D Marimba Kebiasaan mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak anak, banyak kebiasaan perilaku dalam keluarga menjadi pola dasar kepribadian anak, sedangkan tujuan dari pembiasaan adalah peranan kecakapan-kecakapan menyampaikan dan melakukan sesuatu agar mudah dikuasai dengan dilakukan berulang-ulang.¹⁰⁴

Sedangkan metode yang kedua yang ajukan Ibnu Miskawaih sama dengan motede panutan dalam motode pendidikan akhlak moderen. Menurut Abdullah Nasih Ulwan Metode ini salah satu metode langit yang diajarkan Allah kepada umat manusia, hal ini terbukti dengan diutusny Rasulullah sebagai panutan umat, sehingga Rasulullah

¹⁰⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung:,PT. Al-Ma'arif, Cet VIII, 1989).,hal 82

dijadikan barometer tentang akhlak-akhlak yang mulia.¹⁰⁵

Metode keteladan dilakukan dengan dua cara disengaja dengan memberikan contoh keteladanan kepada anak seperti adabnya makan minum, tatacara sholat, tatacara berdo'a, sedangkan yang tidak sengaja seperti sikap menjalan sesuatu tanpa pamrih, sikap menjadi pemimpin yang baik.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-syifa), Jilid II 1998, hal. 3

¹⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 143

BAB V
RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GAZĀLĪ DAN IBNU
MISKAWAIH MENGENAI PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

A. Dialektika Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak

1. Struktur Hakikat Manusia

Menurut Ibnu Miskawaih manusia terdiri dari dua unsur, pertama, unsur jasad sebagai wadah atau materi dan kedua, unsur jiwa sebagai unsur immateri yang merupakan inti dari hakikat manusia.¹ Al-Gazālī juga berpendapat sama dengan Ibnu Miskawaih, hal ini di ungkapkan Al-Gazālī dalam bukunya *al-Risālah al-Laduniyyah*,² akan tetapi dalam buku *Mi'rāj al-Sālikīn*,³ Al-Gazālī mengatakan manusia terdiri dari tiga unsur yaitu, *an-nafs*, *ar-rūh* dan *al-jism*. Perbedaan itu

¹ Ibnu Miskawaih, *Kitāb al-Fauz al-Aṣḡar*, (Mesir: Maṭba'ah as-Sā'adah, 1325 H), hlm. 6

² Abū Hāmid al-Gazālī, *al-Risālah al-Ladūniyyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 59-60

³ Dalam kitab ini al-Gazālī mengartikan arti الروح dengan arti uap yang mengalir keseluruh urat atau dalam bahasa sekarang diartikan nyawa dan النفس dengan arti jauhar yang memiliki pengetahuan dan mampu menggerakkan tubuh dan menjadi hakikat dari manusia, disini al-Gazālī menjelaskan bahwa hewan terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh dan manusia terdiri dengan tiga unsur yaitu *jasad*, *rūh* dan *nafs*, walupun terkadang al-Gazālī mengartikan kata الروح dan النفس diartikan sama. lihat Abū Hāmid al-Gazālī, *Mi'rāj al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 62

hanya sekedar istilah saja, karena Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih sepakat bahwa hakikat manusia adalah jiwa (*an-nafs*).

Kemudian keduanya membagi jiwa menjadi tiga bagian yaitu daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan. Akan tetapi Ibnu Miskawaih terkadang mengistilahkan daya berfikir dengan daya malaikat, daya amarah dengan daya hewan buas dan daya keinginan dengan daya hewan,⁴ sedangkan Al-Gazālī terkadang mengistilahkan daya berfikir dengan daya malaikat, daya amarah dengan daya anjing dan daya keinginan dengan daya babi.⁵ Perbedaan tersebut hanya berkisar dengan istilah saja namun pengertian sama dan keduanya berpendapat bahwa daya yang tertinggi adalah daya berfikir, karena daya ini sebagai pembeda antara manusia dengan hewan. Hal ini juga sesuai

⁴ Dalam jiwa manusia ada tiga daya : pertama, daya berfikir juga dinamakan daya malaikat, alat yang di gunakan dalam badan adalah otak, kedua daya keinginan yang dinamakan daya binatang, alat yang digunakan dalam tubuh adalah limpa, ketiga, daya amarah yang dinamakan daya hewan buas alat yang digunakan dalam tubuh adalah jantung. Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 177

⁵ Manusia dalam pandangan al-Gazālī memiliki sifat antara hewan dan malaikat, jika manusia melakukan sifat seperti hewan maka kedudukannya lebih rendah dari hewan seperti sifat babi yang didominasi oleh daya keinginan yang melampaui batas dan sifat anjing yang didominasi oleh daya amarah yang melampaui batas. Jika manusia memiliki sifat seperti malaikat, maka derajatnya lebih tinggi dari malaikat, sifat ini didominasi oleh daya fikir yang berjalan sesuai aturan akal dan syara’. Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm.31-32

dengan pendapat para filsuf Yunani, seperti Plato⁶, Aristoteles dan filsuf Muslim seperti, al-Kindī, Ibnu Sīnā.

2. Pokok Keutamaan Akhlak

Manusia dikatakan sempurna jika manusia mampu mengoptimalkan potensi-potensi jiwa yang dimilikinya sesuai dengan arahan akal dan syariat. Sebaliknya jika manusia mengabaikan potensi-potensi jiwanya dengan mengikuti ajakan nafsu dan syaitan, maka ia akan terjerumus dalam keburukan.⁷

Dalam hal ini untuk mencapai kesempurnaan akhlak, manusia harus bisa mengharmoniskan potensi-potensi yang dimilikinya yaitu daya berfikir (قوة العقل), daya amarah (قوة الغضب) dan daya keinginan (قوة الشهوة). Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mempunyai pendapat yang sama yaitu untuk mengharmoniskan potensi-potensi manusia harus dengan teori jalan tengah (الوسط) sebagai teori untuk memperoleh kesempurnaan akhlak. Sebenarnya teori jalan tengah sudah dikenal oleh para filsuf terdahulu, diantaranya filsuf Yunani

⁶ Plato mengatakan dalam diri manusia ada tiga daya : daya berfikir, daya keinginan dan daya amarah. Plato menjadikan daya berfikir sebagai pemimpin dari daya-daya tersebut. Lihat Ahmad Syamsuddin, *Hawāmisī Mīzān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 51

⁷ Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 49-50

seperti Plato (427-347 SM)⁸, dan Aristoteles (384-322 SM)⁹, filsuf muslim seperti al-Kindī¹⁰ dan Ibnu Sīnā, dan filsuf Cina seperti Mencius (551-479 SM).¹¹

Ibnu Miskawaih¹² dan Al-Gazālī¹³ memberi penjelasan teori jalan tengah dengan adanya sikap seimbang dan posisi tengah antara dua ekstrim kelebihan (الإفراط) dan ekstrim kekurangan (التفريط) seperti contoh sikap berani yang termasuk sebagian dari sifat yang utama itu bisa diperoleh dengan sikap seimbang dan posisi tengah antara ekstrim kelebihan yaitu sikap kelancangan/nekat (التهور) dan ekstrim kekurangan yaitu sikap pengecut (الجبين).

Selanjutnya Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī sepakat bahwa pokok dari keutamaan akhlak (أمهات الفضائل) itu ada empat yaitu: kebijaksanaan (الحكمة) sebagai inti dari keutamaan daya berfikir, keberanian (الشجاعة) sebagai inti dari keutamaan

⁸ Plato, *The Statements, Phlebus and Ion*, ter. Harold N. Fowler dan W.R. M Lamb (London: Harvard University Press, 1962), hlm. 73-253

⁹ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Dalam *The Work of Aristotle*, terj. W. D Ross, (Chicago: The University of Chicago, 1952), hlm. 4-351

¹⁰ Lihat. ‘Abd Ḥalīm Maḥmūd, *al-Fikr al-falsafī fī Islām*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-Ulbanī, 1982), 5-320

¹¹ James Legge, *The Four Book Confucian Analect: The Great Learning The Doctrin of The Mean and The Work of Mencius*, (New Jersey: Princeton University Press, 1963),

¹² Ibnu Miskawaih, Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 248.

¹³ Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 50

daya amarah, menjaga kesucian (العفة) sebagai inti dari daya keinginan, dan keadilan (العدالة) sebagai keseimbangan antara daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan. Perbedaan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pokok keutamaan akhlak adalah, bahwa Ibnu Miskawaih¹⁴ berpendapat bahwa keadilan (العدالة) sebagai hasil dari sikap seimbang dan posisi tengah antara teraniaya (الانظلام) dan aniaya (الظلم), pendapat ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Aristoteles, sehingga menurut Ibnu Miskawaih keadilan mempunyai beberapa cabang. Sedangkan Al-Gazālī¹⁵ berpendapat bahwa keadilan (العدالة) tidak berada di posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan, melainkan hanya mempunyai satu lawan makna yaitu menyimpang (الجرور), pendapat ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Sīnā, sehingga menurut Al-Gazālī keadilan tidak mempunyai cabang.

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memandang bahwa barometer yang menjadi acuan sikap seimbang dan posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan adalah akal dan syariat, akan tetapi Ibnu Miskawaih lebih mengedepankan akal dalam mengambil sikap etik, sehingga

¹⁴ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrāh al-Jamal, 2011), hlm.260

¹⁵Lihat Abū Hāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm. 51

akhlak Ibnu Miskawaih dikenal dengan akhlak filosofis¹⁶, pendapat ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Sīnā yang merupakan filsuf muslim. Sedangkan Al-Gazālī lebih mengedepan syariat dan jalan sufi dalam mengambil sikap etik, sehingga akhlak Al-Gazālī termasuk dalam golongan akhlak skriptual,¹⁷ pendapat ini sesuai dengan pendapat Hasan Baṣrī yang merupakan tokoh tasawuf generasi awal.

Kemudian Al-Gazālī berpendapat orang yang paling sempurna dalam menerapkan sikap harmonis dan posisi tengah

¹⁶ Etika ini dibentuk menjadi lebih luas oleh kategori-kategori dan konsep-konsep filsafat, para teolog berangkat dari teks, akan tetapi dalam beberapa hal, dalam usahanya mengeluarkan makna teks ini, mereka bertumpu pada bukti ekstra tekstual; yakni logika Yunani, teologi Kristen dan akal murni. Tipologi etika filosofis ini terutama mengeksploitasi penuh metode-metode silogistik dan diskursif, terutama berafiliasi kepada etika Yunani, sekalipun para ahlinya tidak sengaja menyangkal otoritas Qur'an. Namun mereka setia terhadap kaidah-kaidah filsafat Yunani. Pembahasan mereka sering dihiasi dengan catatan Qur'an yang dikhususkan pada diktum-diktum *sillogistical reasoning* untuk menentukan kesimpulan mereka. Mereka setia terhadap kaidah-kaidah filsafat yang telah diwariskan oleh filsafat Yunani. Lihat. Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. 51-52, Lihat juga Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Terj, Zakiyuddin Baidhawi, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: 1996), hlm. xvii

¹⁷ Etika skriptual, tipologi teori-teorinya sangat bertumpu pada teks kitab suci yaitu Qur'an dan Sunnah dengan menguji secara analitis konsep-konsep kunci etika yang tercantum dalam sumber pokok agama Islam tersebut. Tepologi etika ini kurang bergantung pada etika filosofis sekalipun tidak mengabaikan metode diskursif. Lihat. Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. 51

antara dua ekstrim adalah Rasul¹⁸, sehingga Rasul dijadikan sebagai ukuran tentang kesempurnaan akhlak manusia.

Keempat pokok keutamaan akhlak yaitu kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri, dan keadilan yang menjadi perbedaan pendapat antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī adalah istilah-istilah yang digunakan dan cabang-cabangnya, hal ini akan diuraikan oleh peneliti dengan detail.

a. Kebijakan (الحكمة)

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī sepakat bahwa kebijakan berada diposisi tengah antara ekstrim kelebihan (الإفراط) dan ekstrim kekurangan (التفريط), perbedaan pendapat antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī berada pada istilah-istilah yang diungkapkan keduanya. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa ekstrim kelebihan dari kebijakan adalah (السفة), yang diartikan menggunakan daya pikir tidak sesuai dengan tempatnya (licik)¹⁹, sedangkan Al-Gazālī mengatakan bahwa ekstrim kelebihan dari kebijakan adalah (الجريزة).²⁰ Istilah yang dipakai Al-Gazālī yaitu الجريزة sebenarnya mempunyai maksud yang sama dengan istilah yang digunakan Ibnu Miskawaih yaitu

¹⁸ Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 51

¹⁹ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 259

²⁰ Lihat. Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 50

السفة, perbedaannya hanya pada lafadnya saja. Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī sepakat untuk ekstrim kekurangan memakai istilah البله, yang diartikan“ kurangnya kualitas daya berfikir”.

Kemudian Ibnu Miskawaih mengatakan ada enam cabang keutamaan akhlak untuk kebijaksanaan yaitu:²¹ 1), ketajaman intelegensi (الذكاء), 2) kuat ingatan (الذكر), 3) rasionalitas (تعقل), 4) cerdas (سرعة الفهم وقوته), 5), jernih ingatan (صفاء الذهن), 6) mudah belajar (سهول التعلم). Sedangkan Al-Gazālī hanya mengungkapkan lima cabang keutamaan akhlak untuk kebijaksanaan yaitu:²² 1), pemikiran yang baik (حسن التدبير), 2) pemikiran yang jernih (جودة الذهن), 3) pendapat yang cemerlang (ثقابة الرأي), 4) predeksi yang tepat (إصابة الظن), 5) selalu menyadari perbuatan yang rumit dan kesalahan jiwa meskipun yang halus (التفطن لدقائق الأعمال و خفيات آفات النفوس). Jika dilihat dari pendidikan Akhlak, perolehan kebijaksanaan dapat menjadikan manusia bersikap lebih bijak dan arif dalam artian seseorang ketika ingin melakukan perbuatan apalagi dilihat maslahat dan madharatnya, jika maslahatnya lebih banyak, maka ia akan melaksanakan perbuatan tersebut, jika madaratnya lebih

²¹ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 251-252

²² Lihat. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), hlm. 50

banyak, maka ia akan meninggalkan perbuatan tersebut, baik masalahat atau madarat yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan bahkan dengan sang pencipta, sehingga ia akan memperoleh kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan.

b. Keberanian (الشجاعة)

Keberanian merupakan pokok keutamaan akhlak yang dihasilkan dari daya amarah (قوة الغضب) yang mendapatkan bimbingan dari kebijaksanaan (الحكمة) yang merupakan keutamaan dari daya berfikir (قوة العقل). Keberanian merupakan sifat yang berada di posisi tengah antara pengecut (الجبين) dan nekat (التهور) menurut Ibnu Miskawaih²³. Sedangkan Al-Gazālī²⁴ menggunakan istilah kehinaan (المهانة) sebagai ganti dari istilah pengecut (الجبين), akan tetapi dalam kitab *Mīzān al-‘Amal*, Al-Gazālī juga menggunakan istilah yang sama dengan Ibnu Miskawaih yaitu pengecut (الجبين) sebagai ekstrim kekurangan dari keberanian.²⁵ Istilah yang digunakan Al-Gazālī untuk ekstrim kekurangan dengan istilah kehinaan (المهانة) lebih dalam maknanya dari pada istilah yang digunakan Ibnu

²³ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 260

²⁴ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 50

²⁵ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm. 76

Miskawaih yaitu pengecut, karena kehinaan lebih mencakup segala hal tentang kurangnya sifat berani, baik yang berhubungan dengan sikap, tindakan maupun ucapan.

Sifat keberanian, pengecut dan nekat merupakan bagian dari daya amarah. Menurut Ibnu Miskawaih agar daya amarah bisa mencapai keutamaan akhlak harus dibimbing oleh akal dan syara', sedangkan Al-Gazālī lebih menekankan pada bimbingan syara'. Keberanian (الشجاعة) mempunyai beberapa cabang keutamaan akhlak, Ibnu Miskawaih menyebut delapan cabang keutamaan akhlak untuk keberanian yaitu:²⁶ 1) jiwa besar (كبار النفس), 2) keberanian (النجدة), 3) ketenangan (عظم الهمة), 4) ketegaran (الثبات), 5) kemurahan hati (الحلم), 6) ketenangan (السكون), 7) kekesatriaian (الشهامة), dan 8) bekerja keras (احتمال الكد). Sedangkan Al-Gazālī mengatakan ada sepuluh cabang keutamaan akhlak untuk keberanian yaitu:²⁷ 1) kedermawanan (الكرم), 2) keberanian (النجدة), 3) kekesatriaian (الشهامة), 4) jiwa besar (كسر النفس), 5) ketahanan (الاحتمال), 6) kemurahan hati (الحلم), 7) ketegaran (الثبات), dan 8) menahan amarah (كظم الغيظ). 9) ketenangan diri (الوقار), 10) kecintaan (التودد).

²⁶ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm. 254

²⁷ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 50

Perbedaan pendapat antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī terlihat pada penempatan cabang-cabang keutamaan akhlak. Al-Gazālī mengatakan bahwa ketenangan diri (الوقار) termasuk cabang dari kebaranian (الشجاعة), sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa ketenangan diri (الوقار) termasuk cabang dari menjaga kesucian diri (العفة). Perbedaan tersebut karena Al-Gazālī menganggap bahwa ketenangan diri (الوقار) adalah sikap pertengahan antara kesombongan (التكبر) dan kerendahan diri (التواضع) dengan artian mampu menempatkan diri sesuai kadar kemampuannya, sedangkan Ibnu Miskawaih menganggap bahwa ketenangan diri (الوقار) merupakan sikap ketenangan dan keteguhan jiwa ketika berusaha mencari perkara yang diinginkan. Perbedaan pendapat antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang kategori cabang-cabang kemuliaan akhlak disebabkan adanya kedekatan makna dan keterkaitan cabang-cabang tersebut dalam fungsinya.

c. Menjaga kesucian diri (العفة)

Menurut Ibnu Miskawaih²⁸ dan Al-Gazālī²⁹ bahwa menjaga kesucian diri merupakan sikap pertengahan antara rakus (الشراه) dan lemahnya keinginan (خمود الشهوة). Ibnu

²⁸ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.259-260

²⁹ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm. 78

Miskawaih dan Al-Gazālī juga mengatakan untuk memperoleh keutamaan akhlak, menjaga kesucian diri harus dengan tolak ukur akal dan syara'. Menjaga kesucian diri merupakan keutamaan akhlak dari daya keinginan (قوة الشهوة) yang sangat terkait dengan kebutuhan jasad, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, perhiasan dan hubungan seksual. Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengatakan bahwa keutamaan akhlak ini bisa diperoleh dengan latihan dan membiasakan diri dengan sikap-sikap yang positif sehingga bisa menjadi karakter dan melakukannya dengan spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Hal ini bisa terwujud dengan adanya kerjasama antara orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat, maka peran orang tua, guru dan tokoh masyarakat dalam pembiasaan ini harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam melatih dan membiasakan diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak tersebut.

Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī menjaga kesucian mempunyai cabang-cabang keutamaan akhlak lebih banyak dari pada kebijaksanaan dan keberanian. Ibnu Miskawaih menyebut dua belas cabang keutamaan akhlak untuk menjaga kesucian diri (العفة) yaitu:³⁰ 1), rasa malu (الحياء), 2) ketenangan hati (الدعة), 3) kesabaran (الصبر), 4) kedermawanan (السخاء), 5) kemerdekaan (الحرية), 6) kepuasan

³⁰ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.252-253

(القناعة), 7) kelemahan-lembutan (الدمائة), 8) keteraturan (الانتظام), 9) hadiah yang baik (حسن الهدي), 10) kedamaian (المسالمة), 11) ketenangan diri (الوقار), dan 12) ketakwaan (الورع). Sedangkan Al-Gazālī mengatakan ada sepuluh cabang keutamaan akhlak untuk menjaga kesucian diri (العفة) yaitu: 1) kedermawanan (السخاء), 2) rasa malu (الحياء), 3) kesabaran (الصبر), 4) belas kasih (المسامحة), 5) kepuasan (القناعة), 6) ketakwaan (الورع), 7) kelembutan (اللطف), 8) membantu (المساعدة), 9) kecerdasan (الظرف), 10) tidak serakah (قلة الطمع)³¹.

Akan tetapi jika ditelaah secara mendalam, Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengutamakan keselamatan jiwa pribadi walaupun dalam porsi yang berbeda. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa menjaga kesucian diri yang berkaitan dengan sikap sosial mempunyai enam cabang keutamaan akhlak, sedangkan Al-Gazālī hanya memasukkan tiga cabang keutamaan akhlak untuk menjaga kesucian diri yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih lebih bersifat sosial dari pada pendidikan akhlak Al-Gazālī.

d. Keadilan (العدالة)

Keadilan merupakan keserasian dan keselarasan antara keutamaan jiwa yang berupa kebijakan, keberanian

³¹ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 50

dan menjaga kesucian diri, sehingga Al-Gazālī mengatakan bahwa keadilan tidak berada di posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan, bahkan keadilan hanya mempunyai satu lawan kata yaitu menyimpang (ال جور)³². Sedangkan Ibnu Miskawaih³³ berpendapat bahwa keadilan merupakan sikap tengah-tengah antara ekstrim kelebihan yaitu aniaya (الظلم) dan ekstrim kekurangan yaitu teraniaya (الانظلام) dan mempunyai beberapa cabang keutamaan akhlak untuk keadilan diantaranya yaitu³⁴: 1) persahabatan (الصدائة), 2) tali kasih (الألفة), 3) merekatkan persaudaraan (صلة الرحم), 4) pembalasan (المكافأة), 5) baik dalam bekerja sama (حسن الشركة), 6) kearifan dalam memustuskan persoalan (حسن القضاء), 7) cinta kasih (التودد), 8) beribadah (العبادة), 9) tidak pendendam (ترك الحقد), 10) membalas kejelekan dengan kebaikan (مكافأة الشر بالخير).

Dari Perbedaan-perbedaan pendapat antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī, peneliti dapat menelaah bahwa Ibnu Miskawaih membangun kerangka teorinya dengan pisau analisis filsafat melalui ungkapan-ungkapan akhlak al-Qur'an dan as-Sunnah dengan ketelitian abstraksi dan analisis metode-medote dan kategori-kategori filsafat. Oleh

³² Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mizān al-'Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), hlm. 81

³³ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq : 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrāh al-Jamal, 2011), hlm.260

³⁴ *Ibid*,..., hlm. 255-256

karena itu konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih termasuk konsep etika filosofis, sedangkan konsep pendidikan akhlak Al-Gazālī termasuk konsep etika relegius sufistik,³⁵ sebab Al-Gazālī membangun teorinya melalui konsepsi al-Qur'an, as-Sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat dan sufisme dengan pisau analisis sufistik, sebenarnya model pendidikan akhlak Al-Gazālī lebih bersifat Islami, akan tetapi Al-Gazālī lebih mengedapankan pisau analisis sufistiknya.

B. Komponen-komponen Pendidikan Akhlak

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Gazālī tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak, karena inti dari pendidikan menurut Al-Gazālī adalah untuk menghilangkan akhlak-akhlak yang tercela dan menanamkan akhlak-akhlak terpuji supaya bisa dekat dengan Allah, kemudian Al-Gazālī menjelaskan hakikat akhlak adalah tindakan batin (حال النفس) yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa perlu perencanaan dan pertimbangan. Tindakan batin ini ada dua macam, ada yang

³⁵ Bahan-bahan etika religius adalah pandangan dunia Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan dalam beberapa hal menggunakan teori sufisme, sehingga sistem etika ini muncul dengan bentuk yang sangat kompleks dan diasumsikan sebagai yang paling islami. Lihat. Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm.31, Lihat juga Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawi, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: 1996), hlm. xxiii

berasal dari fitrah illahi dan ada yang berasal dari latihan dan kebiasaan.³⁶ Menurut pandangan Al-Gazālī diatas, secara tak langsung menolak anggapan beberapa pemikir Yunani yang menyatakan bahwa akhlak yang asalnya dari watak tidak bisa dirubah.³⁷ Secara tegas Al-Gazālī mengungkap dua tujuan dari pendidikan akhlak. *Pertama*, kesempurnaan diri agar bisa dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempurnaan diri supaya bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk mewujudkan pribadi yang berwatak luhur, bersusila dan bermanfaat bagi sesama agar bisa mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan yang abadi. Sikap jiwa menurut Ibnu Miskawaih ada dua macam, yaitu: *Pertama*, sikap jiwa yang berasal dari watak seseorang sejak lahir atau fitrah bawaan lahir. *Kedua*, sikap jiwa yang berasal

³⁶ Al-Gazālī membagi sikap mental yang baik menjadi dua: *Pertama*, dengan fitrah illahi yaitu seseorang diciptakan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik dan bisa mengatur daya syahwat dan amarah, bahkan daya syahwat dan amarah diciptakan seimbang dan tunduk pada akal. Maka ia menjadi orang yang alim tanpa belajar, orang yang berakhlak tanpa dididik seperti nabi Īsā bin Maryam, nabi Yahyā bin Zakariyā dan semua nabi-nabi Allah. *Kedua*, dengan berusaha mempunyai akhlak yang baik dengan cara *mujāhadah* dan *riyaḍah* (latihan) artinya membiasakan diri untuk melakukan akhlak-khlak yang baik supaya menjadi kebiasaan dan watak. Barang siapa yang ingin memiliki akhlak dermawan caranya memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan orang-orang dermawan yaitu memberikan harta kepada orang lain. Lihat Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 53-54

³⁷ Lihat. Abū Hāmid al-Gazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 51

dari proses pembiasaan dan latihan terus-menerus, sehingga menjadi tabiat.³⁸ Dengan demikian, setiap orang harus melakukan perbuatan akhlak secara benar dan baik. Sebab dengan landasan tersebut akan mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan moral tanpa kesusahan. Kemudian Ibnu Miskawaih menerangkan bahwa kesempurnaan diri tidak bisa diperoleh dengan jalan menyendiri dan asketik bahkan harus berinteraksi dengan masyarakat, karena seseorang bisa dikatakan dermawan jika dia rajin berinfak kepada orang lain.

Perbedaan pendapat antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang tujuan pendidikan akhlak adalah tentang perolehan kesempurnaan diri. Ibnu Miskawaih memakai metode analitis untuk perolehan kesempurnaan diri, sedangkan Al-Gazālī memakai metode hipotesis untuk perolehan kesempurnaan diri. Perbedaan kedua metode tersebut adalah, *pertama*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kesempurnaan diri bisa diperoleh dengan berinteraksi dengan orang lain, karena potensi-potensi jiwa seseorang bisa sempurna jika berinteraksi dengan orang lain, sebab jika seseorang menyendiri maka potensi-potensi jiwanya tidak akan tampak. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa akhlak Ibnu Miskawaih bersifat sosial. Sedangkan Al-Gazālī mengatakan bahwa kesempurnaan diri

³⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265. Lihat juga A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 177.

bisa diperoleh dengan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, hal ini bisa dilakukan dengan jalan mistik dan praktek asketik. Dari pendapat Al-Gazālī ini bisa disimpulkan bahwa akhlak Al-Gazālī bersifat monolitik. *Kedua*, Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengatakan bahwa kesempurnaan diri bersifat praktis dan teoritis. Kesempurnaan praktis dengan mengharmoniskan daya-daya jiwa sesuai dengan bimbingan akal dan syariat, supaya memperoleh akhlak-akhlak yang terpuji. Kesempurnaan teoritis bersifat abstrak yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan yang abstrak dan universal yang berkaitan dengan perkara-perkara immateri. Menurut Ibnu Miskawaih kesempurnaan ini dapat diperoleh oleh akal perolehan (العقل المستفاد). Akal perolehan ini memperoleh pengetahuan-pengetahuan lewat pancaran hikmah dari akal aktif (العقل الفعال) dengan mempertajam daya berfikir dengan tadabur alam. Sedangkan Al-Gazālī mengatakan bahwa kesempurnaan ini dapat dihasilkan dengan intuisi (الذوق) dengan mempertajam intuisi melalui praktek pensucian diri dari dorongan-dorongan dunia dan keinginan-keinginan nafsu agar bisa dekat dengan Allah (التقرب إلى الله), kedekatan ini akan mengungkap segala rahasia dan hakikat-hakikat sesuatu.

2. Materi Pendidikan

Untuk memperoleh tujuan pendidikan akhlak sesuai yang dirumuskan tidak terlepas dari materi-materi pendidikan akhlak yang harus dipelajari. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa materi-materi pendidikan akhlak ada tiga materi pokok, yaitu: 1) materi-materi kewajiban bagi badan, 2) materi-materi akhlak untuk jiwa, dan 3) materi-materi yang harus dipelajari untuk interaksi antar sesama. Menurut Ibnu Miskawaih tiga materi pokok ini dapat dihasilkan dari dua sumber, yakni 1) ilmu-ilmu rasional (العلوم الفكرية) dan 2) ilmu-ilmu empiris (العلوم الحسية). Sedangkan Al-Gazālī membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu ilmu agama dan ilmu non agama. Adapun materi pendidikan Akhlak menurut Al-Gazālī berada pada tiga materi, yaitu: 1) ilmu akidah, 2) ilmu sirr, yaitu ilmu untuk mengetahui akhlak-akhlak dalam jiwa dan aḥwāl-aḥwālnya. (3) ilmu ibadah zāhir, yaitu ilmu yang berkaitan dengan ibadah yang berhubungan dengan badan dan harta.³⁹ Dari semua pembagian tersebut Al-Gazālī membagi lagi menjadi dua yaitu (1) ilmu teoritis dan (2) ilmu praktis.⁴⁰

³⁹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Rauḍah al-Tālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm.47-48

⁴⁰ Lihat Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-‘Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989), hlm.49-50

Menurut Al-Gazālī seseorang bisa mendapatkan ilmu dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, belajar, *kedua* ilham dari Tuhan.⁴¹

Pendapat Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang materi pendidikan akhlak memiliki kesamaan, karena keduanya memandang, bahwa pendidikan akhlak harus di mulai dari melihat hakekat manusia, yaitu: jasad dan jiwa, sehingga pendidikan akhlak di fokuskan pada dua hal tersebut, maka materi-materi pendidikan akhlak harus mencakup tentang jasad dan jiwa manusia, adapun perbedaan antara keduanya, bahwa Ibnu Miskawaih memasukkan materi-materi tentang hubungan manusia antar sesama, seperti ilmu hitung, dan lain-lain, karena menurutnya manusia bisa memiliki akhlak yang terpuji, jika berinteraksi antar sesama. Sedangkan Al-Gazālī menfokuskan materi tentang pensucian hati dari akhlak-akhlak tercela, tanpa memasukkan materi untuk berhubungan antar sesama, karena menurutnya seseorang bisa mempunyai akhlak terpuji dengan jalan menyendiri (العزلة) dan praktek asketik (الزهد)

3. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī bahwa pendidik yang pertama dan paling utama adalah orang tua, sebab orang tua yang menjadi penyebab kelahirannya dan anak

⁴¹ Abū Hāmid al-Gazālī, *Ar-Risālah al-Laduniyyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 67-68

sebagai investasinya di dunia maupun akhirat, lebih lanjut Al-Gazālī menambahkan ketika orang tua menjaga anaknya dari api dunia maka dia menjaga anaknya dari api akhirat lebih utama. Dengan cara mengajarkan sopan santun dan akhlak yang mulia. Selanjutnya Al-Gazālī menempatkan derajat seorang pendidik melebihi derajat orang tua, karena pendidik yang menjaga ruh peserta didik, sedangkan orang tua menjaga jasadnya.⁴² Ruh kedudukannya lebih tinggi dari pada jasad, karena ruh akan abadi di akhirat sedangkan jasad akan rusak dengan kematian, sehingga Al-Gazālī menyebut pendidik dengan istilah bapak ruhani (مربي الروح).⁴³

Sedangkan Ibnu Miskawaih berpendapat pendidik pertama anak adalah orang tua, kemudian gurunya dan masyarakat sebagai barometer kebaikan akhlaknya.⁴⁴ Materi pertama dan yang utama adalah syariat sebagai materi untuk mendidik anak. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa, syariat diajarkan anak secara taklid bukan menjadi masalah. Karena seiring berjalannya waktu anak-anak akan dapat memahami penjelasan tentang syariat dan terbiasa melakukannya tanpa kesulitan untuk meraih keutamaan. Perbedaan pendapat antara

⁴² Lihat. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 65-66

⁴³ Lihat. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 79,

⁴⁴ Lihat. Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlaq*, Dirāsah wa Taḥqīq: 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265. Lihat juga A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 289

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidik adalah bahwa derajat pendidik sebagai bapak ruhani (مربي الروح), menurut Ibnu Miskawaih derajat ini bisa diperoleh oleh para nabi dan filsuf, sedangkan menurut Al-Gazālī derajat ini bisa diperoleh oleh para nabi, wali dan para sufi tanpa memasukkan para filsuf dengan alasan bahwa pendidik yang dapat mengantarkan peserta didik kepada kearifan, membekalinya kebijaksanaan dan mengatarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini corak akhlak sufistiknya Al-Gazālī tampak jelas dengan menempatkan para sufi sebagai bapak ruhani tanpa melibatkan para filsuf.

4. Lingkungan Pendidikan

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī sangat memperhatikan pengaruh faktor lingkungan dalam usaha untuk memperoleh akhlak yang mulia. Dari telaah pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī dapat disimpulkan ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan akhlak, yaitu (1) lingkungan keluarga dengan orang tua yang menjadi figur sentral, (2) lingkungan madrasah dengan guru yang menjadi figur sentral, (3) lingkungan masyarakat dengan tokoh-tokoh masyarakat sebagai figur sentralnya.

Adapun perbedaan antara keduanya, bahwa dari ketiga faktor lingkungan tersebut Al-Gazālī juga menambahkan tentang unsur makanan, minuman, dan mengaturnya sesuai

dengan aturan syariat⁴⁵ serta mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak tercela melalui jalan menyendiri dan asketik.⁴⁶

Sedangkan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa, usaha mencapai kesempurnaan akhlak tidak dapat dikerjakan dengan sendiri, bahkan membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat terciptanya akhlak yang mulia, sebab orang bisa mempunyai akhlak dermawan jika ia sering sedekah kepada orang lain secara mudah tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, begitu juga sebaliknya.⁴⁷

5. Metode Pendidikan

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memiliki kesamaan visi dengan metode pendidikan akhlak yaitu sebagai strategi untuk memperoleh tujuan pendidikan akhlak yang telah dirumuskan, sehingga metode yang digunakan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī adalah metode dengan pembiasaan dan melatihnya terus-menerus. Adapun perbedaannya adalah tentang pandangan metode untuk memperoleh kesempurnaan diri, Al-Gazālī menggunakan jalan monolik dan Ibnu Miskawaih menggunakan interaksi sosial.

⁴⁵ Lihat . Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 77-84

⁴⁶ Lihat. Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 51

⁴⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: 'Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265. Lihat juga A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 247

Pada konsepnya semua metode yang digunakan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidikan akhlak dapat diterapkan pada pengajaran pendidikan akhlak dewasa ini, akan tetapi yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah penerapan metode yang efektif harus berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan melihat faktor kemampuan peserta didik, media pendidikan dan faktor pengaruh lain. Maka dalam hal ini pendidik harus berusaha mengantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang dapat dikembangkan dengan mengenal komponen-komponen akhlak yang terdiri dari 1) memilih segi-segi kognitif yang terdiri dari (a) bebas dan terbimbing, (b) memilih dari berbagai alternatif, (c) mengadakan pertimbangan sebab-akibat dari sebuah pilihan, 2) menghargai segi-segi afektif yang terdiri: (a) merasa nyaman dan senang atas pilihannya, (b) mampu menyatakan pilihannya didepan umum, dan 3) menghargai segi-segi psikomotorik yang terdiri : (a) mampu berbuat sesuatu untuk pilihannya, (b) dapat mengulang-ulang kembali pilihannya sehingga terbentuk suatu pola.

Kunci pembentukan akhlak dalam proses pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī menunjukkan bahwa manusia itu dilahirkan dengan fitrah yang baik. Premis ini akan mempengaruhi praktek-praktek metode yang diterapkan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī.

C. Relevansi Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Mengenai Pendidikan Akhlak Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī walaupun berada di sekitar abad ke-10, akan tetapi pemikiran mereka tentang pendidikan akhlak kelihatannya masih relevan dan aktual untuk diimplikasikan kedalam pendidikan karakter dalam konteks moderen ini, diantaranya di Indonesia. Bahkan pemikiran yang pernah mereka tuangkan dalam karya-karya mereka dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk umat Islam dewasa ini dalam membenahi dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

1. Relevansi Hakikat Manusia

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia terdiri dari jasad dan jiwa, dalam jiwa manusia ada daya berfikir yang menjadikan manusia makhluk paling istimewa. Dengan adanya daya berpikir ini, manusia dapat membedakan antara yang hak dan batil, serta dapat mengetahui perkara yang baik dan buruk. Menurut Ibnu Miskawaih manusia dapat dikatakan sempurna jika ia mempunyai pemikiran yang benar dan mempunyai akhlak yang mulia. Usaha manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan dapat menebarkan kebaikan tersebut kepada orang lain merupakan salah satu indikator dari tujuan

penciptaan manusia dan menjadi tingkat kesempurnaan bagi dirinya⁴⁸.

Sedangkan Al-Gazālī memandang bahwa manusia diciptakan dengan dua unsur, pertama unsur materi yang berupa jasad, kedua unsur immateri yang berupa ruh, menurutnya ruh inilah yang sebagai eksistensi manusia, karena ruh sebagai pusat pengetahuan dan penggerak bagi seluruh anggota tubuh.⁴⁹ Menurutya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan, karena manusia mempunyai daya berfikir (قوة العلم), daya keinginan (قوة الشهوة), daya amarah (قوة الغضب). Daya keinginan dan daya amarah hewan juga memilikinya akan tetapi daya berfikir hanya dimiliki oleh manusia. Manusia yang paling sempurna yaitu manusia yang dapat menyeimbangkan daya-daya tersebut berdasarkan ilmu dan syara'.⁵⁰

Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī ini dapat mempengaruhi seluruh komponen pendidikan lainnya, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan. Kemudian daya berfikir dan pengetahuan manusia akan meningkat dan berkembang sempurna, jika daya berfikir dan pengetahuan dapat memudahkannya untuk membedakan antara hak dan

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Taḥqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūrah al-Jamal, 2011), hlm.265. Lihat juga A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 245

⁴⁹ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *al-Risālah al-Ladūniyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 59-60

⁵⁰ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 49-50

yang batil dalam hal kepercayaan, anantara ketulusan dan kebohongan dalam hal ucapan, dan antara yang baik dan buruk dalam hal perbuatan.

pemikiran kedua tokoh tentang hakikat manusia mempunyai relevansi dengan konsep manusia menurut pendidikan karakter di Indonesia. Konsep manusia dapat dilihat pada Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, secara jelas memang tidak menunjukkan kesamaan persis dengan hakikat manusia yang ideal menurut pandangan kedua tokoh. Akan tetapi secara isi ada kesamaan tujuan dan tidak adanya perbedaan yang bertentangan. Lebih jelasnya relevansi tersebut dapat tinjau sebagai berikut: *Pertama*, Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengatakan bahwa manusia mempunyai daya berpikir sebagai kekuatan pengetahuannya. Pendapat ini relevan dengan konsep manusia dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2, yang

menyebutkan bahwa pendidikan hendaknya menjadikan manusia yang memiliki karakter rasa ingin tahu, disiplin, kreatif, dan bekerja keras. Kriteria-kriteria karakter baik tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki daya berpikir yang ia gunakan untuk menggali pengetahuan, sehingga timbul rasa ingin tahu, kreatif, disiplin, dan bekerja keras yang mampu meningkatkan ranah kognitifnya dan mengembangkan pengetahuannya.

Kedua, Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī berpendangan bahwa kepribadian manusia berada pada jiwanya. Sementara dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 memang tidak menyebutkan secara jelas bahwa manusia mempunyai jiwa. Tetapi dengan kriteria religius menunjukkan bahwa Permendikbud tersebut mengakui adanya unsur jiwa bagi manusia yang dapat mengandung keimanan dan ketakwaan yang merupakan faktor pendorong terciptanya jiwa yang sehat. Adapun indikator kriteria religius menurut Al-Gazālī ialah *pertama*, melaksanakan perintah-perintah Allah. *Kedua*, menghindari larangan-larangan Allah. *Ketiga*, berakhlak sesuai dengan norma-norma agama. *Keempat*, tidak berbuat hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kriteria religius ini adalah salah satu bagian dari pendidikan karakter yang sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia.

Kriteria gemar membaca, rasa ingin tahu, bekerja keras, kreatif, dan mandiri menunjukkan bahwa Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 memandang manusia memiliki daya berpikir untuk meningkat potensi pengetahuannya. Adapun dimensi jiwa (النفس) tampaknya perlu ditingkatkan dengan adanya kriteria jujur, bekerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, toleransi, disiplin, dan gemar membaca.

Ketiga, Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai *Khalīfatullāh fi al-Ard*. Pandangan ini juga relevan dengan pandangan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang menyatakan bahwa peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab. Kriteria bertanggung jawab memiliki arti bahwa manusia harus senantiasa bertanggung jawab sebagai hamba Allah untuk menjaga, dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya, hal ini sesuai dengan makna *Khalīfatullāh fi al-Ard*. Sedangkan Al-Gazālī berpandangan, bahwa indikator kriteria bertanggung jawab yaitu manusia mampu bertanggung jawab sebagai hamba Allah untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya

Keempat, Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memandang manusia sebagai makhluk sosial. Konsep ini juga relevan dengan konsep manusia dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang bertujuan menghasilkan peserta didik mandiri,

demokrasi, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Manusia yang mandiri adalah manusia yang mampu mengerjakan sesuatu secara individu dan memiliki kepercayaan diri, bukan berarti ia tidak butuh orang lain untuk melaksanakan pekerjaannya, akan tetapi ia berusaha untuk mandiri dalam melaksanakan pekerjaan yang mampu ditangani sendiri, jika tidak mampu, maka ia akan meminta bantuan orang lain. Sedangkan kriteria manusia yang toleransi, semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial menginsyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain. Indikator makhluk sosial ialah saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan saling tolong-menolong untuk merealisasikan kebaikan bersama.

2. Relevansi Tujuan Pendidikan

Dengan adanya relevansi konsep manusia Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī dengan pandangan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2, tentunya memiliki relevansi juga dengan tujuan pendidikan. *Pertama*, Ibnu Miskawaih memandang bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya timbulnya sikap jiwa yang dapat mendorong timbulnya semua perbuatan baik secara spontan tanpa diawali dengan pemikiran dan

pertimbangan untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan. Sedangkan Al-Gazālī, mengatakan, bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak mulia, supaya dapat memiliki keadaan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral secara mudah dan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara tujuan dari Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 supaya peserta didik memiliki karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, disiplin, kreatif dan bekerja keras yang secara substansi memiliki persamaan dengan tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī.

Kedua, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mendidik peserta didik supaya bisa hidup bermasyarakat dan mampu mengembangkan lingkungan masyarakat untuk lebih maju. Tujuan ini relevan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 untuk mewujudkan peserta didik yang mandiri, cinta damai, cinta tanah air, peduli lingkungan dan bertanggung jawab serta berperan aktif dalam memajukan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang tujuan

pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī menginginkan konsep tersebut bukan hanya bersifat teoritis saja, akan tetapi memasuki ranah praktis. Hal ini dibuktikan dengan pandangan mereka bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan bisa diperoleh dengan berakhlak mulai sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW. Adapun dalam konteks keIndonesiaan, relevansi yang dikemukakan tersebut masih bersifat teoritis, belum masuk ranah praktis secara optimal seperti yang diharapkan. Sebab manusia tidak dilihat sebagai keseluruhan pemahaman tentang konsep manusia, hanya dilihat sebagiannya saja. Hal ini mengakitbankan adanya rintangan dalam merealisasikan tujuan pendidikan karakter yang telah dirumuskan, sehingga terjadi ketimpangan antara konsep dan realita.

3. Relevansi Materi Pendidikan

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa materi-materi pendidikan akhlak ada tiga materi pokok, yaitu: 1) materi-materi kewajiban bagi badan, 2) materi-materi akhlak untuk jiwa, dan 3) materi-materi yang harus dipelajari untuk interaksi antar sesama. Menurut Ibnu Miskawaih tiga materi pokok ini dapat dihasilkan dari dua sumber, yakni 1) ilmu-ilmu rasional (العلوم الفكرية) dan 2) ilmu-ilmu empiris (العلوم الحسية).

Sedangkan Al-Gazālī membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu ilmu agama dan ilmu non agama.

Materi pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī itu ada tiga yaitu, (1) ilmu akidah,. (2) ilmu sirr, yaitu ilmu untuk mengetahui akhlak-akhlak dan jiwa dan aḥwāl-aḥwālnya. (3) ilmu ibadah zahir yang berhubungan dengan badan dan harta.⁵¹

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī adalah teori jalan tengah (الوسط) antara esktrim kelebihan (الإفراط) dan esktrim kekurangan (التقريط) untuk memperoleh keutamaan akhlak dan tolak ukurnya adalah akal dan syari'at.

Klasifikasi materi yang di tawarkan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī secara keseluruhan bisa diringkas menjadi dua yaitu: ilmu agama dan ilmu non agama. Klasifikasi ini relevan dengan pendidikan di Indonesia yang membagi materi pendidikan menjadi dua golongan yaitu, ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedangkan ilmu umum adalah ilmu yang bersumber dari pemikiran dan penelitian manusia.

Oleh karena itu, pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang klasifikasi ilmu, patut dijadikan rujukan untuk materi pendidikan karakter di Indonesia. Yaitu: *Pertama* dengan menanamkan ilmu-ilmu syariat terlebih dahulu, seperti ilmu akidah dan kewajiban-kewajiban syariat, *Kedua*, materi akhlak-

⁵¹ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm.47-48

akhlak untuk menguatkan jiwa. *Ketiga*, materi-materi yang dibutuhkan untuk interaksi dengan masyarakat.

4. Relevansi Metode Pendidikan

Dari beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia yaitu metode alami dengan melihat dan mengamati potensi-potensi peserta didik kemudian pendidikan diarahkan sesuai dengan pengembangan potensi tersebut. Metode ini relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia, dimana guru dianjurkan untuk mengamati potensi-potensi peserta didik terlebih dahulu, kemudian penanaman karakter disesuaikan dengan potensi yang pertama kali muncul dalam diri peserta didik.

Realita yang terjadi pada pendidikan di Indonesia banyak lembaga-lembaga pendidikan yang kurang mengikuti aturan tentang jumlah siswa dalam satu rombel, misalnya kita jumpai pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK dan MAN dalam satu kelasnya ada sekitar 35 sampai 42 peserta didik yang jumlahnya tidak sesuai dengan kapasitas kelas. Padahal standarisasi aturan di Indonesia untuk satu ruangan kelas diisi 20-25 peserta didik agar efektif dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Menanggapi realita tersebut guru mengalami kesulitan ketika memantau, mengawasi, mengontrol dan mengamati potensi-potensi dalam diri peserta untuk

menanamkan karakter yang cocok untuk pengembangan potensinya. Berdasarkan hal itu, langkah lebih baik jika guru diposisikan sebagai pendamping dan pembimbing dalam penerapan pembelajaran untuk sebagian jumlah peserta didik dan sebagiannya lagi dengan guru yang lain agar metode alami dalam pendidikan karakter berjalan optimal dan efektif. Bahkan lebih baik lagi jika jumlah perkelas dalam pembelajaran dibatasi dengan 15 peserta didik, supaya guru lebih mudah mengamati dan mengetahui karakter peserta didik. Akan tetapi cara ini mungkin di anggap sulit dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mengingat keterbatasan sarana dan prasarana yang ada.

Metode pembiasaan dan latihan juga metode yang ditawarkan Ibnu Miskawaih, metode ini relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia dengan membiasakan dan melatih peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter pada kehidupan kesehariannya, baik pada lingkungan keluarga, dimana ia tinggal, lingkungan sekolah sebagai tempat ia belajar, dan lingkungan masyarakat dimana ia bergaul dengan masyarakatnya.

Diantara metode yang ditawarkan Al-Gazālī adalah metode *riyāḍah*, dan *mujāhadah*, dengan melatih diri dan berusaha terus-terus untuk membersihkan akhlak-akhlak tercela dalam jiwa dan menghiasnya dengan akhlak-akhlak

mulia, supaya mempunyai sikap jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk berakhlak mulia dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Metode ini diaplikasikan dengan tiga tahap, yaitu: *Takhallī*, dengan membersihkan akhlak-akhlak tercela dalam hati, *Taḥallī*, dengan menghiasi hati dengan akhlak-mulia, dan *Tajallī*, supaya akhlak-akhlak mulia muncul dalam setiap aktivitasnya. Metode ini menunjukkan corak pemikiran Al-Gazālī tentang pendidikan akhlaknya yang bercorak religius sufistik.

Metode-metode yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī relevan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 4 ayat 3 tentang muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia diarahkan untuk mendidik peserta didik agar dapat memiliki karakter mulia dengan pembiasaan dan latihan terus-menerus untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktifitasnya, supaya hal tersebut menjadi karakter yang melekat bagi dirinya.

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia tidak mengubah kurikulum yang telah diterapkan, melainkan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum pada

satuan pendidikan. Pelaksanaan PPK diintegrasikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing lembaga pendidikan. Penguatan tersebut dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran muatan lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. *Kedua*, Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang ditetapkan oleh satuan lembaga pendidikan. *Ketiga*, Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah.

5. Relevansi Pendidik dan Peserta Didik

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengemukakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama dalam pendidikan akhlak kepada anak, kemudian guru sebagai pendidik kedua, dan masyarakat sebagai pendidik ketiga. Orang tua mengarahkan dan mendidik anak supaya berakhlak mulia dan meninggalkan akhlak tercela dengan pembiasaan dan melatihnya terus-terus dalam setiap aktifitas kesehariannya. Supaya pendidikan akhlak berjalan lancar dan optimal perlunya kerjasama antara kedua orang tua, anak dan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga tersebut. Hal ini relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yang dilakukan dengan kerjasama antara orang tua, pendidik dan

masyarakat sekitar untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik.

Konsep pendidik dan peserta didik yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī yang menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan yang paling utama dalam mendidik akhlak anaknya masih relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidik pertama dan utama yang berperan dalam mengawasi, membimbing, dan mendidik akhlak peserta didik adalah orang tua untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati, karena anak merupakan amanat orang tua yang perlu dijaga dari kesengsaraan di dunia maupun akhirat. Kemudian Al-Gazali mengemukakan sepuluh kewajiban yang harus dimiliki peserta didik, dan delapan kewajiban yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidik dan peserta didik, perlu dikaji dan dikembangkan pada pendidikan karakter di Indonesia untuk memecahkan permasalahan yang ada yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik, supaya pendidikan karakter berjalan lancar dan optimal agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam undang-undang.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang pendidik dan peserta didik mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter seperti yang termaktub dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan, bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

6. Relevansi Lingkungan Pendidikan

Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengemukakan bahwa lingkungan pertama yang paling dekat dengan peserta didik adalah lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai sentral pendidik bagi anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan, karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Kemudian lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak, dimana guru sebagai sentral dalam mendidik peserta didik. Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan ketiga dalam pendidikan anak, dimana tokoh-tokoh masyarakat sebagai sentral dalam pendidikannya. Ketika pendidikan dalam lingkungan keluarga berjalan dengan baik dan optimal, maka pendidikan

pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat akan berjalan lancar dan baik pula.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang perlunya kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam merealisasikan pendidikan akhlak pada anak. Konsep ini memiliki relevansi dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bagan Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pemikiran tentang	Pendidikan Akhlak Menurut		Pendidikan Karakter di Indonesia
	Al-Gazālī	Ibnu Miskawaih	
Hakikat Manusia	Manusia terdiri dari dua unsur jasad dan jiwa. Dalam jiwa manusia terdapat tiga potensi, yaitu: daya berfikir, daya amarah, dan daya	Manusia terdiri dari dua unsur jasad dan jiwa. Dalam jiwa manusia terdapat tiga potensi, yaitu: daya berfikir, daya	Konsep manusia dapat dilihat pada Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

	<p>keinginan. Ketiga daya ini jika berjalan secara harmonis dan seimbang sesuai dengan arahan akal dan syara' akan menciptakan empat pokok keutamaan akhlak, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri, dan keadilan. Pokok keutamaan akhlak ini merupakan buah dari hasil posisi tengah atau keseimbangan antara ekstrem kelebihan dan ekstrim kekurangan, seperti sifat berani itu buah</p>	<p>amarah, dan daya keinginan. Ketiga daya ini jika berjalan secara harmonis dan seimbang sesuai dengan arahan akal dan syara' akan menciptakan empat pokok keutamaan akhlak, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri, dan keadilan. Pokok keutamaan akhlak ini merupakan buah dari hasil posisi</p>	<p>yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.</p>
--	---	--	---

	<p>dari daya amarah yang berada di posisi tengah antara nekad (ekstrim kelebihan), dan pengecut (ekstrim kekurangan). Empat pokok keutamaan akhlak tadi mempunyai beberapa cabang, seperti kedermawanan, kemurahan hati, dan ketegaran, merupakan cabang dari keberanian. Al-Gazālī mengatakan kebijaksanaan memiliki enam cabang, keberanian memiliki sepuluh cabang, menjaga</p>	<p>tengah atau keseimbangan antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan, seperti sifat berani itu buah dari daya amarah yang berada di posisi tengah antara nekad (ekstrim kelebihan), dan pengecut (ekstrim kekurangan). Empat pokok keutamaan akhlak tadi mempunyai beberapa cabang, seperti bekerja keras, kemurahan hati, dan ketenangan,</p>	
--	--	---	--

	<p>kesucian memiliki sepuluh cabang. Al-Gazālī berpendapat bahwa keadilan (العدالة) tidak berada di posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan, melainkan hanya mempunyai satu lawan makna yaitu menyimpang (الجور), sehingga keadilan tidak mempunyai cabang keutamaan akhlak. Al-Gazālī lebih mengutamakan syari'at dan sufisme dalam</p>	<p>merupakan cabang dari keberanian. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keadilan merupakan sikap tengah-tengah antara ekstrim kelebihan yaitu aniaya (الظلم) dan ekstrim kekurangan yaitu teraniaya (الانظلام) dan mempunyai sepuluh cabang keutamaan akhlak. Ibnu Miskawaih lebih mengutamakan akal dan jalan filsafat</p>	
--	--	---	--

	menentukan nilai-nilai akhlak	dalam menentukan nilai-nilai akhlak.	
Tujuan Pendidikan	Al-Gazālī, mengatakan, bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah, supaya memperoleh kesempurnaan diri dan kebahagiaan dengan membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak mulia, supaya dapat memiliki keadaan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan	Ibnu Miskawaih memandang bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya timbulnya sikap jiwa yang dapat mendorong timbulnya semua perbuatan baik secara spontan tanpa diawali dengan pemikiran dan pertimbangan untuk meraih kesempurnaan diri dan	Tujuan pendidikan dari Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 supaya peserta didik memiliki karakter religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

	<p>moral secara mudah dan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Al-Gazālī dengan menggunakan metode hepotesis mengatakan bahwa kesempurnaan diri secara bisa diperoleh dengan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, hal ini bisa dilakukan dengan jalan praktek asketik. Dari pendapat Al-</p>	<p>kebahagiaan . Ibnu Miskwaih dengan menggunakan metode analitis mengatakan bahwa kesempurnaan diri secara praktis bisa diperoleh dengan berinteraksi dengan orang lain, karena potensi-potensi jiwa seseorang bisa sempurna jika berinteraksi dengan orang lain, sebab jika seseorang menyendiri maka</p>	
--	---	---	--

	<p>Gazālī ini bisa disimpulkan bahwa akhlak Al-Gazālī bersifat monolitik. Secara teoritis kesempurnaan ini dapat dihasilkan dengan intuisi (الذوق) dengan mempertajam intuisi melalui praktek pensucian diri dari dorongan-dorang dunia dan keinginan-keinginan nafsu agar bisa dekat dengan Allah (التقرب إلى الله), kedekatan ini akan menguak segala rahasia dan hakikat-hakikat sesuatu.</p>	<p>potensi-potensi jiwanya tidak akan tampak. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa akhlak Ibnu Miskawaih bersifat sosial. Secara teoritis kesempurnaan ini dapat diperoleh oleh akal perolehan (العقل المستفاد). Akal perolehan ini memperoleh pengetahuan - pengetahuan lewat pancaran hikmah dari akal aktif (العقل الفعال)</p>	
--	--	--	--

		dengan mempertajam daya berfikir dengan tadabur alam.	
Materi Pendidikan	Al-Gazālī membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu ilmu agama dan ilmu non agama. Ilmu yang wajib dipelajari bagi orang mukalaf menurut Al-Gazālī itu ada tiga yaitu, (1) ilmu tauhid, Ilmu tauhid yang wajib dipelajari adalah mengetahui ushuluddiin dan kaedah-kaedah aqoid. (2) ilmu sirr, yaitu ilmu	Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa materi-materi pendidikan akhlak ada tiga materi pokok, yaitu: 1) materi-materi kewajiban bagi badan, 2) materi-materi akhlak untuk jiwa, dan 3) materi-materi yang harus dipelajari untuk interaksi	Klasifikasi materi yang di tawarkan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī secara keseluruhan bisa diringkas menjadi dua yaitu: ilmu agama dan ilmu non agama. Klasifikasi ini relevan dengan pendidikan di Indonesia yang membagi materi pendidikan menjadi dua golongan yaitu, ilmu agama dan ilmu umum. Karena Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia

	yang berhubungan dengan hati dan ahwal-ahwalnya. (3) ilmu ibadah dahir yang berhubungan dengan badan dan harta.	antar sesama.	tidak mengubah kurikulum yang telah diterapkan, melainkan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan. Pelaksanaan PPK diintegrasikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing lembaga pendidikan.
Metode Pendidikan	Al-Gazālī menawarkan metode pendidikan akhlak dengan metode <i>riyāḍah</i> , dan <i>mujāhadah</i> , dengan melatih diri dan berusaha terus-menerus	Metode yang ditawarkan Ibnu Miskawaih secara global ada dua macam. <i>Pertama</i> , pembiasaan dan latihan secara bersungguh-	Metode-motode yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī relevan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 4 ayat 3 tentang muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK melalui

	<p>untuk membersihkan akhlak-akhlak tercela dalam jiwa dan menghiasanya dengan akhlak-akhlak mulia, supaya mempunyai sikap jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk berakhlak mulia dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Metode ini diaplikasikan dengan tiga tahap, yaitu: <i>Takhallī</i>, dengan membersihkan akhlak-akhlak tercela dalam hati, <i>Tahallī</i>, dengan</p>	<p>sungguh (العادة والجهاد) untuk memperoleh akhlak yang mulia. <i>Kedu a</i>, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya</p>	<p>kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.</p>
--	--	--	---

	menghiasi hati dengan akhlak-mulia, dan <i>Tajallī</i> , supaya akhlak-akhlak mulia muncul dalam setiap aktivitasnya.		
Pendidik dan Peserta Didik	Menurut Al-Gazālī bahwa pendidik yang pertama dan paling utama adalah orang tua, sebab orang tua yang menjadi penyebab kelahirannya dan anak sebagai investasinya di dunia maupun akhirat. Al-Gazālī memperhatikan dua faktor yaitu pendidik dan peserta didik untuk mencapai kesuksesan	Menurut Ibnu Miskawaih orang tua lah yang mempunyai kewajiban pertama dalam mendidik anaknya. Materi utama yang harus diajarkan kepada anaknya adalah syariat, kemudian materi tentang akhlak, dan materi untuk	Dalam pendidikan karakter pendidik dan peserta didik adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memiliki peran dalam proses pendidikan, karena hakikat pendidik adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik baik langsung maupun tidak langsung. Seperti dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

	<p>akhlak yang mulia. Kedua faktor ini harus diperhatikan dengan seksama, sehingga pendidik dan peserta harus melakukan tugas-tugasnya dalam pendidikan akhlak, diantaranya membersihkan niat duniawi dalam proses belajar-mengajar. Al-Gazālī menyebutkan sepuluh tugas untuk peserta didik dan delapan tugas untuk pendidik</p>	<p>berhubungan antar sesama. Disini guru merupakan pengajar kedua setelah orang tuanya dan masyarakat menjadi pengajar ketiga setelah guru. Karena Ibnu Miskawaih memandang kebahagiaan dan kebaikan manusia tidak hadir dalam diri manusia sendiri, bahkan membutuhkan bantuan orang lain dan menjadikan</p>	<p>sisdiknas, pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan, bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.</p>
--	---	---	---

		orang lain sebagai cermin bagi tentang perbuatan akhlaknya	
Lingkungan Pendidikan	Dari telaah pemikiran Al-Gazālī terdapat tiga lingkungan pendidikan, 1) lingkungan keluarga dan orang tua sebagai sentral pendidikannya, 2) lingkungan sekolah/madrasah dan guru sebagai sentral pendidikannya, dan 3) lingkungan masyarakat dan tokoh masyarakat sebagai sentral pendidikannya. Ketiga lingkungan ini harus adanya	Hasil telaah dari pemikiran Ibnu Miskawaih adalah tiga lingkungan pendidikan, 1) lingkungan keluarga yang menjadi pendidik pertama dan yang paling utama, 2) lingkungan sekolah/madrasah merupakan pendidik kedua, dan 3) lingkungan masyarakat	Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī tentang perlunya kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam merealisasikan pendidikan akhlak pada anak. Konsep ini memiliki relevansi dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan

	kerjasama untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik.	sebagai pendidik ketiga. Kerjasama antara tiga lingkungan tersebut akan membuat pendidikan akhlak berjalan optimal.	mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.
--	--	---	--

D. Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Sebagai Solusi Permasalahan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia belum berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang termaktub pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SIKDINAS. Sehingga masih ditemukan lulusan yang pintar secara akademis, tetapi secara moral mengalami degradasi dan kemunduran moral, ini menyebabkan maraknya terjadi karus korupsi di Indonesia. Dengan masalah ini pendidikan karakter di harapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam perbaikan moral, akan tetapi dalam pendidikan karakter sendiri masih ditemukan beberapa masalah terkait teoritis dan praktis. Dalam sub bab ini, peneliti ingin menawarkan pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih tentang

pendidikan akhlak sebagai jawaban permasalahan yang terjadi pada pendidikan karakter di Indonesia, diantara permasalahannya adalah:

1. Terjadinya disorientasi pendidikan. Salah satu faktor utama dan mendasar mengapa karakter bangsa telah rapuh karena telah terjadi disorientasi pendidikan. Meminjam istilah Marita Susilawati dari Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada pendidikan kita saat ini sudah kehilangan arah.

Dulu orientasi murid dalam belajar adalah untuk menuntut ilmu atau *talabul 'ilmi (for the sake of knowledge)*. Tetapi sekarang, orientasi murid-murid dalam belajar adalah untuk mendapatkan nilai, bukan mehamami dan menguasai keilmuan dan keterampilan yang seharusnya mereka kuasai. Orientasi guru-guru dalam mengajar juga berubah, yaitu supaya anak didiknya mendapat nilai yang tinggi. Guru menganggap nilai siswa lebih penting. Jadi guru hanya berperan sebagai pengajar, bukan sebagai pendidik. Sebenarnya, jauh lebih penting kemampuan individu memahami diri sendiri. Demikian juga orang tua murid. Karena kehilangan orientasi inilah ada murid yang tidak rela jika mendapat nilai merah di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau tidak naik kelas. Ada guru yang tidak tega jika anak muridnya tidak naik kelas, sehingga menambahkan atau mengatrol nilai dengan alasan belas kasihan. Bahkan ada orang tua yang protes ke pihak sekolah jika anaknya harus mengulang di kelas yang sama alias tidak

naik kelas karena merupakan suatu kerugian dari segi waktu dan materi.

Implementasi pendidikan karakter terbatas pada pendekatan proyek. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional, untuk itu kita perlu melibatkan semua pihak karena apabila yang kita garap hanya siswa, sementara guru, orang tua dan pihak lain seperti media atau masyarakat tidak digarap, maka tujuan pendidikan karakter akan sulit dicapai. Masalah yang ada sekarang ini, masing-masing belum bergerak secara serentak dan bahu membahu. Dengan pengertian lain, masih bergerak secara parsial, sendiri-sendiri. Tidak ada titik temu. Oleh karena itu ada orang yang beranggapan bahwa gerakan nasional tersebut adalah sebuah proyek.

Untuk mengatasi masalah ini Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih menawarkan dua pendekatan yaitu: *Pertama*, pendekatan teoritik dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak, tujuan belajar-mengajar dan tujuan pendidikan akhlak, yaitu: untuk mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi manusia yang sempurna (*Khalīfatullāh fī al-‘Ardl*) dan memperoleh kebahagiaan. Hal ini bisa diperoleh oleh akal perolehan (العقل المستفاد). Akal perolehan ini memperoleh pengetahuan-pengetahuan lewat pancaran hikmah dari akal aktif (العقل الفعال) dengan mempertajam daya berfikir dengan tadabur alam. Sedangkan Al-Gazālī mengatakan bahwa pengetahuan ini

dapat dihasilkan dengan intuisi (الذوق) dengan mempertajam intuisi melalui praktek pensucian diri dari dorongan-dorongan dunia dan keinginan-keinginan nafsu agar bisa dekat dengan Allah (التقرب الى الله), kedekatan ini akan menguak segala rahasia dan hakikat-hakikat sesuatu.

Kedua, pendekatan praktis dengan mengharmoniskan daya-daya jiwa sesuai dengan bimbingan akal dan syariat agar bisa melahirkan pokok-pokok keutaman akhlak. Al-Gazālī menawarkan tiga tahap, yaitu: *Takhallī*, dengan membersihkan akhlak-akhlak tercela dalam hati, *Taḥallī*, dengan menghiasi hati dengan akhlak-mulia, dan *Tajallī*, supaya akhlak-akhlak mulia muncul dalam setiap aktivitasnya. Sedangkan Ibnu Miskawaih menawarkan dengan bercermin kepada akhlak masyarakat sebagai barometer tentang akhlak terpuji yang harus dilakukan dan akhlak tercela yang harus dihindari. kemudian mengoptimalkan peran orang tua, pendidik dan masyarakat, supaya terjadi kerjasama antara orang tua, pendidik dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter lewat pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan.

2. Peran guru yang tereduksi. Banyak faktor yang menyebabkan peran guru menjadi lemah dan tereduksi. Faktor internal meliputi guru sendiri tidak menampilkan citra yang positif, hilangnya semangat mengajar karena mengejar materi, rapuhnya kecintaan terhadap profesinya, dan sebagainya. Faktor

eksternal karena pandangan masyarakat terhadap guru yang negatif, beban kerja berlebihan sehingga tidak mampu konsentrasi terhadap tugas yang diemban, gaji yang rendah sehingga guru harus mencari penghasilan tambahan di tempat lain dan sebagainya.

Untuk mengatasi masalah ini Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih memberikan tugas-tugas dan kewajiban untuk pendidik yaitu: pendidik harus menempatkan peserta didik seperti anaknya, pendidik harus meniru sikap Rasulullah, dengan tidak mengharapkan imbalan dalam mengajar, pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmu, pendidik harus menggunakan bahasa kiyasan ketika memberikan peringatan kepada peserta didik, mengingatkan peserta didik agar belajar sesuai kemampuannya, dan mengingatkan peserta didik tentang tujuan ilmu yaitu kebahagiaan akhirat bukan mencari tujuan-tujuan duniawi. Karena guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *muallim* (pengajar), *murabbi* (pengasuh), *muaddib* (pendidik), dan *mursyid* (pembimbing). Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Untuk menerapkan keempat peran tersebut guru harus memiliki niat yang tulus dalam mendidik, mencintai

profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan senantiasa mendoakan peserta didiknya.

Indonesia lebih membutuhkan pendidik, bukan guru. Pendidik bisa siapa saja dan datang dari profesi apa saja, yang penting perhatian dan berperan mencerdaskan. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan bangsa. Untuk menghadapi dunia yang terus berubah, kita butuh pendidik-pendidik yang inovatif. Pendidik dan guru adalah dua istilah yang sering dianggap sama. Padahal, pengertian keduanya berbeda. Kata pendidik lebih tepat saat menunjukkan peran seseorang sebagai mentor yang mendorong, mendukung, dan membimbing. Kata guru untuk menggambarkan pelatih atau pembimbing akademik. Pendidik tidak harus berprofesi sebagai guru. Tetapi guru, harus ditunjuk manajemen sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu.

3. Peran orang tua yang tereduksi. Ada tren di kalangan sebagian pasangan suami istri muda, bahwa mereka sanggup hidup berkeluarga dengan menjadi suami atau istri, tetapi tidak sanggup menjadi orang tua kepada anak-anak mereka. Buktinya, banyak pasangan muda yang menyerahkan pengasuhan dan perawatan anak-anak mereka kepada *baby sitter* atau pembantu. Ada juga sebagian orang tua yang berpikiran yang penting menyediakan segala kebutuhan anak, tetapi

masalah pendidikan, pembentukan akhlak dan karakter, mereka bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh.

Pengaruh lingkungan dan media. Kemajuan informasi dan teknologi seperti smart phone, laptop, Ipad dan lain sebagainya, di satu sisi menjadi faktor pendukung kemajuan suatu bangsa. Tetapi di sisi lain menjadi penyebab runtuhnya moral dan karakter bangsa. Contoh yang sederhana adalah kecenderungan anak-anak remaja yang sibuk dengan WA atau Messenger-nya padahal ia sedang bertamu ke rumah orang lain.

Untuk mengatasi masalah ini Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan paling utama, karena anak merupakan amanat bagi mereka. Sehingga orang tua dituntut untuk mengoptimalkan peran dan fungsi institusi keluarga. Pendidikan akhlak dan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Tetapi, sungguh pun begitu, ia mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membangun karakter bangsa. ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah.

- a. Fungsi spiritual. Orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak dini. Islam sebagai *way of life* harus diajarkan dan diamalkan dalam

institusi keluarga. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama ini amat penting sejak mereka berusia lima tahun. Pendidikan karakter akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang itu dekat dengan Allah. Artinya ada keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah sebagai sang Pencipta.

- b. Fungsi intelektual. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ingat, tugas mendidik bisa dibagi -kepada guru, ustadh atau kerabat, tetapi tanggungjawab tetap ada pada orang tua. Dalam sebuah hikmah disebutkan ibu itu laksana madrasah bagi anak-anaknya. Maka jika engkau menyiapkannya dengan baik, engkau telah menyiapkan generasi yang unggul.
- c. Fungsi sosial. Dengan mengoptimalkan fungsi sosial, orang tua akan bisa mengembangkan kemampuan anak yaitu kemampuan interpersonal dan intrapersonal pada anak-anak mereka. Melalui dua kemampuan ini akan tumbuh ikatan emosional (*emotional attachment*) yang kuat antara orang tua dan anak-anak.
- d. Fungsi dakwah. Orang tua harus berani dan tegas untuk mengajak, mengingatkan, menegur, memberikan arahan dan menasihati anak-anak mereka dalam

melakukan kebaikan. Pada saat adzan subuh berkumandang, misalnya, orang tua harus membangunkan anaknya untuk menunaikan shalat subuh.

Setelah keempat fungsi institusi keluarga tersebut dilaksanakan, yang paling penting dan utama, bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Karena seorang anak senantiasa memerlukan contoh nyata di dalam rumahnya, dan itu akan dilihat dari dua orang tuanya sehingga ia bisa mengerti dasar-dasar keislaman sejak masa anak-anak sampai nanti menjelang dewasa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sehingga tidak bisa menjawab semua permasalahan yang ada dalam pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan bahwa pengajaran pendidikan akhlak dan pendidikan karakter harus melihat hakikat manusia secara komprehensif yaitu jasad dan jiwanya, sehingga pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dalam setiap materi maupun metodenya harus memfokuskan pada hakikat manusia secara komprehensif. Materi pertama yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan keyakinan dan ibadah, supaya peserta didik mengetahui hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah agar mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat

kepada Allah, materi kedua yang berkaitan dengan adab dan akhlak yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga mampu menjadi tabiat bagi peserta didik, tentunya peran orang tua, pendidik dan masyarakat sangat diperlukan sebagai panutan bagi peserta didik dalam merealisasikan akhlak-akhlak mulia, materi ketiga yang diajarkan peserta didik tentang materi-materi yang dibutuhkan untuk berinteraksi antar sesama, sehingga peserta mampu berinteraksi antar sesama dengan perilaku dan akhlak yang mulia serta sesuai dengan aturan syari'at.

Akhlak terpuji dan karakter yang baik bisa diperoleh oleh peserta didik, jika mampu menyeimbangkan tiga daya/potensi yang berada pada jiwa manusia, yaitu: daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan dengan jalan tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan. Hal tersebut bisa diperoleh dengan melatih dan melawan dorongan-dorongan nafsu dan bisikan-bisikan syetan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat memunculkan akhlak mulia dan karakter yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data-data dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak sangat baik dan bisa di gunakan sebagai acuan solusi untuk permasalahan yang terjadi pada pendidikan akhlak dan pendidikan karakter di Indonesia. Diantaranya :
 - a. Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī penerapan pendidikan akhlak harus melihat hakikat manusia, yaitu jasad dan jiwa. Jiwa manusia mempunyai tiga daya yaitu daya berfikir, daya amarah, dan daya keinginan. Keselarasan ketiga daya tersebut yang mengacu pada akal dan syara' akan menciptakan perbuatan-perbuatan akhlak yang terpuji yaitu kebijaksanaan (الحكمة), menjaga kesucian diri (العفة), keberanian (الشجاعة), dan keadilan (العدل).
 - b. Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengungkapkan teori jalan tengah antara ekstrim kekurangan (التفريط) dan ekstrim kelebihan (الإفراط) untuk memperoleh akhlak yang mulia. Metode yang digunakan Al-Gazālī dalam menumbuhkan akhlak yang mulia adalah dengan dengan *mujāhadah* dan *riyāḍah* artinya membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik agar perbuatan tersebut menjadi

kebiasaan dan akhlak yang melekat pada jiwa, sehingga mampu mendorong untuk berakhlak mulia dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak menurut mereka harus dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dan memerlukan kerjasama antara ketiga lingkungan tersebut. Ibnu Miskawaih mengajukannya beberapa metode untuk mencapai akhlak yang mulia diantaranya, *Pertama*, kebiasaan dan usaha yang bersungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus (*al-‘Ādat wa al-Jihād*) untuk memperoleh keutamaan akhlak agar meraih kesempurnaan dan kebahagiaan. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi akhlaknya. Ibnu Miskawaih lebih mengedepankan akal dalam penentuan nilai etik dengan pisau analisis filsafat sehingga teori akhlaknya digolongkan ke dalam kategori teori etika filosofis. Al-Gazālī lebih mengedepankan pandangan sufinya dalam penentuan nilai etik dengan pisau analisis sufistik sehingga teori akhlaknya digolongkan ke dalam kategori teori etika religius mistik. Hal ini menyebabkan pola pandang yang berbeda dimana Al-Gazālī menggunakan jalan mistik dan asketik untuk memperoleh kesempurnaan diri, sedangkan Ibnu Miskawaih

mengatakan bahwa kesempurnaan diri bisa diperoleh dengan berinteraksi dengan orang lain.

2. Pemikiran Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia, diantaranya Konsep kesempurnaan diri juga terkandung dalam pandangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dapat dilihat Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas karakter di atas tidak menggambarkan kesamaan dengan pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali secara eksplisit tentang konsep manusia yang ideal, tetapi secara substansi memiliki kesamaan maksud dan tujuan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa pengajaran pendidikan akhlak dan pendidikan karakter harus melihat hakikat manusia secara komprehensif yaitu jasad dan jiwanya,

sehingga pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dalam setiap materi maupun metodenya harus menfokuskan pada hakikat manusia secara komprehensif. Materi pertama yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan keyakinan dan ibadah, supaya peserta didik mengetahui hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah agar mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, materi kedua yang berkaitan dengan adab dan akhlak yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga mampu menjadi tabiat bagi peserta didik, tentunya peran orang tua, pendidik dan masyarakat sangat diperlukan sebagai panutan bagi peserta didik dalam merealisasikan akhlak-akhlak mulia, materi ketiga yang di ajarkan peserta didik tentang materi-materi yang dibutuhkan untuk berinteraksi antar sesama, sehingga peserta mampu berinteraksi antar sesama dengan perilaku dan akhlak yang mulia serta sesuai dengan aturan syari'at. Sehingga pengajaran pendidikan akhlak dan pendidikan karakter tidak hanya dengan menguatkan ranah psikologis yaitu kognitif, afektif, psikomotorik juga menguatkan ranah filsafat untuk membuka pengetahuan yang bersifat immateri dengan akal perolehan yang mendapatkan pengetahuan dari akal aktif lewat pemikiran yang tajam dan tadabur alam serta penguatan ranah spiritual dengan mempertajam intuisi lewat pembersihan hati dari akhlak-akhlak

tercela supaya dekat dengan Allah dan dapat membuka rahasia-rahasia Illahi.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa akhlak terpuji dan karakter yang baik bisa diperoleh oleh peserta didik, jika mampu menyeimbangkan tiga daya/potensi yang berada pada jiwa manusia, yaitu: daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan dengan jalan tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan, seperti keberanian termasuk pokok keutamaan akhlak dari daya amarah yang memiliki cabang berkerja keras, bertanggung jawab, dan lain sebagainya, akhlak ini bisa dihasilkan dengan melawan ekstrim kelebihan yaitu nekat dan ekstrim kekurangan yaitu pengecut yang berada pada daya amarah. Hal tersebut bisa diperoleh dengan melatih dan melawan dorongan-dorongan nafsu dan bisikan-bisikan syetan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat memunculkan akhlak mulia dan karakter yang baik. Barometer yang dijadikan acuan jalan tengah ada dua macam. *Pertama*, pertimbangan akal dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya lewat pendidikan, tadabur alam dan intuisi tentang konskwensi setiap perbuatan yang dilakukan antara baik-buruk, wajar-tidak wajar, pantas-tidak pantas suatu perbuatan yang dilakukan menurut pengetahuan akalnya. *Kedua*, pertimbangan syara' yaitu pertimbangan akhlak yang terpuji-tercela dan

karakter yang baik-buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang perlu di lakukan dan dihindari.

C. Saran-Saran

1. Mengoptimalkan peran orang tua dalam institusi keluarga

Orang tua dituntut untuk mengoptimalkan peran dan fungsi institusi keluarga. Pendidikan akhlak dan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Tetapi, sungguh pun begitu, ia mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membangun karakter bangsa. ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah.

- a. Fungsi spiritual. Orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak dini. Islam sebagai *way of life* harus diajarkan dan diamalkan dalam institusi keluarga. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama ini amat penting sejak mereka berusia lima tahun. Pendidikan karakter akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang itu dekat dengan Allah. Artinya ada keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah sebagai sang Pencipta.
- b. Fungsi intelektual. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ingat, tugas mendidik bisa dibagi -kepada guru, ustadh atau

kerabat, tetapi tanggungjawab tetap ada pada orang tua. Dalam sebuah hikmah disebutkan ibu itu laksana madrasah bagi anak-anaknya. Maka jika engkau menyiapkannya dengan baik, engkau telah menyiapkan generasi yang unggul.

- c. Fungsi sosial. Dengan mengoptimalkan fungsi sosial, orang tua akan bisa mengembangkan kemampuan anak yaitu kemampuan interpersonal dan intrapersonal pada anak-anak mereka. Melalui dua kemampuan ini akan tumbuh ikatan emosional (*emotional attachment*) yang kuat antara orang tua dan anak-anak.
- d. Fungsi dakwah. Orang tua harus berani dan tegas untuk mengajak, mengingatkan, menegur, memberikan arahan dan menasihati anak-anak mereka dalam melakukan kebaikan. Pada saat adzan subuh berkumandang, misalnya, orang tua harus membangunkan anaknya untuk menunaikan shalat subuh.

Setelah keempat fungsi institusi keluarga tersebut dilaksanakan, yang paling penting dan utama, bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Karena seorang anak senantiasa memerlukan contoh nyata di dalam rumahnya, dan itu akan dilihat dari dua orang tuanya

sehingga ia bisa mengerti dasar-dasar keislaman sejak masa anak-anak sampai nanti menjelang dewasa.

Peran ibu sentral dalam rumah tangga. Sebab keluarga adalah tempat peletakan pertama bagi terbentuknya akhlak dan karakter bagi anak-anak dalam keluarga, tempat menyemai nilai-nilai kepribadian, kasih sayang, ketenteraman. Semua ini menjadi prasyarat bagi lahirnya generasi muda yang tangguh dan andal. Dari ibu yang sehat dan pandai akan lahir generasi yang pandai dan andal.

Secara singkat, mari kita wujudkan slogan *baiti jannati* (rumahku surgaku) dengan menerapkan empat fungsi institusi keluarga tersebut. Inilah gambaran rumah tangga yang ideal. Ibarat ungkapan klasik, *it is easy to build a house but not home*.

2. Mengoptimalkan peran guru dalam institusi sekolah

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *muallim* (pengajar), *murabbi* (pengasuh), *muaddib* (pendidik), dan *mursyid* (pembimbing). Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Untuk menerapkan keempat peran tersebut guru harus memiliki niat yang tulus dalam mendidik, mencintai

profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan senantiasa mendoakan peserta didiknya.

Indonesia lebih membutuhkan pendidik, bukan guru. Pendidik bisa siapa saja dan datang dari profesi apa saja, yang penting perhatian dan berperan mencerdaskan. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan bangsa. Untuk menghadapi dunia yang terus berubah, kita butuh pendidik-pendidik yang inovatif. Pendidik dan guru adalah dua istilah yang sering dianggap sama. Padahal, pengertian keduanya berbeda. Kata pendidik lebih tepat saat menunjukkan peran seseorang sebagai mentor yang mendorong, mendukung, dan membimbing. Kata guru untuk menggambarkan pelatih atau pembimbing akademik. Pendidik tidak harus berprofesi sebagai guru. Tetapi guru, harus ditunjuk manajemen sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu.

D. Kata Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, serta tidak lupa shalawat dan salam teruntuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang menunjukkan kita kejalan yang lurus. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Peneliti berharap semoga diserasii ini bermanfaat bagi diri pribadi peneliti khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa dalam penulisan

disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan disertasi ini. Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa memberikan jalan yang lurus sebagai petunjuk agar kita semua selalu dalam lindungan dan ridha-Nya

DAFTAR PUSTAKA

- A. Freeman, Kurt, Cynthia M. Anderson and Joseph R. Scotti, “*A Structured Descriptive Methodology: Increasing Agreement Between Descriptive and Experimental Analyses*,” *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, Vol. 35, No. 1 (March 2000): 55-66. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/23879707> pada 7 Aug. 2022.
- A. Hall, John, *Ernest Gellner: an intellectual biography* (London dan New York: Verso Books, 2011).
- Al-Farrājī, ‘Adnān, *al-Tarbiyyah wa al-Akhlāq ‘Inda Ibn Miskawaih: ‘Ard wa Taḥlīl Likitāb Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A’rāq*, (Majallah al-Dirāsāt al-Tarbawiyah wa al-Nafsiyyah Islāmiyyah, Jilid, 8 No: 1 Tahun 2014),
- Abbas, Mourssi, Mourssi Hassan Kahwash, “*Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) dan al-Gazālī (1058-1111)*,” Ph.D’s Thesis (Medan: Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020),
- Abdillah, Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms In Ghazali and Kant*, 2001,
- Abdul, Shukor, Shamsudin, Ayotunde Adetola Adelaja, Taofeek Adejare Owoseni Shamsudin, “*Technology and Education: A Deterministic aTechnology and Educationnd Instrumentalist Philosophical Approach*,” dalam Business Innovation and Engineering Conference 2020 (BIEC 2020): pp. 203-210. Atlantis Press, 2021. Diakses di alamat <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210727.037>.
- Abdullah, Amin, *Antara al-Gazālī dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizam, 2002),

- Adegboyega, Oyekunle Oluwayemisi, "*Public Morality as a Fulcrum for Social Cohesion and Development in Nigeria: A Philosophical Approach*," *KIU Journal of Humanities*, Vol. 5, No. 1 (2020):
- Adisusilo, Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),
- Ahmad, M. Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 201
- Ahmadi, Husenudin, "*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Gazālī dan Ibnu Maskawaih: Analisis Komparatif Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm al-Dīn dan Kitab Tahzīb al-Akhlaq wa Tathīr al-Arāq*," Master Thesis (Serang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020),
- Al-Gulāyanī, Mustafā, *‘Izāṭun Nāsyīn*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913)
- Al-Abrāsyī, Muḥammad ‘Atīyyah, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsafatuhā*. (Bairut-Lebanon : Dār al-Fikr, tth),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1435 H. / 2014 M.),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Fatīḥah al-‘Ulūm*, Cetakan Pertama (Mesir al-Husainiyyah, 1322 H.),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Adāb al-Ṣuḥbah wa al-Mu‘āsyarah*, (Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 3

- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Al-Risālah al-Ladūniyyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Kīmiyā’ al-Sa’ādah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Mi’rāj al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Mīzān al-‘Amal*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989),
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Sālikīn*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- Al-Hooli, Abeer, dan Zaid Al-Shammari, *Teaching and Learning Moral Values Through Kindergarten Cuririculum*, Journal of Education, Vol. 129, No. 3, 2003,
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),
- Al-Jurjānī, ‘Alī ibn Muḥammad al-Sayyid al-Sharīf, *Mu’jam al-Ta’rīfāt: Qāmūs li Muṣṭalahāt wa al-Ta’rīfāt ‘Ilm al-Fiqh wa al-Lughati wa al-Falsafati wa al-Manṭiqi wa al-Taṣawwufi wa al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-‘Arūḍ wa al-Balāghati*. Taḥqīq wa Dirāsah Muḥammad Ṣiddīq al-Minshāwiyy (Kairo: Dār al-Faḍīlah, tt.),
- Al-Kurdī, Muḥammad, Amīn, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu’āmalah ‘Ulūm al-Guyūb*, (Bairut Lebanon: Dār al-Fikr, 1994),

- Al-Maidānī, ‘Abd al-Rahmān Ḥanbakah, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Asasuhā*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992),
- al-Mas’udi, Hasan, *Akhlak Mulia*, terj Ahmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm, 16
- Al-Qazwin, Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.,)
- Al-Qusyairi, *Abu Qasim, al-Risalah al-Qusyairiyyah fi ‘Ilm al-Taṣawwuf*, (Mesir : Dār al-Khoir, tth),
- al-Ṭarawwānah, Taḥsīn, “*Akhlāqiyah al-Qarārāt al-Idāriyyah*,” Majallatu Mu’tah li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt, Vol. 5, No. 2 (Desember/Kānūn al-Awwal 1990):
- Al-Zaibīdī, *Iṭāf al-Sādah al-Muttaqīn*, juz 1 (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989),
- Al-Zintanī, ‘Abdul Ḥamīd al-Ṣaid, *Usus al-Tarbiyyah al-Islāmīyah fi al-Sanah al-Nabawīyyah*, (Kairo: al-Dār al-‘Arabiyyah, tth),
- Anwar, dan Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),
- Aprinawati, Iis, “*Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1 (2017):
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2007),
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),

Aristoteles, "*Nicomachean Ethics*" dalam *The Work of Aristotle*, ter., W. D. Ross (Chicago: The University of Chicago, 1952),

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Awal 2018, Laporan ke KPAI Didominasi Kasus Kekerasan Guru ke Siswa", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/10110871/awal-2018-laporan-ke-kpai-didominasi-kasus-kekerasan-guru-ke-siswa>. Penulis : Moh Nadlir, Editor : Bayu Galih

Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali.*" *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021):

Azizi, A. Qodri, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Jakarta: Aneka Ilmu. 2002),

B. Hovey, Richard, Marie Vigouroux, Niousshah Noushi, Veeresh Pavate, dan Kristina Amja, "*Applied Philosophical Hermeneutic Research: the unmethod,*" *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 21 (2022): 1-9. Diakses pada alamat <https://doi.org/10.1177/16094069221101237>.

Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2005)

Barber, William, *Gunnar Myrdal: An Intellectual Biography* (New York: Springer dan Palgrave Macmillan, 2007).

Chrisiana, Wanda, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa, (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra)*, dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2005,

D.Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981),

Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for*

- Character*) Dalam Jurnal *Al-Ulum*, Volume. 14 Nomor.1, Juni 2014,
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Hikmah, 2010), hlm. 420
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York, The Mucmilian Company, 1964,
- Downe-Wamboldt, Barbara, "*Content analysis: method, applications, and Issues*," *Health care for women international*, Vol. 13, No. 3 (1992): 313-321. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07399339209516006?journalCode=uhcw20>.
- Efendi, Yusuf, Halimatus Sa'diyah, dan Ani Sulianti, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 5, No. 1 (2020):
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990),
- Fadhli, "*Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak*," Master Thesis (Jakarta: Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina Jakarta, 2016).
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Terj, Zakiyuddin Baidhawy, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: 1996),
- G. Harwood, Tracy, dan Tony Garry, "*An overview of content analysis*," *The marketing review*, Vol. 3, No. 4 (2003): 479-

498. Diakses dari <https://www.ingentaconnect.com/content/westburn/tmr/2003/00000003/00000004/art00007> dan <https://doi.org/10.1362/146934703771910080>.

- G.Specter, Matthew, *Habermas: An intellectual biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).
- Gaukroger, Stephen, *Descartes: An intellectual biography* (Clarendon: Clarendon Press, 1995).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012),
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta, UGM, :Andi Off set, 1990)
- Hakim, Ahmad Masykur, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992),
- Hamid, Hamdani, dan Beni ahmad Sabaeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),
- Hamim, Nur. "Pendidikan akhlak: komparasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Gazālī." *Uloomuna* 18, no. 1 (2014):
- Haris, Abdul, Imam Kanafi, and M. A. Zawawi. "Manhaj al-Tarbiyyah al-Akhlāqiyah Li al-Aulād 'Inda al-Gazālī Wa Ibnī Miskawaih= Metode Pendidikan Akhlaq Bagi Anak Menurut Imam Gazālī dan Ibnu Miskawaih." (2016).
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005),

- Hidayat, Muhammad, “*Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*,” Master Thesis (Makassar: Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017),
- Hsieh, Hsiu-Fang, dan Sarah E. Shannon, “*Three approaches to qualitative content analysis*,” *Qualitative health research*, Vol. 15, No. 9 (2005): 1277-1288. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1049732305276687>.
- <http://harnas.co/2018/02/22/indonesia-darurat-kekerasan-seks-anak>
[diakses hari minggu 15/3/2020/jam 11.00wib](http://harnas.co/2018/02/22/indonesia-darurat-kekerasan-seks-anak)
- <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
[diakses hari minggu 15/3/2020/jam 11.30wib](https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi)
- <https://www.harapanrakyat.com/2013/05/mengatasi-degradasi-moral/>
[diakses hari minggu 15/3/2020/jam 10.00wib](https://www.harapanrakyat.com/2013/05/mengatasi-degradasi-moral/)
- Ilyas, Yunhar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- Im, Eun-Ok, dan Afaf I. Meleis, “*Situation-specific theories: philosophical roots, properties, and approach*,” in *Situation Specific Theories: Development, Utilization, and Evaluation in Nursing* (2021): 13-27. Springer, Cham. Diakses dari https://doi.org/10.1007/978-3-030-63223-6_2.
- Iqbal, dan Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),
- Iskarim, Mochammad, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI)* (Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438),

- Jalaluddin, Usman Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),
- Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013),
- Juhji, Juhji. "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran menurut Imam Al-Zarnūjī dan Imam Al-Gazālī." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015):
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-qur'an, 2012),
- Kementerian Sekretariat Republik Indonesia , *Peraturan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatakan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Salinan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195, 2017)
- Kukkonen, Taneli, "Al-Gazālī on the Origins of Ethics," *Numen*, Vol. 63, No. 2/3, Special Issue: Divine Word and Divine Work: Late Platonism and Religion (2016): 271-298. Diakses dari alamat <https://www.jstor.org/stable/24644895>.
- L. Cole, Frank, "Content analysis: process and application," *Clinical nurse specialist*, Vol. 2, No. 1 (1988): 53-57. Diakses dari https://journals.lww.com/cns-journal/Abstract/1988/00210/Content_AnalysisProcess_and_Application.25.aspx.
- Leamen, Oliver, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, ed. Sayyed Hossein Nasr, (Bandung, Mizan, 2003),
- Legge, James, (pent.), *The Four Book: Confucian Analects: The Great Learning, The Doctrine of The Mean, and The Work of Mencius*(New Jersey: Princeton University Press, 1963),

- Lickona, Thomas, Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013),
- Lily, Arliya, “*Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Gazālī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*,” Ph.D’s Thesis (Palembang: Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020),
- Maghfiroh, Muliatul. “*Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Taḥiib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016):
- Maharani, Laila, “Perkembangan Moral pada Anak,” *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol. 1, No. 2 (2014):
- Mahmud, A., 2020. *Akhlaq Islam Menurut Ibnu Miskawaih. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), pp.84-98.
- Maḥmud, ‘Abd. Halm, *Al-Afkr al-Falsafī fī al-Islām*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-Ulbanī, 1982),
- Maḥmūd, ‘Alī ‘Abdul Ḥalīm, *Al-Tarbiyyah Al-Khuliqīyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahīzāt al-Faniyyah, 1994),
- Maḥmūd, ‘Alī ‘Abdul Ḥalīm, *Al-Tarbiyyah Al-Rūhīyah* (Kairo: Syirkah al-Amal al-Mutajahīzāt al-Faniyyah, 1994),
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia 2011),
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Majid, Abd. dkk, Seminar Nasional : *Character Building*, (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2011),

- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012),
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),
- Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013),
- Masjoery, Qohar dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gunadarma, 2003), Cet. ke-I,
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),
- Miskawaih, Ibnu, *Al-Ḥikmah al-Khālidah (Jāwīdaan Khard)*, Taqdīm wa Tahqīq: ‘Abdur Rahmān Badāwī, (Mesir: Muassisah Intisyarāh Dāsykāh Tihrān, 1377 H),
- Miskawaih, Ibnu, *Kitāb al-Fauz al-Ašgar* (Mesir : Maṭba’ah as-Sa’ādah, 1325 H),
- Miskawaih, Ibnu, *Tahzīb al-Akhlāq fī al-Tarbiyyah*, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/1984 M),
- Miskawaih, Ibnu, *Tahzīb al-Akhlāq*, Dirāsah wa Tahqīq: ‘Imād Hilālī, (Bairut-Lebanon: Mansyūroh al-Jamal, 2011),
- Miskawaih, Ibnu, *Tajārub al-Umam Juz 2*, Taqdīm wa Tahqīq: Abū Qāsim imāmī, (Thāhran: Dār Sarūsy, 2011),
- Mo'tasim, *Pengembangan Kapasitas Institusi dan sumber Daya Manusia di Madrasah: Pendekatan Total Quality Management*, jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4 no. 2, nopember 2016,

- Moad, Edward Omar, "*Al-Gazālī on Power, Causation, and Acquisition*," *Philosophy East and West*, Vol. 57, No. 1 (Januari 2007):
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Muhajier, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992),
- Muhammad, Nasihudin, "*Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Gazālī*." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 5, no. 1 (2019):
- Mujtahid, Muhammad, "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbīh al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*," *Thesis*, Bab II (Kudus: Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018),
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003),
- Mulia, Harpan Reski. "*Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019):
- Mulkhan, Abdul Munir, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011),
- Musā, Muḥamad Yusuf, *Bain Al-Dīn wa Al-Falsafah*, (Kairo, Dar Al-Ma'ārif, 1971)

- Musā'id, 'Abdul, Mun'in, Hasan, Muḥammad, *Ārā' Ibn Misakawaih fī Tarbiyatil Abna' min Khilāli Kitābihi Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥrīr al-'Arāq*, (Dirāsāt Islāmiyyah Majallah 'Ilmiyyah Sanawiyyah Muḥakkamah, No: 5 Tahun 2012),
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. ke-I,
- Mustofa, A, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997),
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), Cet. ke. I,
- Nasar, M. Fuat, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, , 1991),
- Nasir, Moh, *Motode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1990),
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005),
- Natsir, H. M. *Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Dalam Modul Dick & Carey*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2017,
- Nizāl, Mazhar, “*Akhlāqiyyah Mihnah al-Tarbiyyah wa al-Ta'līm fī Dau al-Fikr al-Islāwa Madā Iltizām al-Mu'allimīn bihā min Wijhah Nazr al-Mudrīn wa al-Mushrifīn al-Tarbawīyyī fī Falisṭīn*,” Master Thesis (al-Quds/Yerusalem: Kulliyatu al-Tarbiyyah, Jāmi'atu al-Quds, 2001).
- Plato, *The Statements, Phlebus and Ion*, ter. Harold N. Fowler dan W. R. M. Lamb (London: Harvard University Press, 1962),

- Prasetya, Benny. *"Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī."* Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam 10, no. 2 (2018):
- Purwanto, Agus, *"Teori Kuantum dari Al-Gazālī hingga Einstein, dari Kehendak Bebas Tuhan hingga Teleportasi Multi-Qubit," Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor dalam Bidang Ilmu Fisika Teori* (Departemen Fisika Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 25 November 2020):
- Quasem, Muhammad Abul, *The Ethics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988),
- Raka, Gede dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011),
- Ruhuputty, Riansyah Atmana, Ibnu Jazari, and Dwi Fitri Wiyono. *"Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al-Gazālī Dalam Mencari Ilmu Agama."* Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2021):
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 2 th. 1989, (Jakarta: Sinar Grafika, 1999)
- Reisigl, Martin, dan Ruth Wodak, *"The Discourse-Historical Approach (DHA),"* dalam *The Routledge handbook of critical discourse studies* (Routledge, 2017):
- Ridwan, Muannif, Suhar A. M., Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad, *"Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah,"* Jurnal Masohi, Vol. 2, No. 1 (2021):
- Ringer, Fritz, *Max Weber: an intellectual biography* (Chicago: University of Chicago Press, 2010).

- Rockwell, Gray, *The Imperative of Modernity: An Intellectual Biography of José Ortega y Gasset* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1989),
- Rohman, Abdul, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2016):
- Rohmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaihdalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2010),
- Rohmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaihdalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2010),
- Rosyd, Moh. *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prosektif*, (Semarang: UNNES Press, 2004),
- Rusdi, *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)*, *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, no. 2, 2013, hlm. 245
- S. Benninga, Jacques, Dkk, *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools*, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 1, No. 1, 2003,
- Safitri, Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, dan Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, Vol. 1, No. 2 (2019): 29-44.
- Saider, Scott, Sarah Novick, and Jessica Gomez, *The Effects of Privileging Moral or Performance Character Development in Urban Adolescents*, (*Journal of Early Adolescence* 33(6) 2013),

- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011),
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1997), Cet. I,
- Solihin, *Akhlah Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005),
- Sudrajat, Ajat, et.all. *Din al-Islam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Uny Press, 2008),
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011,
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011,
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004)
- Suyūti, al-Imām, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), juz 1,
- Syamsuddīn, Aḥmad, *Hawāmisy Mīzān al-'Amal*, Juz 1, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989),
- Syukur, Suparman, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- T. Lawless, Harry, dan Hildegarde Heymann, "Descriptive analysis," *In Sensory evaluation of food* (Springer, New York, NY, 2010): 227-257. Diakses dari https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4419-6488-5_10.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008),
- Thobroni, Ahmad Yusam, *Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, Nomor. 02, November 2013,
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-syifa), Jilid II 1998,
- Umam, Saiful, "God's Mercy is not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2 (2013):
- ‘Uwaidah, Kāmil Muḥammad, *Ibnu Miskawaih Mazāhib Akhlāqiyyah*, (Bairut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993),
- Vahide, Sukran, "Toward an intellectual biography of Said Nursi," dalam *Islam at the crossroads: on the life and thought of Bediuzzaman Said Nursi* (2003):
- W. Berkowitz, Marvin, and Andrea Bustamante, *Using Research to Set Priorities for Character Education in School: A Global Perspective*, (KEDI Journal of Educational Policy - ISSN 1739-4341-2013),
- Wandi, Zherly Nadia, dan Farida Mayar, "Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (2019):
- Watz, Michael, *An Historical Analysis of Character Education*, *Journal of Inquiry & Action In Education*, vol. 4, no. 2, 2011,
- Yūnus, ‘Abd. Hamīd, et. al., *Da'irah al- Ma'ārif II*, (Kairo: Asy-sya'b, t.th),

Zafri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991),

Zaluchu, Sonny Eli, "*Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020):

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),

Zubair, A. Haris, *Kuliah Etika*, ((Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995),

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),

BIODATA DIRI

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. H. Casrameko, M.Pd.I
Tempat Tanggal Lahir : Batang, 03 September 1985
Alamat : Jl. R.E Martadina, No : 35,
Rt : 01, Rw : 02, Klidang lor
Batang
No. Telepon/HP : 0856 4255 7029

B. RIWAYAT KELUARGA

Nama Ayah : Sa'adi
Nama Ibu : Cas Intiyah
Nama Istri : Dewi Umi Nasikhah
Nama Anak : 1. Yudhistira Mecca
2. Aditya Mecca

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD : 01 Klidang lor Batang Tahun Lulus :1997
 - b. MTS : NU 01 Karang Asem Batang Tahun Lulus : 2000
 - c. MA : Ghozaliyah Syafi'iyah Sarang Rembang Tahun Lulus : 2009
 - d. Sarjana : IAIN Wali Songo Semarang, Prodi PBA Tahun Lulus : 2013

- e. Pascasarjana : STAIN Pekalongan, Prodi PAI
Tahun Lulus : 2015
 - f. Program Doktor : UIN Walisongo Semarang, Prodi Studi
Islam Konsentrasi PAI Tahun Lulus: 2023
2. Pendidikan Non Formal
- a. Ponpes Al-Munawaroh Klidang Lor Batang
 - b. Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang
 - c. Ponpes Roudlotul Qur'an Mangkang Semarang
 - d. Ponpes Qosim Al-Hadi Mijen Semarang
 - c. Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri

D. RIWAYAT PEKERJAAN

- 1. Pernah mengajar di MTS Qosim Al-Hadi Mijen Semarang
- 2. Pernah mengajar di SD Hidayatullah Semarang
- 3. Pernah mengajar di Ponpes Qosim Al-Hadi Mijen Semarang
- 4. Pernah mengajar di Ponpes Roudlotul Tholibin Sampangan
Semarang
- 5. Pernah mengajar di SMA Islam Pekalongan
- 6. Sekarang mengajar di Ponpes Al-Munawaroh Klidang Lor
Batang, dan mengajar di UIN Pekalongan Sebagai Dosen
Tidak Tetap